

## Daftar Isi

Daftar Isi.....	1
1. BAB I PENDAHULUAN.....	7
1.1 PENDAHULUAN.....	7
1.2 Maksud.....	8
1.3 Tujuan dan Sasaran.....	8
1.3.1 Tujuan.....	8
1.3.2 Sasaran.....	8
1.4 Manfaat.....	8
1.5 Ruang Lingkup.....	9
1.6 Pendekatan Analisis dan Metode.....	9
1.7 Sistematika Penulisan.....	10
2. BAB II DEFINISI DAN BATASAN.....	12
2.1 Profil Ekonomi Wilayah.....	12
2.2 Analisis Agregat.....	13
2.2.1 Teknik Analisis Location Quotient.....	13
2.2.2 Teknik Analisis Shift Share.....	14
2.3 Indeks Lokalitas dan Spesialisasi.....	17
2.3.1 Kurva Lokalitas.....	18
2.3.2 Koefisien Spesialisasi.....	18
2.4 Identifikasi Sektor Ekonomi Unggulan.....	19
3. BAB III GAMBARAN UMUM KONDISI EKONOMI MAKRO.....	21
3.1 Profil Perekonomian Wilayah.....	21
3.2 Inflasi.....	36
3.3 SDM dan Ketenagakerjaan.....	39
3.4 Investasi, Infrastruktur dan Perdagangan Daerah.....	55
3.5 Pertumbuhan infrastruktur Wilayah.....	57
4. BAB IV POLA SPASIAL SEKTOR EKONOMI UNGGULAN.....	64
4.1 Analisis Agregat Wilayah.....	64
4.1.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi.....	64
4.1.2 Analisis Location Quotient Berdasarkan PDRB.....	69
4.1.3 Analisis Shift Share.....	70
4.1.4 Analisis Kinerja Sektor-Sektor Ekonomi (Shift Share PDRB).....	71
4.1.5 Analisis Sektor Unggulan.....	72
4.2 Analisis Intra Wilayah.....	74
4.2.1 LQ Sektor Basis Perkecamatan.....	74
4.2.2 Sektor Pertanian.....	76
4.2.3 Sektor Listrik Gas dan Air.....	77
4.2.4 Analisis Lokalitas dan Spesialisasi.....	78
4.3 Pola Spasial Sektor Ekonomi Unggulan Kabupaten Temanggung.....	84
4.3.1 Analisis Kondisi Infrastruktur.....	85
4.3.2 Analisis Pola Spasial.....	87
4.4 Analisis Potensi dan Masalah Sektor Ekonomi Unggulan.....	93
5. BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	98
5.1 Kesimpulan.....	98
5.2 Rekomendasi.....	100

## Daftar Gambar

Gambar 2.1 Kerangka Komponen Analisis Shift Share.....	15
Gambar 2.2 Tipologi Sektor-sektor Ekonomi.....	19
Gambar 3.1 Struktur Ekonomi Kabupaten Temanggung Berdasarkan Kelompok Kategori Lapangan Usaha Tahun 2015.....	26
Gambar 3.2 Peta Presentase Distribusi PDRB per Kecamatan di Kabupaten Temanggung 2014....	28
Gambar 3.3 Distribusi PDRB per Kecamatan Berdasarkan ADHB Kabupaten Temanggung .....	28
Gambar 3.4 Struktur Ekonomi PDRB per Kecamatan Kabupaten Temanggung 2014 .....	29
Gambar 3.5 PDRB Perkapita Kabupaten Temanggung Tahun 2010-2015 .....	31
Gambar 3.6 PDRB Kabupaten Temanggung Perkapita per Kecamatan 2014.....	32
Gambar 3.7 Peringkat PDRB per Kapita Menurut Kecamatan di Kabupaten Temanggung Tahun 2014 .....	32
Gambar 3.8 Peta Presentase Distribusi PDRB per Kapita di Kabupaten Temanggung Tahun 2014 ..	33
Gambar 3.9 Indeks Perkembangan PDRB Kabupaten Temanggung 2010-2015.....	34
Gambar 3.10 Indeks Berantai PDRB Kabupaten Temanggung Tahun 2010-2015 .....	35
Gambar 3.11 Inflasi PDRB Kabupaten Temanggung Tahun 2010-2015.....	36
Gambar 3.12 Perkembangan IPM Kabupaten Temanggung.....	40
Gambar 3.13 Peta Nilai dan Peringkat Komponen IPM Menurut Kabupaten/Kota di Eks Karisidenan Kedu Tahun 2015 .....	41
Gambar 3.14 Piramida Penduduk Kabupaten Temanggung 2015.....	43
Gambar 3.15 Struktur Penduduk dan Angkatan Kerja Kabupaten Temanggung Tahun 2016.....	44
Gambar 3.16 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Temanggung, 2011 – 2015.....	45
Gambar 3.17 Jumlah Penduduk & Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Temanggung 2011– 2015 .....	46
Gambar 3.18 Struktur Mata Pencaharian Penduduk Kabupaten Temanggung 2010-2015 .....	48
Gambar 3.19 Struktur Mata Pencaharian Penduduk Tahun 2016 .....	48
Gambar 3.20 Persentase Penduduk Bekerja Menurut Statis Pekerjaan Utama.....	49
Gambar 3.21 Perkembangan Jumlah dan Presentase Penduduk Miskin di Kabupaten Temanggung Tahun 2008-2015 .....	53
Gambar 3.22 Presentase Penduduk Miskin (Po) Menurut Kabupaten/Kota se Eks Karisidenan Kedu 2010-2015 .....	54
Gambar 3.23 Presentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten Kota di Eks Karisidenan Kedu Tahun 2015 .....	55
Gambar 3.24 Peta Sistem Transportasi Kabupaten Temanggung.....	60
Gambar 3.25 Peta Jaringan Irigasi dan Bendungan Kabupaten Temanggung.....	62
Gambar 4.1 PDRB Kabupaten Temanggung 2010-2015 .....	65
Gambar 4.2 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Temanggung 2010-2015.....	65
Gambar 4.3 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah dan Nasional Tahun 2010-2015.....	66
Gambar 4.4 Pertumbuhan Ekonomi Per Sektor di Kabupaten Temanggung Tahun 2010-2014 (%) .....	68
Gambar 4.5 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Temanggung Tahun 2010-2015 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Temanggung Tahun 2010-2015 .....	68
Gambar 4.6 Tipologi Sektor Berdasarkan Komponen KPP-KPPW Kabupaten Temanggung 2014 ..	72
Gambar 4.7 Tipologi Sektor Berdasarkan Gabungan Nilai LQ dan Komponen KPPW (Sektor Ekonomi Unggulan) Kabupaten Temanggung 2014 .....	73
Gambar 4.8 Persentase LQ Sektor Basis Kabupaten Temanggung.....	75

# ANALISIS INDIKATOR EKONOMI MAKRO KABUPATEN TEMANGGUNG

Analisis  
Pola Spasial  
Pengembangan Ekonomi  
Unggulan  
Kabupaten Temanggung

2016



Gambar 4.10 Sebaran Sektor Basis Listrik Gas dan Air mInum.....	77
Gambar 4.11 Kurva Lokalitas Kecamatan Wonobojo dan Tembarak Tahun 2014 .....	81
Gambar 4.12 Kurva Spesialisasi Kecamatan Wonobojo dan Tembarak Tahun 2014 .....	84
Gambar 4.13 Lokalitas Sektor Pertambangan .....	87
Gambar 4.14 Sebaran Lokalitas Sektor Industri.....	88
Gambar 4.15 Sebaran Lokalitas Sektor Listrik gas dan Air Minum .....	89
Gambar 4.16 Sebaran Lokalitas Sektor Pertanian.....	89
Gambar 4.17 Sebaran Lokalitas Sektor Perdagangan .....	90
Gambar 4.18 Sebaran Lokalitas sektor Keuangan Persewaan Jasa dan Perusahaan .....	91
Gambar 4.19 Sebaran Lokalitas Sektor Jasa .....	91
Gambar 4.20 Sebaran Spesialisasi Sektor Unggulan.....	92
Gambar 4.21 Sebaran Nilai Spesialisasi Sektor Unggulan .....	92

## Daftar Tabel

Tabel 1.1 Analisis Indikator Ekonomi Makro dan Pola Spasial Ekonomi Unggulan .....	9
Tabel 3.1 PDRB dan Laju Pertumbuhan Kabupaten Temanggung Atas Dasar Harga Berlaku dan Atas Dasar Harga Konstan 2010-Tahun 2010-2015 .....	21
Tabel 3.2 Pertumbuhan Ekonomi Temanggung, Jawa Tengah dan Nasional Tahun 2010 – 2015 ..	22
Tabel 3.3 Distribusi PDRB Kabupaten Temanggung Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2010-2015 (%).....	23
Tabel 3.4 Struktur Ekonomi Kabupaten Temanggung Atas Dasar Harga Konstan 2010 tahun 2010-2015 (persen) .....	25
Tabel 3.5 Distribusi Presentase Kelompok Sektor PDRB Kabupten Temanggung Tahun 2010-2015 .....	26
Tabel 3.6 Distribusi PDRB Per Kecamatan di Kabupaten Temanggung Tahun 2010-2014.....	27
Tabel 3.7 PDRB per Kapita Kabupaten Temanggung dan Pertumbuhannya Tahun 2010-2015.....	30
Tabel 3.8 PDRB Kabupaten Temanggung Perkapita Per Kecamatan Tahun 2010-2014 .....	31
Tabel 3.9 Perkembangan PDRB Kabupaten Temanggung Tahun 2010-2015.....	34
Tabel 3.10 IPM Eks Karisidenan Kedu.....	41
Tabel 3.11 Struktur Penduduk dan Angkatan Kerja Kabupaten Temanggung 2013-2015 .....	42
Tabel 3.12 TPAK, TPT, Pertumbuhan Ekonomi dan Penduduk Kabupaten Temanggung 2010-2015 .....	43
Tabel 3.13 Pertumbuhan Ekonomi Per Sektor Penduduk Kabupaten Temanggung 2011-2015 ....	45
Tabel 3.14 Data Ketenagakerjaan Kabupaten Temanggung Tahun 2012-2015 .....	46
Tabel 3.15 Jumlah Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Usaha 2010-2015.....	47
Tabel 3.16 Persentase Penduduk Bekerja Menurut Statis Pekerjaan Utama.....	49
Tabel 3.17 Persentase Penduduk Bekerja Kabupaten Temanggung Tahun 2008-2014 .....	50
Tabel 3.18 Jumlah penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kegiatan Sela Seminggu Di Kabupaten Temanggung 2015.....	51
Tabel 3.19 Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin (P0) Menurut Kabupaten/Kota se Eks Karisidenan Kedu, 2010 - 2015 .....	53
Tabel 3.20 Jumlah Investor PMDN dan PMA Kabupaten Temanggung Tahun 2010-2014.....	56
Tabel 3.21 Nilai Investasi PMDN Kabupaten Temanggung Tahun 2010-2014.....	56
Tabel 3.22 Perkembangan Sektor Perindustrian Kabupaten Temanggung Tahun 2010-2014.....	57
Tabel 3.23 Jaringan Jalan Dirinci menurut status dan kondisi jalan Tahun 2009 - 2013 .....	60
Tabel 3.24 Jaringan Irigasi Ditinjau dari kewenangan, panjang dan kondisi Provinsi Jawa Tengah dan Kabupaten Temanggung Tahun 2010 – 2014 .....	61
Tabel 3.25 Jumlah Terminal Kabupaten Temanggung Tahun 2008-2013.....	63
Tabel 3.26 TPS per Satuan Penduduk Kabupaten Temanggung Tahun 2008-2013 .....	63
Tabel 4.1 PDRB dan Laju Pertumbuhan Kabupaten Temanggung Atas Dasar Harga Berlaku dan Atas Dasar Harga Konstan 2010-Tahun 2010-2015 .....	64
Tabel 4.2 Pertumbuhan Ekonomi Temanggung, Jawa Tengah dan Nasional Tahun 2010 – 2015 ..	66
Tabel 4.3 Pertumbuhan Ekonomi per Kategori Kabupaten Temanggung Tahun 2010 – 2014 (persen) .....	67

Tabel 4.4 Hasil Analisis LQ Kabupaten Temanggung 2014 .....	69
Tabel 4.5 Analisis Shift Share Kabupaten Temanggung 2010-2014 .....	70
Tabel 4.6 Analisis KPPW dan KPP Kabupaten Temanggung 2014 .....	71
Tabel 4.7 Hasil Analisis Spesialisasi Berdasarkan PDRB Kabupaten Temanggung 2014 .....	72
Tabel 4.8 Sektor Unggulan Kabupaten Temanggung 2014 .....	73
Tabel 4.9 LQ Sektor Basis Kabupaten Temanggung.....	74
Tabel 4.10 Koefisien Lokalisasi Sektor Ekonomi Unggulan Kabupaten Temanggung.....	78
Tabel 4.11 Koefisien Lokalitas Masing-Masing Sektor .....	79
Tabel 4.12 Koefisien Lokalitas Sektor Pertambangan& Penggalian (Terbesar Antar Sektor) .....	79
Tabel 4.13 Koefisien Lokalitas Sektor Listrik, Gas, dan Air Minum (Terkecil di sektornya) .....	80
Tabel 4.14 Kurva Lokalitas .....	81
Tabel 4.15 Proporsi Nilai PDRB Masing-Masing Kecamatan.....	82
Tabel 4.16 Koefisien Spesialisasi Kecamatan Wonoboyo .....	83
Tabel 4.17 Koefisien Spesialisasi Kecamatan Tembarak.....	83
Tabel 4.18 Analisis SWOT Potensi dan Kendala Sektor Ekonomi Unggulan di Kabupaten Temanggung .....	95

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 PENDAHULUAN

Wilayah merupakan kesatuan unit geografis dimana memiliki keterkaitan fungsional untuk mencapai tujuan pembangunan wilayah yang menyejahterakan masyarakatnya. Dalam mencapai tujuan itu pembangunan wilayah menciptakan keterkaitan antar wilayah untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Adapun pertumbuhan ekonomi wilayah itu sendiri merupakan indikator keberhasilan dari pembangunan wilayah. Pertumbuhan ini ditandai dengan peningkatan pendapatan regional oleh pertumbuhan sektor-sektor ekonomi unggulan.

Setiap wilayah memiliki potensi dan keunggulan sektor yang menjadi spesialisasi dan lokalitas perekonomian unggulan dalam mendorong pertumbuhan wilayah. Proses pembangunan ini dilakukan oleh pemerintah untuk mendorong terciptanya percepatan dan peningkatan kualitas pertumbuhan ekonomi di daerah. Salah satu upaya yang dilakukan dengan mendorong pengembangan sektor ekonomi unggulan sebagai kegiatan utama yang dapat memberikan efek ganda/ *multiplier effect* terhadap pertumbuhan sektor-sektor lain.

Sebaran ekonomi unggulan dalam konteks spasial keruangan dibutuhkan dalam proses perencanaan. Keterkaitan antar wilayah akan menunjukkan hubungan korelasi antar wilayah menurut sektor unggulan. Sehingga dapat terlihat sebaran keruangan wilayah yang memiliki korelasi spasial berdasarkan sektor unggulan yang pada akhirnya akan digunakan sebagai bahan dasar pertimbangan proses pembangunan. Selain sebagai bahan perencanaan pembangunan ekonomi yang lebih inklusif dapat juga sebagai bahan evaluasi hasil pembangunan yang sudah dilakukan dalam periode tertentu.

Analisis perencanaan yang digunakan harus tidak bersifat parsial yang hanya melihat pengaruh kebijakan sektor tertentu terhadap perkembangan sektor tersebut pula, tetapi harus terintegrasi antar sektor dan wilayah. Indikator ekonomi makro yang sering digunakan sebagai acuan untuk proses perencanaan dan evaluasi proses pembangunan antar lain Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE), Pendapatan Perkapita dan Inflasi. Dilanjutkan dengan analisis ekonomi agregat dengan sektor basis untuk mengetahui sektor unggulan wilayah, analisis konsentrasi kegiatan dan analisis keterkaitan dan Pola spasial menggunakan GIS (Geographic Information System).

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Temanggung di akhir tahun 2016 melakukan analisis indikator ekonomi makro terkait dengan Pola Spasial Pengembangan Sektor Ekonomi Unggulan di Kabupaten Temanggung untuk periode yang lalu (tahun 2014), yang nantinya diharapkan akan digunakan sebagai bahan rujukan perencanaan dan evaluasi pembangunan ekonomi terkhusus pengembangan sektor ekonomi unggulan. Pola Spasial Pengembangan Sektor Ekonomi Unggulan ekonomi yang akan disusun diantaranya meliputi: ekonomi agregat dan intra wilayah, indeks lokalitas dan spesialisasi, dilanjutkan dengan analisis fisik serta indikator ekonomi lainnya yang terkait dan diinterpretasikan dalam peta sebaran sektor unggulan dan keterkaitan antar kecamatan.

Hal ini dimaksudkan agar sector ekonomi unggulan tersebut bisa benar-benar merefleksikan kondisi pengembangan di Kabupaten Temanggung saat ini dan juga bisa digunakan oleh Pemerintah Kabupaten Temanggung sebagai dasar pertimbangan untuk pengambilan keputusan atau kebijakan dimasa yang akan datang, terutama terkait dengan sektor perekonomian yang akan menunjang pertumbuhan Kabupaten Temanggung pada umumnya dan pengembangan sektor ekonomi unggulan ke arah yang lebih baik lagi.

## **1.2 Maksud**

Penyusunan dokumen Pola Spasial Pengembangan Sektor Ekonomi Unggulan Kabupaten Tahun 2016 di Kabupaten Temanggung ini dimaksudkan untuk bisa dijadikan sebagai bahan pengambilan kebijakan atau acuan berbagai pihak yang berkaitan dengan pengembangan sektor ekonomi unggulan di Kabupaten Temanggung.

## **1.3 Tujuan dan Sasaran**

### **1.3.1 Tujuan**

Tujuan dari Penyusunan dokumen Pola Spasial Pengembangan Sektor Ekonomi Unggulan Daerah di Kabupaten Temanggung Tahun 2016 untuk memberikan gambaran atau pendekatan spasial terhadap perkembangan sector ekonomi unggulan yang dapat mempermudah perencanaan evaluasi dan monitoring pembangunan perekonomian di Kabupaten Temanggung.

### **1.3.2 Sasaran**

Berdasarkan tujuan tersebut, sasaran yang ingin dicapai dari kajian ini antara lain:

- a. Teridentifikasinya data-data indikator perekonomian Kabupaten Temanggung selama tahun 2011-2015;
- b. Teridentifikasi perkembangan profile perekonomian makro serta faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan perekonomian Kabupaten Temanggung;
- c. Tersedianya analisis sektor ekonomi unggulan dan indeks spesialisasi dan lokalitas di Kabupaten Temanggung.
- d. Tersedianya analisis spasial melalui GIS dalam perkembangan dan keterkaitan sektor unggulan di setiap wilayah.
- e. Tersedianya analisis strategi dan kebijakan untuk pengembangan sektor ekonomi unggulan di Kabupaten Temanggung berdasarkan PDRB tahun 2011-2015.

## **1.4 Manfaat**

Manfaat yang diharapkan dari adanya dokumen Pola Spasial Pengembangan Sektor Ekonomi Unggulan di Kabupaten Temanggung ini antara lain:

- a. Perencanaan pengembangan ekonomi unggulan Kabupaten Temanggung yang lebih fokus dan lebih terarah dan dapat diimpretasikan dalam bentuk peta dan lokasi berdasarkan PDRB Kabupaten Temanggung tahun 2016;
- b. Sebagai bahan acuan bagi para pengambil kebijakan dalam perencanaan pembangunan untuk mengembangkan salah satu sektor ataupun pengembangan ekonomi Kabupaten Temanggung secara komprehensif dan inklusif.

## 1.5 Ruang Lingkup

Kegiatan perencanaan ini dilakukan dalam ruang lingkup wilayah Kabupaten Temanggung, dengan data PDRB Kabupaten Temanggung dan PRB per Kecamatan yang digunakan dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Cakupan analisis dalam kegiatan ini meliputi enam kategori analisis berikut:

Tabel 1.1 Analisis Indikator Ekonomi Makro dan Pola Spasial Ekonomi Unggulan

No.	Kategori Analisis	Konteks Analisis
1	Profil Perekonomian Wilayah	Mendeskripsikan profil perekonomian wilayah Kabupaten Temanggung dari Output ekonomi wilayah, inflasi, SDM dan ketenagakerjaan, kemiskinan, investasi infrastruktur dan perdagangan daerah dalam kurun waktu lima tahun terakhir ( <i>time series</i> )
3	Analisis Sektor Ekonomi Basis	Menentukan sektor apa yang menjadi sektor ekonomi basis dan spesialisasi di wilayah tersebut melalui analisis LQ ( <i>Location Quotient</i> )
4	Analisis Kinerja Sektor-Sektor Ekonomi	Mengkaji bagaimana kinerja sektor – sektor ekonomi yang ada di wilayah tersebut pada kurun waktu tertentu menggunakan analisis <i>Shift Share</i>
5	Analisis Sektor Ekonomi Unggulan	Menentukan tipologi sektor – sektor ekonomi dan sektor ekonomi unggulan di wilayah tersebut
6	Analisis Indeks Lokalitas dan spesialisasi	Model Analisis. Analisis ekonomi kewilayahan dilakukan dengan menggunakan; (a) indeks lokalitas, digunakan untuk menentukan wilayah mana yang potensial untuk dikembangkan suatu komoditas; (b) indeks spesialisasi, digunakan untuk menggambarkan pembagian wilayah-wilayah berdasarkan aktivitas-aktivitas ekonomi; (c) indeks lokasi (LQ), yang digunakan untuk mengidentifikasi basis produksi di dalam suatu wilayah
7	Analisis Kondisi sarana prasarana	Mengidentifikasi kondisi sarana prasarana baik sosial dan ekonomi terkait dengan wilayah dengan sektor ekonomi unggulan.
8	GIS	Menginterpretasikan data sektor ekonomi unggulan dalam bentuk peta spasial.

## 1.6 Pendekatan Analisis dan Metode

Pendekatan analisis dalam kajian Pola Spasial Pengembangan Sektor Ekonomi Unggulan di Kabupaten Temanggung adalah pendekatan kuantitatif, yang menekankan pada pengukuran terhadap variabel-variabel kajian. Teknik analisis yang dipakai adalah analisis statistik, yang terdiri dari statistik deskriptif dan statistik inferensial dan analisis keruangan melalui pemetaan sebaran sektor ekonomi unggulan. Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Teknik analisis yang digunakan dalam kajian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

### 1. Analisis statistik deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan hasil analisis sector basis hasil analisis LQ dan Shift Share wilayah. Hasil dari analisis statistik deskriptif disajikan dalam bentuk tabel, grafik dan *pie chart*.

## 2. *Profile* Perekonomian

Digunakan untuk mendeskripsikan profil perekonomian wilayah Kabupaten Temanggung secara agregatif dan intrawilayah per Kecamatan di wilayah ini dalam kurun waktu lima tahun terakhir (*time series*) 2011-2015. Teori yang digunakan seperti Output ekonomi wilayah, Teori Inflasi, ketersediaan SDM dan tenaga kerja, Kemiskinan, Investasi, Infrastruktur dan Perdagangan Daerah.

## 3. Analisis Sektor Ekonomi Basis dan Kinerja Sektor–Sektor Ekonomi

Analisis sektor basis menentukan sektor apa yang menjadi sektor ekonomi basis dan mengkaji bagaimana kinerja sektor-sektor ekonomi yang ada di wilayah Kabupaten Temanggung dari tahun 2011-2015 di wilayah Kabupaten Temanggung. Metode yang digunakan dalam analisis ini adalah LQ dan Metode Shift Share, sedangkan kinerja sektor ekonomi mengkaji bagaimana kinerja sektor – sektor ekonomi yang ada di wilayah kabupaten Temanggung pada kurun waktu 2011-2015.

## 4. Analisis spasial deskriptif

Analisis ini digunakan untuk menjelaskan hasil analisis secara spasial. Analisis spasial deskriptif digunakan untuk menjelaskan persebaran sektor ekonomi unggulan di wilayah Kabupaten Temanggung. Sehingga dapat diketahui dimana wilayah yang memiliki potensi sebagai sektor ekonomi unggulan dan wilayah yang belum berkembang.

Metode pengumpulan data jika dilihat dari sumbernya dapat dibedakan menjadi sumber data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam kajian ini yaitu sumber data sekunder. Menurut Sugiyono (2013:137) sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat orang lain ataupun lewat dokumen. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada kajian ini yaitu:

### a. Kajian literatur

Kajian literatur dilakukan terhadap teori, buku, jurnal dan artikel untuk mencari informasi yang berkaitan dengan tingkat urbanisasi dan tingkat ketimpangan wilayah. Informasi yang didapatkan dari kajian literatur kemudian digunakan sebagai indikator dalam kajian.

### b. Kompilasi data SKPD

Metode survei instansional dilakukan untuk mencari data-data sekunder yang dikeluarkan oleh instansi/lembaga pemerintah. Data-data yang didapatkan dari survei instansi merupakan data kuantitatif yang digunakan pada analisis dalam kajian.

## 1.7 **Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dokumen Pola Spasial Ekonomi Pengembangan Sektor Unggulan Ekonomi Makro Kabupaten Temanggung adalah sebagai berikut:

Bab 1   Pendahuluan

Latar belakang, maksud, tujuan, sasaran, manfaat, ruang lingkup, serta sistematika penulisan.

- Bab 2 Pendekatan analisis dan Metodologi  
Pendekatan analisis dan metodologi yang dilakukan dalam kajian ini.
- Bab 3 Definisi dan Batasan  
Definisi masing-masing indikator dan batasan pembahasan.
- Bab 4 Hasil Analisis Pola Spasial Pengembangan Sektor Ekonomi Unggulan  
Pola Spasial Ekonomi Pengembangan Sektor Unggulan Ekonomi Makro.
- Bab 5 Kesimpulan dan Rekomendasi.

## **BAB II DEFINISI DAN BATASAN**

Bab ini berisi pengertian dasar yang terkait dengan definisi, rumus perhitungan, serta dasar interpretasi hasil perhitungan pada analisis dalam kajian ini, di mana dalam hal ini meliputi analisis agregat wilayah dan intra wilayah. Mengacu pada lingkup analisis, ada empat kategori analisis dalam kajian ini, antara lain: profil ekonomi wilayah, analisis, sektor ekonomi basis, serta sektor ekonomi unggulan.

### **2.1 Profil Ekonomi Wilayah**

Pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah daerah merupakan serangkaian usaha kebijaksanaan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas lapangan kerja, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, pemerataan hasil-hasilnya, dan mengusahakan pergeseran proses kegiatan ekonomi dari sektor primer ke arah sektor sekunder dan tersier. Usaha pembangunan nasional yang berkelanjutan dan tepat sasaran dilakukan melalui perencanaan pembangunan yang baik serta didukung oleh sarana dan prasarana perekonomian yang memadai. Kondisi perekonomian wilayah ini dapat dilihat dari besaran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) maupun Atas Dasar Harga Konstan (ADHK). Ada tiga pengertian yang dapat diinterpretasikan dari nilai PDRB wilayah, yaitu:

- a. Menurut pengertian produksi, PDRB adalah jumlah nilai produk barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun).
- b. Menurut pengertian pendapatan, PDRB adalah jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah atau daerah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun).
- c. Menurut pengertian pengeluaran, PDRB adalah jumlah pengeluaran yang dilakukan untuk konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari keuntungan, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, perubahan stok dan ekspor netto (Ekspor dikurangi Impor).

Dalam pembangunan ekonomi, pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang sangat penting untuk mengetahui hasil pembangunan yang dilaksanakan, khususnya dalam bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi tersebut menunjukkan sejauh mana kinerja/aktivitas dari berbagai sektor ekonomi dalam menghasilkan pendapatan/nilai tambah masyarakat pada suatu periode tertentu.

Fluktuasi pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun dapat dilihat berdasarkan perubahan nilai PDRB Atas Dasar Harga Konstan secara berkala. Hasilnya dapat diinterpretasikan di mana perubahan yang bernilai positif menunjukkan adanya peningkatan ekonomi wilayah, demikian sebaliknya bila bernilai negatif menunjukkan terjadinya penurunan kinerja pembangunan

yang dilaksanakan. Laju Pertumbuhan Ekonomi dihitung berdasarkan rumus tingkat pertumbuhan ekonomi sebagai berikut

$$G = \frac{\text{PDRB}_1 - \text{PDRB}_0}{\text{PDRB}_0} \times 100\%$$

Di mana,

- G : Laju pertumbuhan ekonomi
- PDRB<sub>1</sub> : PDRB ADHK pada tahun acuan
- PDRB<sub>0</sub> : PDRB ADHK pada tahun sebelumnya

Salah satu faktor yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan ekonomi adalah inflasi. Secara sederhana, inflasi dapat diartikan meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Namun demikian, dapat dibatasi bahwa kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau berimplikasi pada naiknya harga barang yang lain. Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi ini adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu ini menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat.

## 2.2 Analisis Agregat

Analisis agregat dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana tingkat, sumber dan distribusi pendapatan yang terdapat dalam suatu wilayah, data ini sangat penting untuk melihat gambaran umum keadaan perekonomian suatu wilayah dan bagaimana setiap sektor perekonomian menyumbangkan pendapatannya dalam pendapatan suatu wilayah. Analisis agregat merupakan gambaran umum kontribusi perkembangan perekonomian suatu wilayah kepada wilayah lain yang lebih luas dimana wilayah tersebut berada pada satu tempat.

### 2.2.1 Teknik Analisis Location Quotient

Ada dua metode yang digunakan untuk mengidentifikasi sektor ekonomi basis suatu wilayah (kabupaten, kota atau propinsi), yaitu metode yang bersifat langsung dan tidak langsung. Metode pengukuran langsung dilakukan melalui survei langsung terhadap sektor – sektor ekonomi, sementara untuk metode pengukuran tidak langsung menggunakan beberapa metode berikut:

- a. Pendekatan asumsi, yaitu dengan mengasumsikan bahwa semua sektor industri primer dan manufaktur adalah merupakan sektor basis.
- b. Metode *Location Quotient* (LQ) dengan menggunakan data sekunder (PDRB atau tenaga kerja) dalam menentukan sektor basis.
- c. Gabungan antara metode (a) dan metode (b).

Adapun untuk metode/teknik analisis *Location Quotient* (LQ), maka rumus yang dipakai adalah sebagai berikut :

$$LQ = \frac{ps / pl}{PS / PL}$$

Di mana,

- LQ : Nilai *Location Quotient*.
- ps : Produksi/kesempatan kerja sektor i, pada tingkat lokal.
- pl : Produksi/kesempatan kerja total, pada tingkat lokal.
- PS : Produksi/kesempatan kerja sektor i, pada tingkat regional.
- PL : Produksi/kesempatan kerja total, pada tingkat regional.

Data produksi diperoleh dari data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut kelompok 9 sektor ekonomi; sementara untuk data kesempatan kerja menggunakan data jumlah tenaga kerja menurut klasifikasi lapangan usaha 9 sektor. Ketentuan yang berlaku dalam interpretasi hasil perhitungan LQ adalah sebagai berikut :

- Jika hasil perhitungan  $LQ \geq 1$ ; maka sektor ekonomi tersebut merupakan sektor basis di wilayah tersebut. Artinya bahwa sektor tersebut sudah mampu memenuhi kebutuhan permintaan pasar di dalam wilayah dan juga diekspor ke luar wilayah.
- Jika hasil perhitungan  $LQ < 1$ ; maka sektor ekonomi tersebut merupakan sektor non – basis di wilayah tersebut. Artinya bahwa sektor tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan permintaan di dalam wilayah saja.

### 2.2.2 Teknik Analisis Shift Share

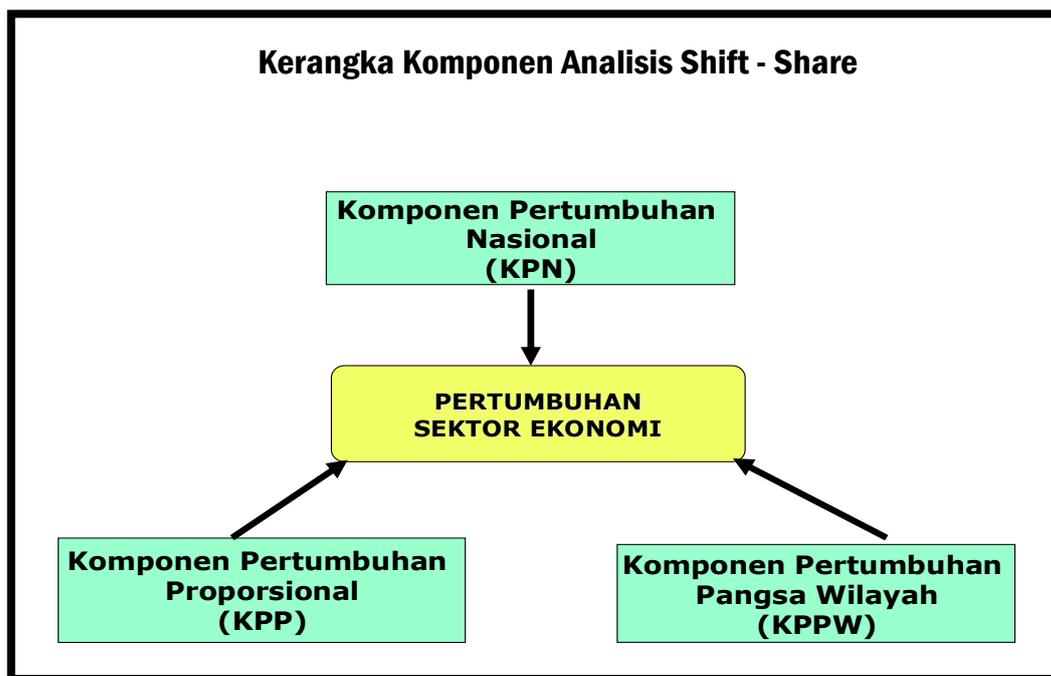
Teknik analisis Shift – Share ini mampu menunjukkan perubahan kegiatan ekonomi (misal: produksi dan kesempatan kerja) pada periode waktu tertentu ( $> 1$  tahun). Hasil analisis menunjukkan tentang bagaimana perkembangan suatu sektor di suatu daerah/wilayah dibandingkan secara relatif dengan sektor lainnya, misalnya apakah tumbuh cepat atau lambat. Dalam analisis ini diasumsikan bahwa perubahan produksi/kesempatan kerja dipengaruhi oleh 3 komponen pertumbuhan wilayah yaitu komponen pertumbuhan nasional (KPN) sering disebut sebagai *national share*, komponen pertumbuhan proporsional (KPP) sering disebut sebagai *proportionality shift* atau *mixed shift*, dan komponen pertumbuhan pangsa wilayah (KPPW) sering disebut sebagai (*differential shift* atau *competitive shift*). Hubungan masing-masing komponen ini secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut.

Komponen Pertumbuhan Nasional (KPN) merupakan komponen *share* dan sering disebut sebagai *national share*. KPN adalah perubahan produksi atau kesempatan kerja suatu wilayah yang disebabkan oleh perubahan produksi atau kesempatan kerja secara umum, kebijakan ekonomi nasional, dan kebijakan lain yang mampu mempengaruhi sektor perekonomian dalam suatu wilayah. Contoh kebijakan yang dimaksud tersebut adalah: kebijakan kurs, pengendalian inflasi dan masalah pengangguran, serta kebijakan dalam perpajakan.

Komponen Pertumbuhan Proporsional (KPP) merupakan komponen *proportional shift*; yaitu penyimpangan (*deviation*) dari *national share* dalam pertumbuhan wilayah. KPP adalah perubahan produksi atau kesempatan kerja suatu wilayah yang disebabkan oleh komposisi sektor–sektor industri di wilayah tersebut, perbedaan sektor dalam permintaan produk akhir, serta perbedaan

dalam struktur dan keragaman pasar. Adapun ketentuan yang berlaku untuk hasil perhitungan KPP adalah sebagai berikut:

- KPP bernilai positif ( $KPP > 0$ ) pada wilayah/daerah yang berspesialisasi dalam sektor yang secara nasional tumbuh cepat.
- KPP bernilai negatif ( $KPP < 0$ ) pada wilayah/daerah yang berspesialisasi dalam sektor yang secara nasional tumbuh lambat.



Sumber : disarikan dari berbagai sumber, 2010.

Gambar 2.1 Kerangka Komponen Analisis Shift Share

Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (KPPW) merupakan komponen *differential shift*, sering disebut komponen lokasional atau regional atau sisa lebihan. KPPW adalah perubahan produksi atau kesempatan kerja suatu wilayah yang disebabkan oleh keunggulan komparatif wilayah tersebut, dukungan kelembagaan, prasarana sosial ekonomi serta kebijakan lokal di wilayah tersebut. Adapun ketentuan yang berlaku untuk hasil perhitungan KPP adalah sebagai berikut:

- KPPW bernilai positif ( $KPPW > 0$ ) pada sektor yang mempunyai keunggulan komparatif (*comparative advantage*) di wilayah/daerah tersebut (disebut juga sebagai keuntungan lokasional) sehingga mempunyai daya saing.
- KPPW bernilai negatif ( $KPPW < 0$ ) pada sektor yang tidak mempunyai keunggulan komparatif/tidak dapat bersaing.

Adapun formulasi perhitungan shift share dapat diformulasikan dalam persamaan berikut ini:

$$\Delta y_i = [y_i (Y^t / Y^o - 1)] + [y_i (Y_i^t / Y_i^o) - (Y^t / Y^o)] + [y_i (y_i^t / y_i^o) - (Y_i^t / Y_i^o)] \quad \dots 5.2$$

Di mana,

- $\Delta y_i$  : perubahan nilai tambah suatu sektor  $i$
- $y_i^o$  : nilai tambah sektor  $i$  di tingkat daerah pada tahun awal periode
- $y_i^t$  : nilai tambahan sektor  $i$  di tingkat daerah pada akhir periode
- $Y_i^o$  : nilai tambahan sektor  $i$  di tingkat nasional pada awal periode
- $Y_i^t$  : nilai tambahan sektor  $i$  di tingkat nasional pada akhir periode

Persamaan (5.2) menunjukkan bahwa peningkatan nilai tambah suatu sektor di tingkat daerah dapat diuraikan (*decompose*) atas 3 bagian. Bagian pertama pada sisi kiri persamaan tersebut adalah:

1. **Regional Share** :  $[y_i (Y^t/Y^o - 1)]$  adalah komponen pertumbuhan ekonomi daerah yang disebabkan oleh faktor luar, yaitu: peningkatan kegiatan ekonomi daerah akibat kebijaksanaan nasional yang berlaku pada seluruh daerah.
2. **Proportionality Shift (Mixed Shift)** :  $[y_i (Y_i^t/Y_i^o) - (Y^t/Y^o)]$  adalah komponen pertumbuhan ekonomi daerah yang disebabkan oleh struktur ekonomi daerah yang baik, yaitu berspesialisasi pada sektor yang pertumbuhannya cepat seperti sektor industri.
3. **Differential Shift (Competitive Shift)** :  $[y_i (y_i/y_i^o) - (Y_i^t/Y_i^o)]$  adalah komponen pertumbuhan ekonomi daerah karena kondisi spesifik daerah yang bersifat kompetitif. Unsur pertumbuhan inilah yang merupakan keuntungan kompetitif daerah yang dapat mendorong pertumbuhan ekspor daerah.

Dengan menghitung persamaan akan dapat diketahui komponen atau unsur pertumbuhan mana saja yang telah mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Nilai masing-masing komponen dapat saja negatif atau positif, tetapi jumlah keseluruhan akan selalu positif, bila pertumbuhan ekonomi juga positif.

Selanjutnya hasil hasil perhitungan *Shift Share* dapat digunakan untuk mengidentifikasi kinerja suatu sektor, yakni apakah sektor tersebut kinerjanya progresif (maju) ataukah mundur. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$PB = KPP + KPPW$$

Di mana,

- PB : nilai pergeseran bersih
- KPP : nilai komponen KPP
- KPPW : nilai komponen KPPW

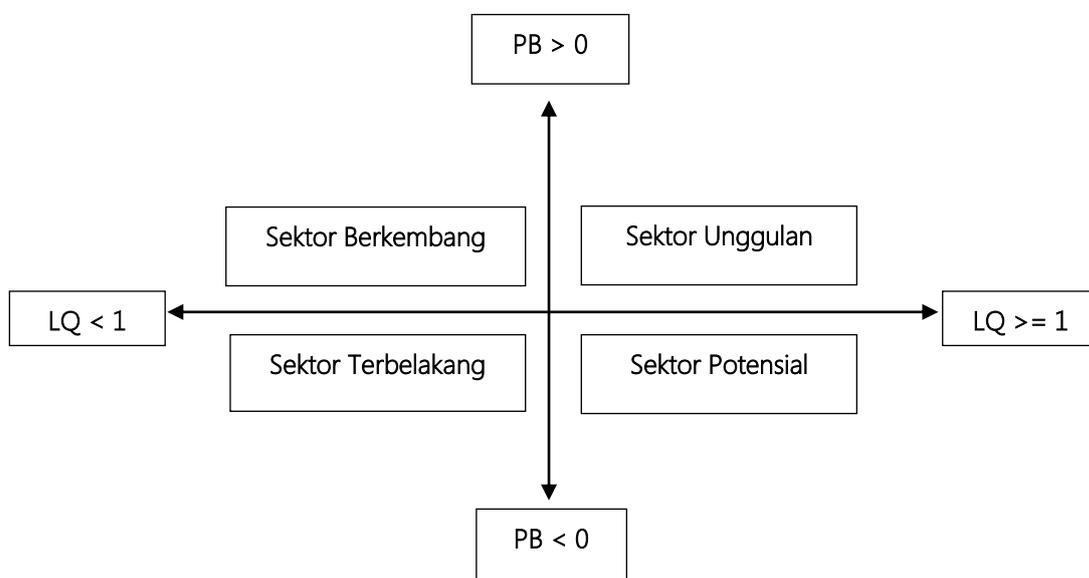
Ketentuan yang berlaku untuk interpretasi hasil perhitungan pergeseran bersih (PB) adalah sebagai berikut:

- a. Jika hasil perhitungan  $PB \geq 0$  ; maka kinerja sektor ekonomi tersebut progresif (maju).
- b. Jika hasil perhitungan  $PB < 0$  ; maka kinerja sektor ekonomi tersebut mundur.

Analisis tipologi sektoral merupakan penggabungan antara analisis Location Quotient (LQ) dan analisis shiftshare (PB). Analisis Tipologi Sektor menghasilkan empat klasifikasi sektor dengan karakteristik yang berbeda sebagai berikut (Sjafrizal, 2008):

1. Sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat (sektor unggulan)
2. Sektor maju tapi tertekan (stagnant sektor) (sektor potensial)
3. Sektor potensial atau masih dapat berkembang (sektor berkembang)
4. Sektor relatif tertinggal (sektor terbelakang)

Berikut merupakan diagram skema Tipologi Sektor:



Tipologi Sektoral

Intrepretasi tipologi sektoral yaitu:

- Sektor Unggulan yaitu  $LQ \geq 1$  dan  $PB \geq 0$
- Sektor Potensial yaitu  $LQ \geq 1$  dan  $PB < 0$
- Sektor Berkembang yaitu  $LQ < 1$  dan  $PB \geq 0$
- Sektor Terbelakang yaitu  $LQ < 1$  dan  $PB < 0$

### 2.3 Indeks Lokalitas dan Spesialisasi

Indeks lokalitas, digunakan untuk menentukan wilayah mana yang potensial untuk dikembangkan suatu komoditas; Indeks spesialisasi, digunakan untuk menggambarkan pembagian wilayah-wilayah berdasarkan aktivitas-aktivitas ekonomi;

### 2.3.1 Kurva Lokalitas

Kurva lokalitas merupakan alat analisis lain yang dapat memberikan gambaran mengenai kecenderungan terjadinya konsentrasi kegiatan tertentu dalam suatu wilayah. Kurva lokalitas merupakan kurva yang menggambarkan simpangan yang terjadi antara pada kegiatan di subwilayah (Dedi NS, :2011). Pada kurva lokalitas susunan data sumbu vertikal diurut dari terbesar ke terkecil.

Semakin besar simpangan yang terjadi yang digambarkan oleh kurva lokalitas, semakin besar pula nilai koefisien lokalitasnya. Koefisien Lokalitas, digunakan untuk mengukur penyebaran (konsentrasi) relatif kegiatan pertanian di suatu wilayah dengan rumus;

$$\alpha_i = [S_i/N_i] - [\sum S_i / \sum N_i]$$

Dimana:

- $S_i$  = Produksi/pendapatan Komoditas Unggulan di Kab/Kota i
- $N_i$  = Produksi/pendapatan Komoditas Unggulan di Provinsi i
- $\sum S_i$  = Total Produksi/pendapatan di Kab/Kota i
- $\sum N_i$  = Total Produksi/pendapatan di Provinsi i
- $n$  = Total produksi/pendapatan di Kab/Kota
- $\alpha$  = Koefisien lokalitas, yang bertanda positif dengan nilai 0-1

Pengambilan keputusan:

- $\alpha = 1$  jenis kegiatan/komoditas terkonsentrasi pada satu wilayah
- $\alpha > 1$  jenis kegiatan/komoditas menyebar di beberapa wilayah

### 2.3.2 Koefisien Spesialisasi

Koefisien spesialisasi merupakan alat analisis yang dapat memberikan gambaran mengenai kecenderungan terjadinya spesialisasi kegiatan di wilayah tertentu. Pada koefisien lokalitas dilakukan pada masing-masing wilayah. Kurva spesialisasi merupakan kurva yang menggambarkan tingkat spesialisasi suatu wilayah (Dedi NS, :2011). Pada kurva spesialisasi susunan data sumbu vertikal diurut dari terbesar ke terkecil.

Semakin besar simpangan yang terjadi yang digambarkan oleh kurva spesialisasi, semakin besar pula nilai koefisien spesialisasinya. Koefisien spesialisasi, digunakan untuk melihat spesialisasi wilayah terhadap jenis pertanian tertentu;

$$\beta_i = [S_i / \sum S_i] - [N_i / \sum N_i]$$

Dimana:

- $S_i$  = Produksi/pendapatan Komoditas Unggulan di Kab/Kota i
- $N_i$  = Produksi/pendapatan Komoditas Unggulan di Provinsi i
- $\sum S_i$  = Total Produksi/pendapatan di Kab/Kota i
- $\sum N_i$  = Total Produksi/pendapatan di Provinsi i
- $n$  = Total produksi/pendapatan di Kab/Kota

$\beta$  = Koefisien lokalitas, yang bertanda positif dengan nilai 0-1

Pengambilan keputusan:

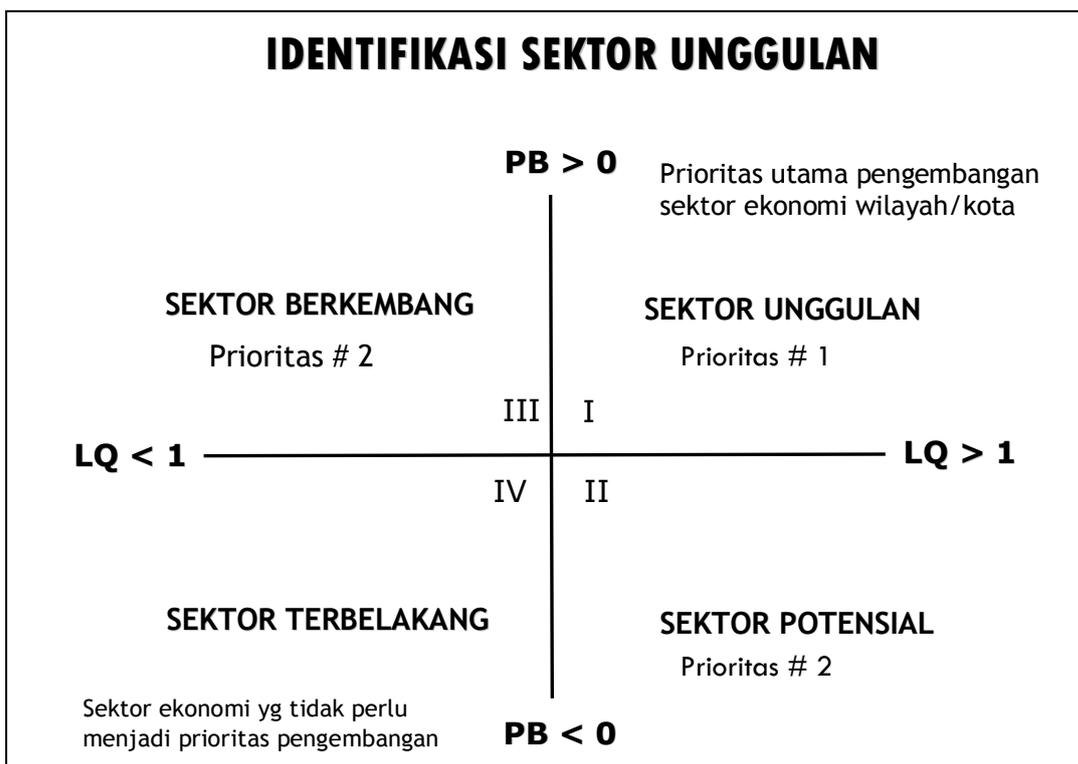
$\beta = 1$  Satu wilayah menspesialisasikan pada satu jenis kegiatan/komoditas

$\beta > 1$  Tidak ada spesialisasi

## 2.4 Identifikasi Sektor Ekonomi Unggulan

Dalam pembangunan ekonomi daerah, perlu memperhatikan pemanfaatan sumber daya dan pembiayaan yang terbatas. Oleh karena itu tidak semua sektor ekonomi mendapatkan prioritas utama untuk dikembangkan menjadi sektor utama dalam pengembangan ekonomi di wilayah tersebut. Terkait hal ini, identifikasi sektor-sektor ekonomi yang berpotensi menjadi prioritas utama dalam pembangunan ekonomi di wilayah (Kabupaten, Kota, atau Provinsi) tersebut atau yang sering dikenal sebagai sektor unggulan daerah.

Identifikasi sektor ekonomi unggulan daerah dilakukan dengan menggabungkan hasil-hasil perhitungan LQ dan *Shift Share*. Penggabungan ini menghasilkan empat tipologi sektor ekonomi yang terdistribusi dalam empat kuadran, seperti dapat dilihat pada gambar berikut.



Sumber : disarikan dari berbagai sumber, 2010.

Gambar 2.2 Tipologi Sektor-sektor Ekonomi

Nilai-nilai hasil perhitungan LQ dan *Shift Share*, dapat diklasifikasikan seperti gambar di atas, sehingga dapat diketahui sektor-sektor ekonomi yang merupakan sektor ekonomi unggulan,

ataupun kelompok sektor ekonomi lainnya. Sektor ekonomi unggulan adalah sektor-sektor yang masuk dalam kuadran I, yakni sektor-sektor yang memiliki nilai LQ lebih besar dari 1 (merupakan sektor basis) dan nilai Pergeseran Bersih (PB) positif (sektor ekonomi yang kinerjanya maju/progresif). Sektor-sektor dalam kuadran I ini merupakan prioritas utama pembangunan ekonomi daerah. Dengan mengembangkan sektor-sektor di sini maka akan terjadi akselerasi pertumbuhan ekonomi daerah secara cepat. Hal ini dikarenakan sektor-sektor ini merupakan sektor basis yang berkinerja progresif, sehingga terjadi proses penggandaan pendapatan (dan tenaga kerja) wilayah tersebut secara cepat sehingga berimplikasi pada tingginya pertumbuhan ekonomi wilayah itu.

Selanjutnya sektor yang menjadi prioritas kedua adalah sektor yang masuk dalam kuadran II ( $LQ > 1$ ;  $PB < 0$ ) dan kuadran III ( $LQ < 1$ ;  $PB > 0$ ). Sementara sektor yang tidak perlu dijadikan prioritas adalah sektor yang masuk kuadran IV ( $LQ < 1$ ;  $PB < 0$ ) yakni merupakan sektor non-basis dan kinerja sektor tersebut mundur

## BAB III GAMBARAN UMUM KONDISI EKONOMI MAKRO

Bab ini berisi hasil-hasil analisis indikator ekonomi makro, yang dilakukan berdasarkan alat analisis dan rumus perhitungan yang telah disampaikan pada sub bab sebelumnya. Hasil analisis ini diharapkan mampu memberikan gambaran terhadap indikator ekonomi yang paling berpengaruh ataupun tidak berpengaruh terhadap nilai PDRB Kabupaten Temanggung tahun 2010-2014. Melalui hasil analisis ini, selanjutnya diharapkan ada rekomendasi-rekomendasi bagi pengembangan ekonomi makro Kabupaten Temanggung. Bab ini berisi tentang profil wilayah Kabupaten Temanggung khususnya pada sektor perekonomian. Profil wilayah yang disajikan merupakan hasil perhitungan PDRB Kabupaten Temanggung yang didasarkan pada tahun dasar 2010. Dari hasil analisis ini diharapkan kondisi perekonomian di Kabupaten Temanggung pada tahun 2010 hingga tahun 2015 dapat diketahui untuk kemudian akan dirumuskan analisis lanjutannya. Profil perekonomian wilayah ini mendeskripsikan kondisi perekonomian di Kabupaten Temanggung secara agregatif dan intrawilayah (per-kecamatan) dalam kurun waktu lima tahun terakhir (*time series*). Beberapa hal yang dibahas dalam profil ekonomi wilayah meliputi: output ekonomi wilayah; inflasi; SDM dan ketenagakerjaan; tingkat kemiskinan; investasi, infrastruktur, dan perdagangan daerah.

### 3.1 Profil Perekonomian Wilayah

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah merupakan perbandingan pencapaian kinerja perekonomian suatu daerah pada periode waktu tertentu terhadap periode waktu sebelumnya. Tingkat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Temanggung dapat diketahui dari perubahan nilai PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) dari tahun ke tahun, baik PDRB menurut harga berlakumaupun menurut harga konstan. Nilai PDRB dan laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Temanggung, baik atas dasar harga berlaku maupun harga konstan dari tahun 2010– 2015, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.1 PDRB dan Laju Pertumbuhan Kabupaten Temanggung Atas Dasar Harga Berlaku dan Atas Dasar Harga Konstan 2010-Tahun 2010-2015

Tahun	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku		PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010	
	Nilai (Juta Rp)	Pertumbuhan %	Nilai (Juta Rp)	Pertumbuhan %
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2010	9.710.199,27	-	9.710.199,27	-
2011	10.870.286,37	11,95	10.301.569,79	6,09
2012	11.841.494,84	8,93	10.740.983,02	4,27
2013	13.088.402,25	10,53	11.299.342,97	5,20
2014	14.589.940,04	11,47	11.870.605,08	5,06
2015	16.092.983,81	10,30	12.484.288,20	5,17

Sumber: PDRB Kabupaten Temanggung, 2015

Pada tahun 2015 besaran PDRB menurut harga berlaku di Kabupaten Temanggung secara agregat mencapai 16.092.983,81 juta rupiah. Dengan angka sebesar itu menunjukkan adanya peningkatan jika dibandingkan dengan PDRB pada tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2015 pertumbuhan PDRB atas dasar harga berlaku sebesar 10,30 persen. Pertumbuhan PDRB adhb sebesar 10,30 persen tersebut sebenarnya belum mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang sebenarnya karena masih terpengaruh adanya faktor kenaikan harga (inflasi).

Pertumbuhan ekonomi yang lebih mendekati keadaan riil atau telah menghilangkan pengaruh inflasi diperoleh dari pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan. Berdasarkan PDRB atas dasar harga konstan 2010, pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Temanggung untuk tahun 2015 sebesar 5,17 persen, lebih tinggi bila dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi tahun 2014 yang tumbuh sebesar 5,06 persen.

Tabel 3.2 Pertumbuhan Ekonomi Temanggung, Jawa Tengah dan Nasional Tahun 2010 – 2015

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (persen)		
	Temanggung	Jawa Tengah	Nasional
(1)	(2)	(3)	
2011	6,09	5,30	6,17
2012	4,27	5,34	6,03
2013	5,20	5,11	5,56
2014	5,06	5,28	5,02
2015	5,17	5,44	4,79

Sumber: PDRB Kabupaten Temanggung, 2015 (data diolah)

Ket.\*): Tahun dasar yang digunakan Provinsi Jawa Tengah dan Nasional sudah menggunakan tahun dasar 2010

### **Distribusi PDRB**

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk menggambarkan struktur perekonomian suatu daerah adalah distribusi kategori lapangan usaha PDRB secara keseluruhan. Distribusi kategori lapangan usaha ini juga menunjukkan komposisi atau susunan kegiatan ekonomi dalam sistem perekonomian. Kategori yang dominan atau diandalkan mempunyai nilai persentase yang paling besar dalam struktur tersebut, dan dapat menjadikan ciri khas perekonomian di wilayah yang bersangkutan.

Angka agregat PDRB terbentuk dari berbagai kegiatan ekonomi, mengikuti perjalanan waktu dan adanya perubahan faktor internal maupun eksternal. Perubahan teknologi, keberadaan sumber daya alam dan sumber daya manusia, perubahan orientasi kebijakan pemerintah maupun perubahan ekonomi nasional dan internasional akan sangat berpengaruh terhadap kinerja tiap kategori ekonomi. Akibatnya, perkembangan output tiap kategori akan berbeda satu dengan yang lainnya sehingga distribusi kategori ekonomi dalam komposisi PDRB juga mengalami pergeseran atau perubahan.

## Distribusi PDRB Tingkat Kabupaten

Perekonomian Kabupaten Temanggung yang diukur berdasarkan besaran PDRB atas dasar harga berlaku dengan metode baru *System of National Accounts* 2008 (SNA2008) pada tahun 2015 sebesar Rp. 16.092.983,81 juta, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan 2010 sebesar Rp. 12.484.288,20 juta. Tiga lapangan usaha utama yaitu kategori Industri Pengolahan, kategori Pertanian, Kehutanan dan Perikanan dan Kategori Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor menjadi kategori penyumbang terbesar perekonomian Kabupaten Temanggung dengan kontribusi sebesar 72,63 persen

Tabel 3.3 Distribusi PDRB Kabupaten Temanggung Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2010-2015 (%)

Lapangan Usaha		2010	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	
A	Pertanian, Kehutanan & Perikanan	26,71	27,75	26,93	26,57	25,58	25,75
B	Pertambangan & Penggalian	1,03	0,93	0,83	0,78	0,83	0,88
C	Industri Pengolahan	25,27	24,90	25,13	25,50	26,47	26,55
D	Pengadaan Listrik & Gas	0,09	0,08	0,09	0,08	0,07	0,07
E	Pengadaan Air, Penge Sampah, Limbah & Daur Ulang	0,11	0,10	0,09	0,08	0,08	0,08
F	Konstruksi	4,49	4,24	4,47	4,37	4,48	4,64
G	Perdagangan Besar & Eceran, Reparasi Mobil & Sepeda	21,81	21,69	21,20	20,99	20,72	20,33
H	Transportasi & Pergudangan	4,31	4,03	4,11	4,18	4,17	4,26
I	Penyediaan Akomodasi & Makan Minum	1,62	1,54	1,53	1,51	1,47	1,53
J	Informasi & Komunikasi	1,40	1,38	1,41	1,39	1,38	1,25
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	2,86	2,86	3,03	3,07	3,14	3,19
L	Real Estat	0,82	0,78	0,75	0,75	0,75	0,75
M,N	Jasa Perusahaan	0,28	0,28	0,29	0,32	0,32	0,33
O	Adm. Pemerintahan, Pertahanan & Jaminan Sosial Wajib	3,30	3,12	3,14	3,04	2,93	2,90
P	Jasa Pendidikan	2,99	3,49	4,22	4,53	4,63	4,56
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,87	0,93	1,02	1,02	1,08	1,08
R,S,T,U	Jasa Lainnya	2,04	1,90	1,76	1,82	1,90	1,85
<b>Produk Domestik Regional Bruto</b>		<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung 2015 (data diolah)

Lapangan usaha kategori Industri Pengolahan memberikan nilai tambah bruto sebesar Rp. 4.272.806,45 juta atau sebesar 26,55 persen. Lapangan usaha kategori Pertanian, Kehutanan dan Perikanan dengan nilai tambah bruto sebesar Rp. 4.143.297,64 juta atau sebesar 25,75 persen dan kategori Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda motor dengan nilai tambah bruto Rp. 3.272.212,65 juta mempunyai peranan sebesar 20,33 persen. Lapangan usaha dengan kontribusi paling kecil yaitu kategori Pengadaan Listrik dan Gas dengan nilai tambah bruto sebesar Rp. 11.074,59 juta atau sebesar 0,07 persen.

Struktur lapangan usaha Kabupaten Temanggung mulai tahun 2014 sedikit bergeser dari kategori Pertanian, Kehutanan dan Perikanan ke lapangan usaha Industri Pengolahan. Hal ini dapat dilihat dari besarnya peranan lapangan usaha kategori Industri Pengolahan tahun 2014 dan 2015 yang lebih besar dari lapangan usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan. Lapangan usaha Pertanian,

Kehutanan dan Perikanan walaupun menyerap tenaga kerja terbanyak 165.227 jiwa atau sekitar 39,04 persen dari total penduduk Kabupaten Temanggung yang bekerja (Sakernas, Agustus 2015) dan luas lahan pertanian yang mencapai 68.128 ha ternyata mulai tahun 2014 nilai tambah bruto yang dicapai lebih rendah dari lapangan usaha Industri Pengolahan yang menyerap tenaga kerja sebanyak 114.148 jiwa atau sekitar 26,97 persen dari total penduduk Kabupaten Temanggung yang bekerja.

Kontribusi kelompok kategori lapangan usaha primer (lapangan usaha kategori A dan B) pada tahun 2015 yaitu kelompok lapangan usaha yang mengandalkan sumber daya alam memberikan kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Temanggung sebesar 26,63 persen. Sementara itu kontribusi kategori lapangan usaha sekunder (lapangan usaha kategori C, D, E dan F) yaitu kelompok lapangan usaha yang memproduksi barang memberi andil sebesar 31,34 Persen. Sedangkan kontribusi di kelompok kategori lapangan usaha tersier (lapangan usaha kategori G sampai dengan kategori U) yaitu lapangan usaha yang bergerak di bidang produksi jasa, memberikan kontribusi sebesar 42,03 persen. Penyumbang terbesar kelompok lapangan usaha tersier adalah lapangan usaha kategori perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, kategori administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib serta lapangan usaha kategori informasi dan komunikasi

Struktur lapangan usaha Kabupaten Temanggung mulai tahun 2014 sedikit bergeser dari kategori Pertanian, Kehutanan dan Perikanan ke lapangan usaha Industri Pengolahan. Hal ini dapat dilihat dari besarnya peranan lapangan usaha kategori Industri Pengolahan tahun 2014 dan 2015 yang lebih besar dari lapangan usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan. Lapangan usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan walaupun menyerap tenaga kerja terbanyak 165.227 jiwa atau sekitar 39,04 persen dari total penduduk Kabupaten Temanggung yang bekerja (Sakernas, Agustus 2015) dan luas lahan pertanian yang mencapai 68.128 ha ternyata mulai tahun 2014 nilai tambah bruto yang dicapai lebih rendah dari lapangan usaha Industri Pengolahan yang menyerap tenaga kerja sebanyak 114.148 jiwa atau sekitar 26,97 persen dari total penduduk Kabupaten Temanggung yang bekerja.

Tabel 3.4 Struktur Ekonomi Kabupaten Temanggung Atas Dasar Harga Konstan 2010 tahun 2010-2015 (persen)

Lapangan Usaha	2011	2012	2013	2014	2015
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>A Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan</b>	<b>27,11</b>	<b>26,26</b>	<b>25,41</b>	<b>23,73</b>	<b>23,63</b>
<b>B Pertambangan dan Penggalian</b>	<b>0,91</b>	<b>0,84</b>	<b>0,82</b>	<b>0,81</b>	<b>0,79</b>
<b>C Industri Pengolahan</b>	<b>24,49</b>	<b>24,64</b>	<b>24,92</b>	<b>25,63</b>	<b>25,74</b>
<b>D Pengadaan Listrik dan Gas</b>	<b>0,09</b>	<b>0,10</b>	<b>0,10</b>	<b>0,10</b>	<b>0,09</b>
<b>E Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang</b>	<b>0,10</b>	<b>0,10</b>	<b>0,09</b>	<b>0,09</b>	<b>0,09</b>
<b>F Konstruksi</b>	<b>4,30</b>	<b>4,59</b>	<b>4,54</b>	<b>4,53</b>	<b>4,67</b>
<b>G Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor</b>	<b>22,38</b>	<b>22,05</b>	<b>22,19</b>	<b>22,74</b>	<b>22,38</b>
<b>H Transportasi dan Pergudangan</b>	<b>4,25</b>	<b>4,51</b>	<b>4,78</b>	<b>4,79</b>	<b>4,91</b>
<b>I Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum</b>	<b>1,57</b>	<b>1,60</b>	<b>1,59</b>	<b>1,59</b>	<b>1,61</b>
<b>J Informasi dan Komunikasi</b>	<b>1,44</b>	<b>1,54</b>	<b>1,57</b>	<b>1,70</b>	<b>1,74</b>
<b>K Jasa Keuangan dan Asuransi</b>	<b>2,88</b>	<b>2,93</b>	<b>2,96</b>	<b>3,05</b>	<b>3,10</b>
<b>L Real Estate</b>	<b>0,80</b>	<b>0,80</b>	<b>0,83</b>	<b>0,84</b>	<b>0,85</b>
<b>M,N Jasa Perusahaan</b>	<b>0,28</b>	<b>0,29</b>	<b>0,32</b>	<b>0,33</b>	<b>0,34</b>
<b>O Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib</b>	<b>3,22</b>	<b>3,12</b>	<b>3,02</b>	<b>2,88</b>	<b>2,87</b>
<b>P Jasa Pendidikan</b>	<b>3,32</b>	<b>3,78</b>	<b>3,92</b>	<b>4,10</b>	<b>4,14</b>
<b>Q Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial</b>	<b>0,91</b>	<b>0,96</b>	<b>0,97</b>	<b>1,04</b>	<b>1,05</b>
<b>R,S,T,U Jasa lainnya</b>	<b>1,95</b>	<b>1,89</b>	<b>1,97</b>	<b>2,05</b>	<b>2,00</b>
<b>PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung 2015 (data diolah)

Kontribusi kelompok kategori lapangan usaha primer (lapangan usaha kategori A dan B) pada tahun 2015 yaitu kelompok lapangan usaha yang mengandalkan sumber daya alam memberikan kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Temanggung sebesar 26,63 persen. Sementara itu kontribusi kategori lapangan usaha sekunder (lapangan usaha kategori C, D, E dan F) yaitu kelompok lapangan usaha yang memproduksi barang memberi andil sebesar 31,34 Persen. Sedangkan kontribusi di kelompok kategori lapangan usaha tersier (lapangan usaha kategori G sampai dengan kategori U) yaitu lapangan usaha yang bergerak di bidang produksi jasa, memberikan kontribusi sebesar 42,03 persen. Penyumbang terbesar kelompok lapangan usaha tersier adalah lapangan usaha kategori perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, kategori administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib serta lapangan usaha kategori informasi dan komunikasi.

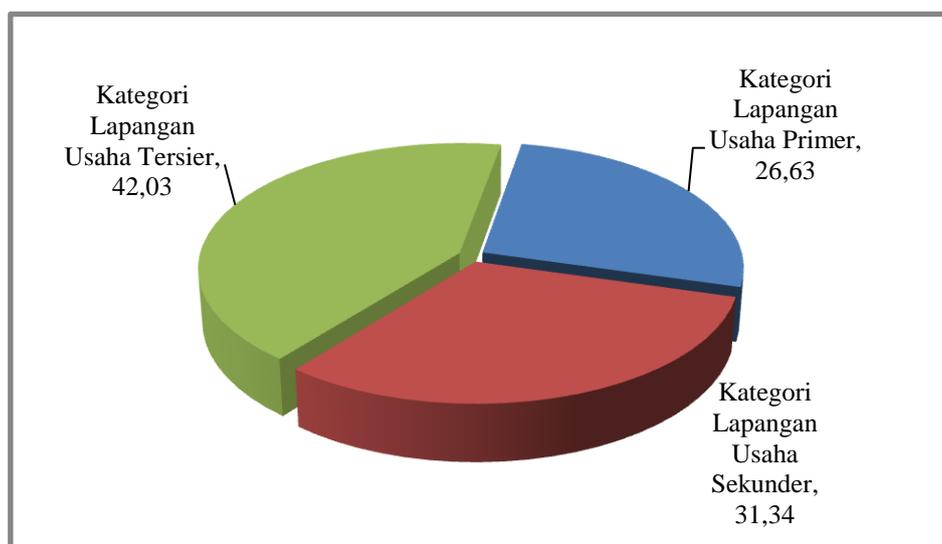
Bila kesembilan sektor pada tabel tersebut dibagi menurut kelompok sektor primer, sekunder dan tersier, dengan rincian sebagai berikut :

- a) **Kelompok Primer** : (1) Sektor Pertanian; dan (2) Sektor Pertambangan dan Penggalian.
- b) **Kelompok Sekunder** : (1) Sektor Industri Pengolahan; (2) Sektor Listrik dan Air Bersih; (3) Sektor Bangunan.
- c) **Kelompok Tersier** : (1) Sektor Perdagangan, Hotel dan Rumah Makan; (2) Sektor Pengangkutan dan Komunikasi; (3) Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan; dan (4) Sektor Jasa-jasa.

Tabel 3.5 Distribusi Presentase Kelompok Sektor PDRB Kabupten Temanggung Tahun 2010-2015

<b>Lapangan Usaha</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
<b>I Atas Dasar Harga Berlaku</b>						
Lapangan Usaha Primer	27,74	28,68	27,76	27,35	26,41	26,63
Lapangan Usaha Sekunder	29,96	29,32	29,78	30,03	31,10	31,34
Lapangan Usaha Tersier	42,30	42,00	42,46	42,62	42,49	42,03
Produk Domestik Regional Bruto	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
<b>II. Atas Dasar Harga Konstan 2010</b>						
Lapangan Usaha Primer	27,74	28,02	27,10	26,23	24,54	24,42
Lapangan Usaha Sekunder	29,96	28,98	29,43	29,65	30,35	30,59
Lapangan Usaha Tersier	42,30	43,00	43,47	44,12	45,11	44,99
Produk Domestik Regional Bruto	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung 2014 (data diolah)



Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung 2014 (data diolah)

Gambar 3.1 Struktur Ekonomi Kabupaten Temanggung Berdasarkan Kelompok Kategori Lapangan Usaha Tahun 2015

Dari tabel diatas dapat diketahui kontribusi kelompok kategori lapangan usaha di Kabupaten Temanggung, bahwa kelompok kategori lapangan usaha tersier dalam enam tahun terakhir mulai tahun 2010 sampai dengan tahun 2015 memegang peranan yang paling besar dalam perekonomian Kabupaten Temanggung. Bila dilihat distribusi persentase PDRB Kabupaten Temanggung mulai tahun 2014 kelompok lapangan usaha sekunder mengalami pergeseran dengan kelompok lapangan usaha pimer.

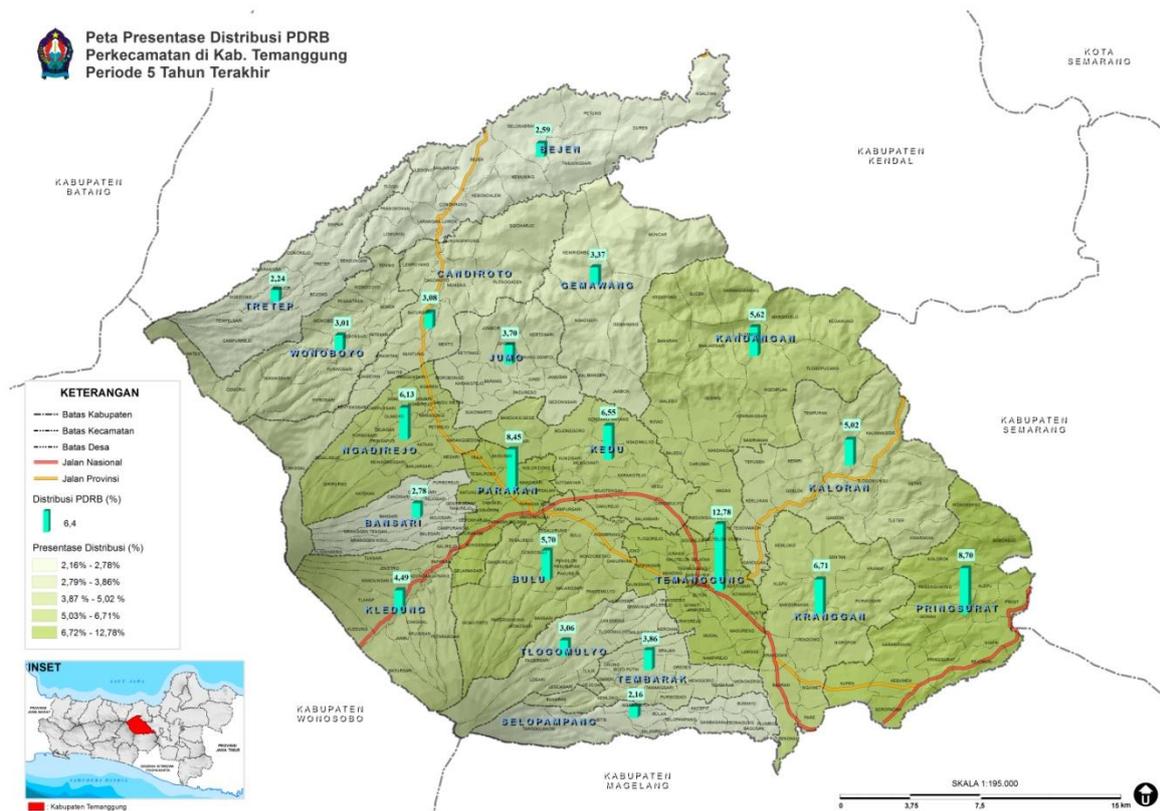
### Distribusi PDRB Per Kecamatan

Distribusi PDRB berdasarkan ADHB di Kabupaten Temanggung jika dilihat di setiap kecamatan, Kecamatan Temanggung menduduki nilai tertinggi. Tingginya PDRB di pengaruhi oleh Kecamatan Temanggung sebagai Kota Kecamatan untuk wilayah Kabupaten Temanggung. Kecamatan dengan tingkat PDRB tinggi adalah Parakan, Pringsurat dan Kranggan. Ketiga kecamatan ini memiliki pendapatan tinggi dikarenakan terdapat industri yang menunjang kegiatan ekonomi Temanggung.

Tabel 3.6 Distribusi PDRB Per Kecamatan di Kabupaten Temanggung Tahun 2010-2014

Kecamatan	2010	2011	2012	2013	2014	Rata-rata	%
1. Parakan	433,727.33	466,822.36	520,725.67	579,582.69	656,935.86	531,558.78	8.45%
2. Kledung	227,474.56	255,311.16	277,893.13	310,750.35	339,859.19	282,257.68	4.49%
3. Bansari	140,868.96	158,860.10	173,205.23	190,295.04	211,003.96	174,846.66	2.78%
4. Bulu	296,438.14	324,153.66	351,760.12	387,718.45	432,785.12	358,571.10	5.70%
5. Temanggung	638,585.74	710,139.30	785,129.54	896,244.84	992,523.17	804,524.52	12.78%
6. Tlogomulyo	151,462.05	173,240.33	191,537.60	214,247.08	233,660.65	192,829.54	3.06%
7. Tembarak	193,935.07	218,644.63	239,069.30	268,325.31	295,826.81	243,160.22	3.86%
8. Selopampang	111,833.10	121,289.43	133,394.79	148,618.91	163,492.86	135,725.82	2.16%
9. Kranggan	340,923.48	360,700.65	409,772.98	466,643.57	532,850.96	422,178.33	6.71%
10. Pringsurat	441,412.95	484,539.59	539,739.35	603,780.78	668,695.05	547,633.54	8.70%
11. Kaloran	261,239.83	283,446.47	309,729.19	343,473.13	382,680.62	316,113.85	5.02%
12. Kandangan	276,957.32	315,994.33	351,568.23	389,073.86	434,970.29	353,712.81	5.62%
13. Kedu	342,242.15	363,080.23	407,226.11	448,263.71	499,635.96	412,089.63	6.55%
14. Ngadirejo	306,004.53	343,514.55	379,843.34	427,649.22	471,325.41	385,667.41	6.13%
15. Jumo	187,115.72	210,745.26	231,723.51	254,892.68	281,139.78	233,123.39	3.70%
16. Gemawang	173,692.84	191,686.12	210,540.06	230,921.60	252,317.33	211,831.59	3.37%
17. Candiroto	157,533.64	174,636.36	191,674.53	211,636.72	233,906.23	193,877.50	3.08%
18. Bejen	132,684.10	148,512.78	162,161.21	178,024.44	194,503.26	163,177.16	2.59%
19. Tretjep	108,220.18	128,341.88	141,657.47	155,792.13	170,688.76	140,940.08	2.24%
20. Wonoboyo	146,668.62	170,324.52	190,000.45	209,941.82	230,440.47	189,475.18	3.01%
<b>Jumlah Total</b>	<b>5,069,020.31</b>	<b>5,603,983.71</b>	<b>6,198,351.81</b>	<b>6,915,876.33</b>	<b>7,679,241.74</b>	<b>6,293,294.779</b>	<b>100%</b>

Sumber: PDRB Kabupaten Temanggung 2014

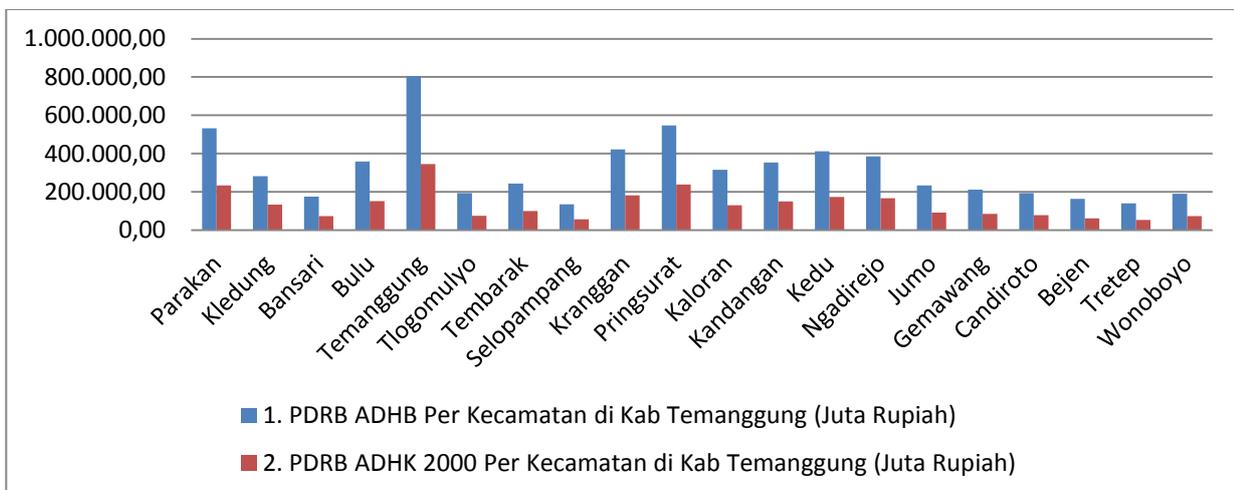


Sumber: Analisis 2016

Gambar 3.2 Peta Presentase Distribusi PDRB per Kecamatan di Kabupaten Temanggung 2014

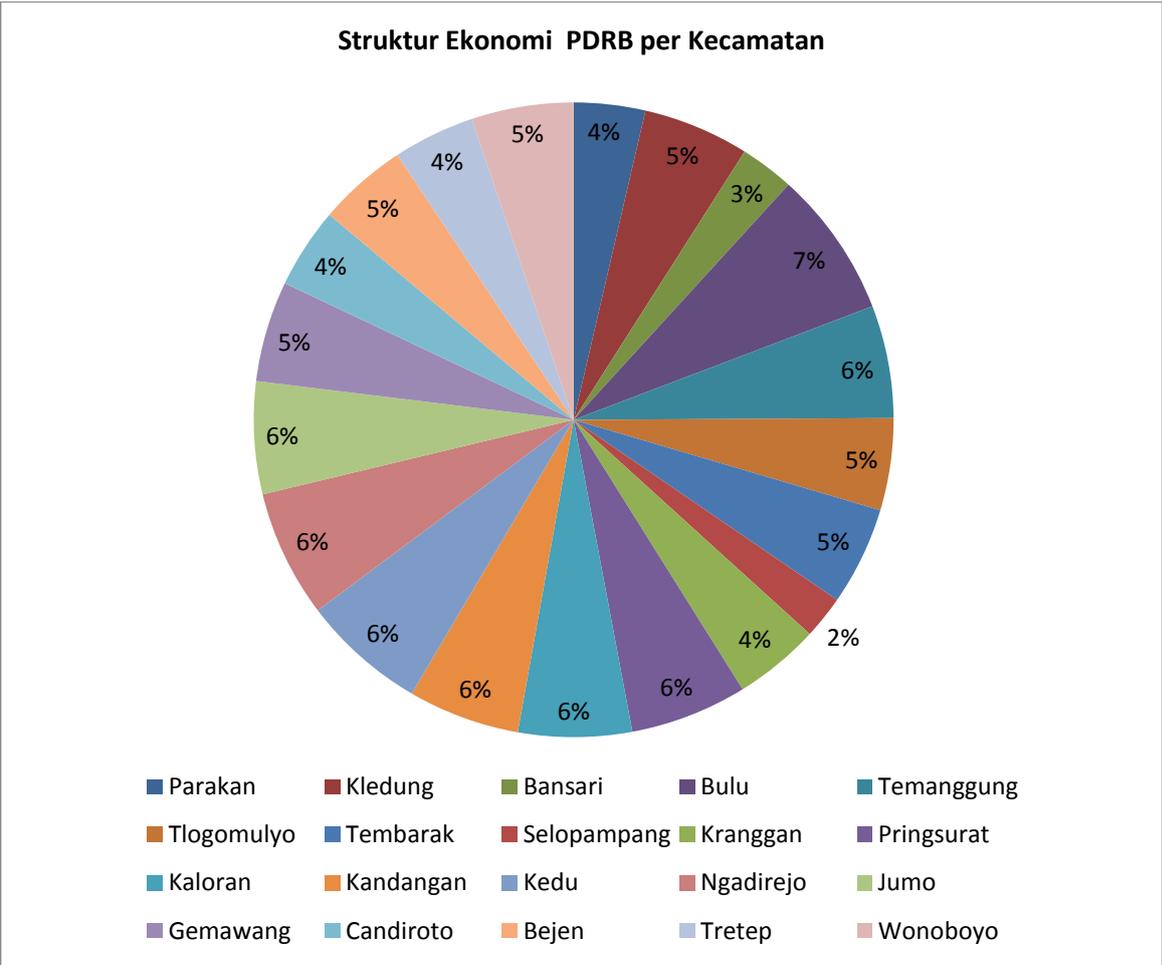
### Struktur Ekonomi PDRB per Kecamatan

Berdasarkan dari data BPS struktur ekonomi di Kabupaten Temanggung didominasi oleh sektor pertanian dikarenakan Kabupaten Temanggung sebagian besar merupakan kawasan pertanian dan perkebunan dengan komoditas utama tembakau. Sedangkan pendapatan pemerintah daerah setelah pertanian adalah sektor industry pengolahan, dimana komoditas utama Kabupaten Temanggung adalah pengolahan kayu.



Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung 2014 (data diolah)

Gambar 3.3 Distribusi PDRB per Kecamatan Berdasarkan ADHB Kabupaten Temanggung



Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung 2014 (data diolah)

Gambar 3.4 Struktur Ekonomi PDRB per Kecamatan Kabupaten Temanggung 2014

**PDRB Per Kapita**

Meskipun belum dapat mencerminkan tingkat pemerataan, PDRB perkapita dapat dijadikan salah satu tolok ukur guna melihat keberhasilan pembangunan perekonomian khususnya tingkat kemakmuran penduduk pada suatu wilayah secara makro. PDRB perkapita menggambarkan rata-rata besarnya output barang dan jasa yang dihasilkan oleh setiap penduduk pada suatu daerah selama satu tahun. Semakin besar PDRB perkapita suatu daerah dapat menggambarkan semakin tingginya tingkat kemakmuran penduduk daerah tersebut. Penghitungan pendapatan yang benar-benar diterima oleh penduduk Kabupaten Temanggung sampai saat ini belum dapat dilakukan, karena belum tersedianya data arus pendapatan yang mengalir antar kabupaten atau kota. Namun demikian PDRB perkapita masih cukup relevan untuk mengetahui apakah secara rata-rata, pendapatan masyarakat mengalami peningkatan atau tidak.

Total nilai PDRB atas dasar harga berlaku suatu daerah dibagi dengan jumlah penduduk pertengahan tahun yang tinggal di daerah tersebut, maka akan dihasilkan PDRB perkapita. Dengan penduduk pertengahan tahun 2015 sebanyak 745.778 jiwa di Kabupaten Temanggung maka

didapatkan nilai PDRB perkapita Kabupaten Temanggung pada tahun 2015 sebesar Rp. 21.578.785,93. Untuk melihat perkembangan dan perbandingan pendapatan perkapita/PDRB per kapita Kabupaten Temanggung dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2015 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.7 PDRB per Kapita Kabupaten Temanggung dan Pertumbuhannya Tahun 2010-2015

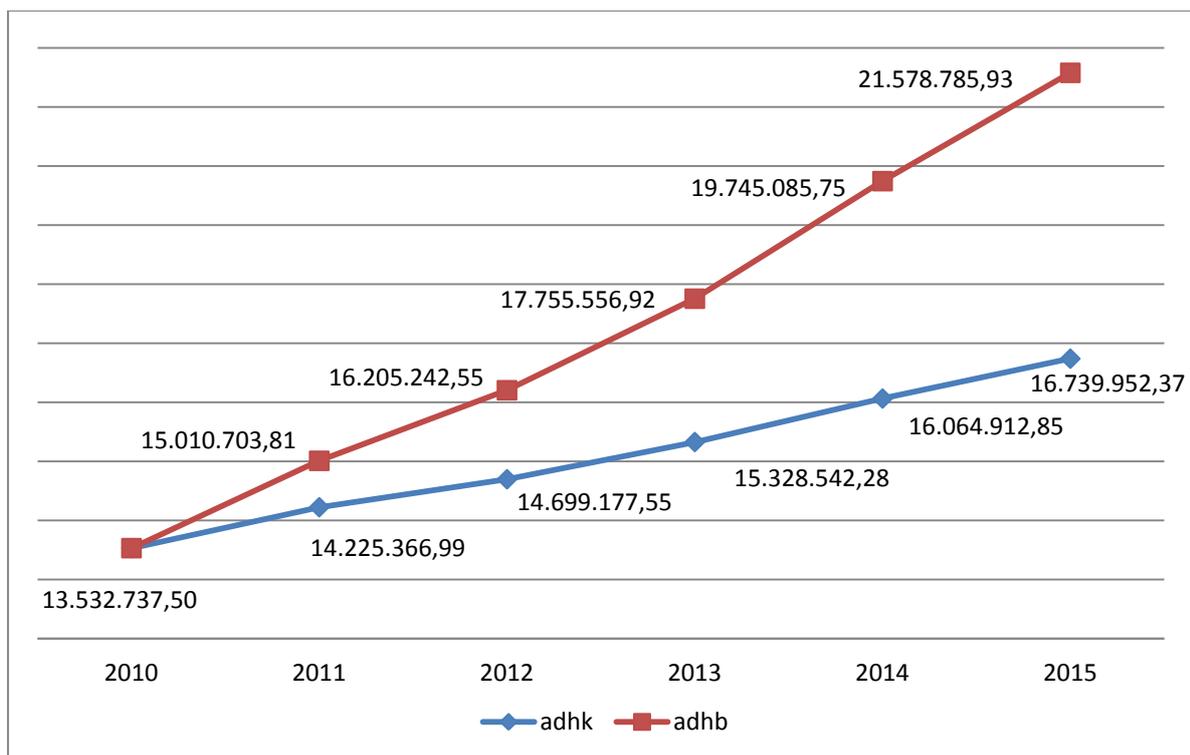
Tahun	Atas Dasar Harga Berlaku		Atas Dasar Harga Konstan 2010	
	Nilai (Rp.)	Pertumbuhan (%)	Nilai (Rp.)	Pertumbuhan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2010	13.532.737,50	-	13.532.737,50	-
2011	15.010.703,81	10,92	14.225.366,99	5,12
2012	16.205.242,55	7,96	14.699.177,55	3,33
2013	17.755.556,92	9,57	15.328.542,28	4,28
2014	19.745.085,75	11,21	16.064.912,85	4,80
2015	21.578.785,93	9,29	16.739.952,37	4,20

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung 2015 (data diolah)

Jika memperhatikan tabel dan grafik perkembangan PDRB perkapita dapat diketahui bahwa nilai PDRB perkapita selalu naik yang menunjukkan bahwa secara umum kesejahteraan penduduk Kabupaten Temanggung dari tahun ke tahun semakin membaik. Namun demikian data tersebut belum dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya, karena produk barang dan jasa yang dihasilkan di Kabupaten Temanggung tidak hanya dimiliki/dinikmati oleh warga Temanggung saja, akan tetapi ada juga yang dimiliki/dinikmati oleh penduduk dari luar Kabupaten Temanggung yang melakukan investasi di Kabupaten Temanggung.

PDRB perkapita atas dasar harga berlaku pada tahun 2015 sebesar Rp. 21.578.785,93 atau naik 9,29 persen dari tahun sebelumnya. Selama periode 2010–2015 telah terjadi peningkatan PDRB perkapita sebesar 59,46 persen yaitu dari Rp. 13.532.737,50 pada tahun 2010 menjadi Rp. 21.578.785,93 pada tahun 2015.

Grafik di bawah ini menunjukkan PDRB per kapita Kabupaten Temanggung dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2015 atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan 2010.



Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung 2015 (data diolah)

Gambar 3.5 PDRB Perkapita Kabupaten Temanggung Tahun 2010-2015

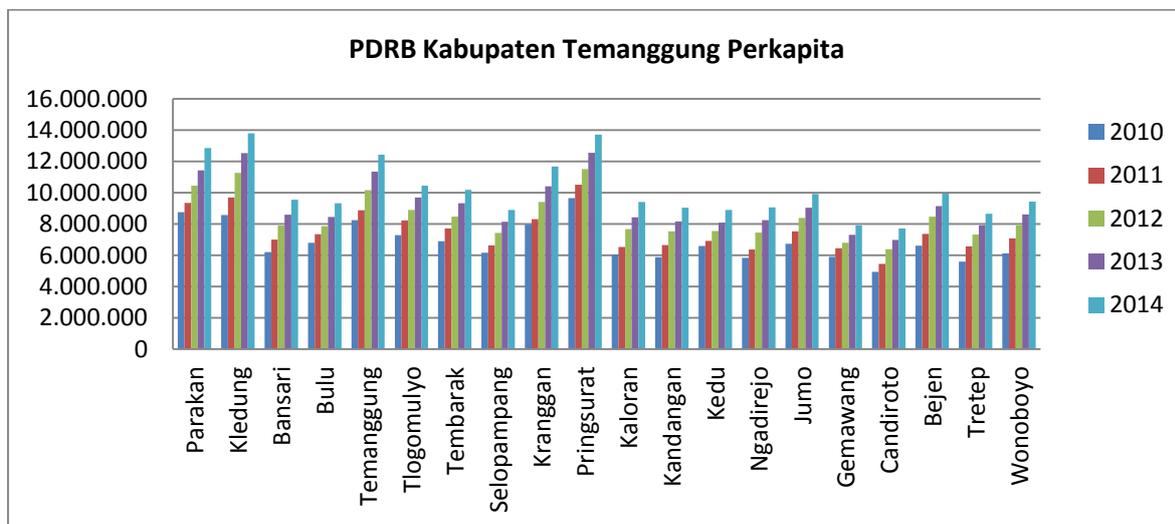
Pendapatan perkapita penduduk Kabupaten Temanggung dalam kurun waktu lima tahun dari tahun 2010-2014 mengalami peningkatan sebesar 1.95%. Jika dilihat dari sebaran PDRB perkapita di setiap kecamatan di Kabupaten Temanggung, Kecamatan Kledung berada di posisi paling atas dengan Rp 13.810.923 disusul dengan kecamatan Pringsurat, Parakan dan Temanggung. Tingginya pendapatan perkapita di Kecamatan Kledung dikarenakan di kecamatan ini memiliki komoditas unggulan seperti kopi dan tembakau.

Tabel 3.8 PDRB Kabupaten Temanggung Perkapita Per Kecamatan Tahun 2010-2014

No.	Kecamatan	Pendapatan Perkapita					Rata-rata
		2010	2011	2012	2013	2014	
1	Parakan	8.763.407,55	9.354.782,57	10.466.426,88	11.432.062,21	12.873.522,67	10.578.040,38
2	Kledung	8.570.685,35	9.703.958,95	11.278.130,28	12.545.431,97	13.810.923,05	11.181.825,92
3	Bansari	6.219.105,55	6.999.475,67	7.907.470,32	8.599.351,07	9.552.012,72	7.855.483,07
4	Bulu	6.804.189,86	7.363.614,18	7.865.482,76	8.460.111,50	9.331.287,58	7.964.937,18
5	Temanggung	8.259.532,30	8.886.516,41	10.174.420,93	11.353.781,96	12.444.495,3	10.223.749,38
6	Tlogomulyo	7.284.280,76	8.240.122,24	8.902.928,32	9.706.736,13	10.446.669,33	8.916.147,36
7	Tembarak	6.911.442,26	7.723.229,60	8.482.146,53	9.323.973,52	10.193.191,75	8.526.796,73
8	Selopampang	6.160.585,02	6.644.539,82	7.438.094,68	8.139.933,72	8.906.295,36	7.457.889,72
9	Kranggan	7.964.199,31	8.317.590,97	9.412.711,44	10.406.395,12	11.682.766,13	9.556.732,59
10	Pringsurat	9.669.082,40	10.508.340,71	11.510.510,55	12.556.008,48	13.730.622,51	11.594.912,93
11	Kaloran	6.038.970,61	6.531.927,68	7.677.967,03	8.435.619,76	9.422.845,84	7.621.466,18
12	Kandangan	5.889.200,47	6.663.313,79	7.531.614,43	8.161.817,91	9.046.991,10	7.458.587,54

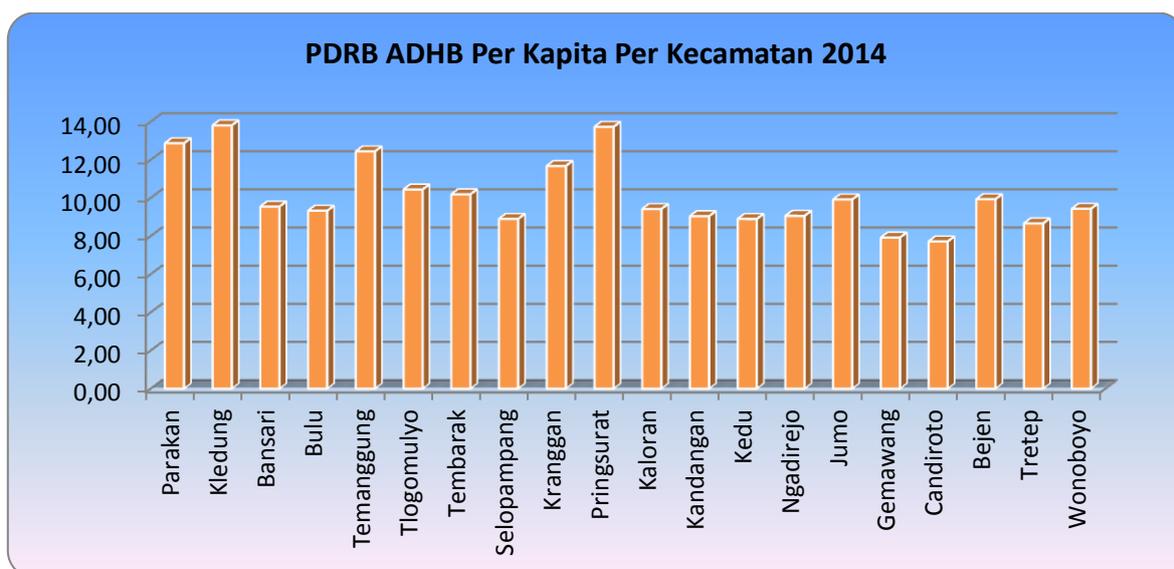
No.	Kecamatan	Pendapatan Perkapita					Rata-rata
		2010	2011	2012	2013	2014	
13	Kedu	6.588.928,99	6.921.087,11	7.551.852,79	8.096.079,14	8.899.979,69	7.611.585,54
14	Ngadirejo	5.837.107,62	6.370.818,80	7.460.342,53	8.259.922,35	9.062.730,24	7.398.184,31
15	Jumo	6.744.367,07	7.543.859,53	8.390.611,21	9.056.732,51	9.921.646,51	8.331.443,37
16	Gemawang	5.894.886,81	6.453.860,81	6.808.086,01	7.314.589,8	7.926.032,78	6.879.491,24
17	Candiroto	4.943.317,43	5.464.216,52	6.390.429,08	6.978.491,77	7.719.932,26	6.299.277,41
18	Bejen	6.622.615,42	7.365.243,99	8.482.565,77	9.147.283,93	9.938.848,28	8.311.311,48
19	Tretep	5.595.955,32	6.571.524,83	7.326.857,86	7.935.621,94	8.669.244,86	7.219.840,96
20	Wonoboyo	6.123.695,04	7.078.568,69	7.919.985,41	8.620.778,54	9.433.070,05	7.835.219,55

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung 2014 (data diolah)



Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung 2014 (data diolah)

Gambar 3.6 PDRB Kabupaten Temanggung Perkapita per Kecamatan 2014

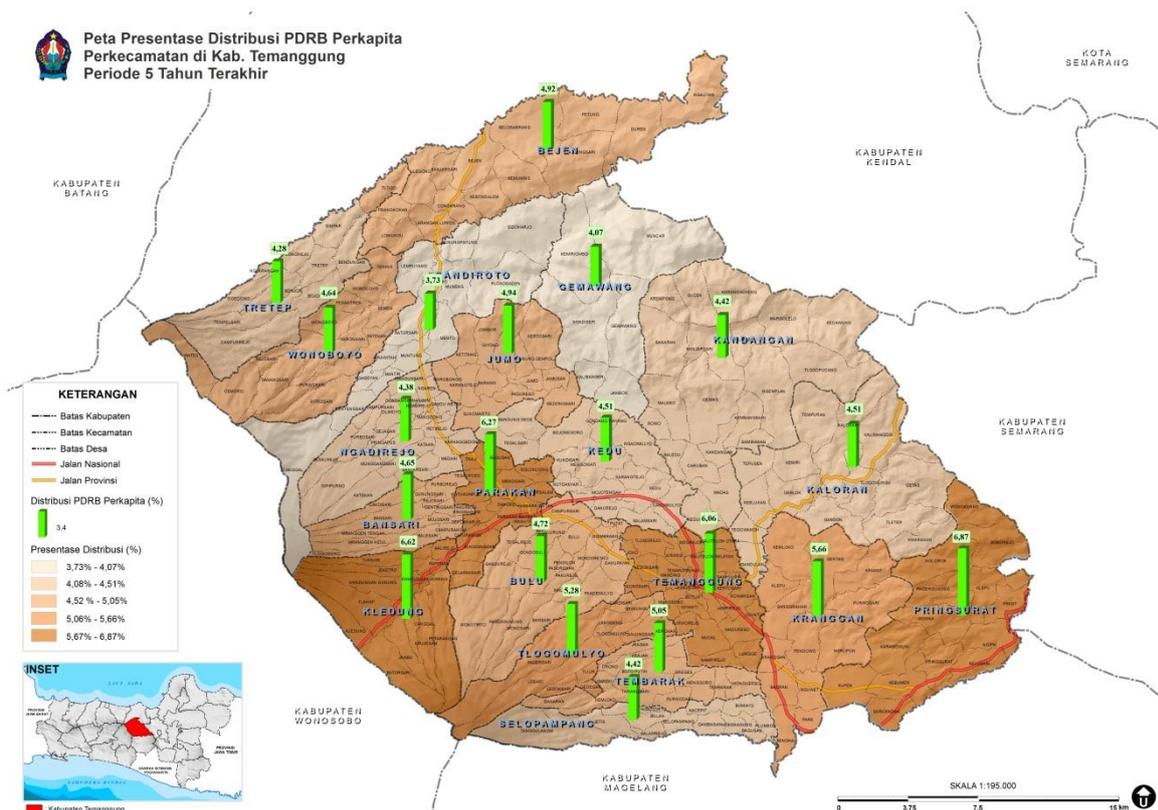


Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung (data diolah)

Gambar 3.7 Peringkat PDRB per Kapita Menurut Kecamatan di Kabupaten Temanggung Tahun 2014

Ada enam kecamatan yang nilai PDRB per kapitanya berada di atas PDRB per kapita kabupaten. Keenam kecamatan tersebut adalah Kecamatan Pringsurat, Kecamatan Kledung, Kecamatan Parakan, Kecamatan Temanggung, Kecamatan Kranggan dan Kecamatan Tlogomulyo.

Pertumbuhan PDRB per kapita pada tahun 2014 di seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Temanggung mengalami pertumbuhan yang positif, dengan variasi besaran pertumbuhan dari yang tertinggi sebesar 13,33 % sampai yang terendah 8,04 %. Pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Kecamatan Parakan sedangkan yang terendah dialami oleh Kecamatan Tlogomulyo.



Sumber: Analisis 2016

Gambar 3.8 Peta Presentase Distribusi PDRB per Kapita di Kabupaten Temanggung Tahun 2014

### Indeks Perkembangan PDRB

PDRB Kabupaten Temanggung pada tahun 2015 atas dasar harga berlaku mencapai 16.092.983,81 juta rupiah dan PDRB atas dasar harga konstan sebesar 12.484.288,20 juta rupiah. Nilai indeks perkembangan PDRB atas dasar harga berlaku tercatat sebesar 165,73 persen dan atas dasar harga konstan tercatat 128,57 persen. Nilai Indeks Perkembangan menggambarkan perkembangan secara agregat PDRB tahun berjalan terhadap tahun dasar 2010.

Hal ini berarti selama kurun waktu enam tahun terakhir nilai PDRB atas dasar harga berlaku secara agregat telah meningkat sebesar 165,73persen atau meningkat 1,65 kali lipat PDRB atas dasar harga berlaku tahun 2010. Demikian juga nilai PDRB atas dasar harga konstan selama kurun waktu

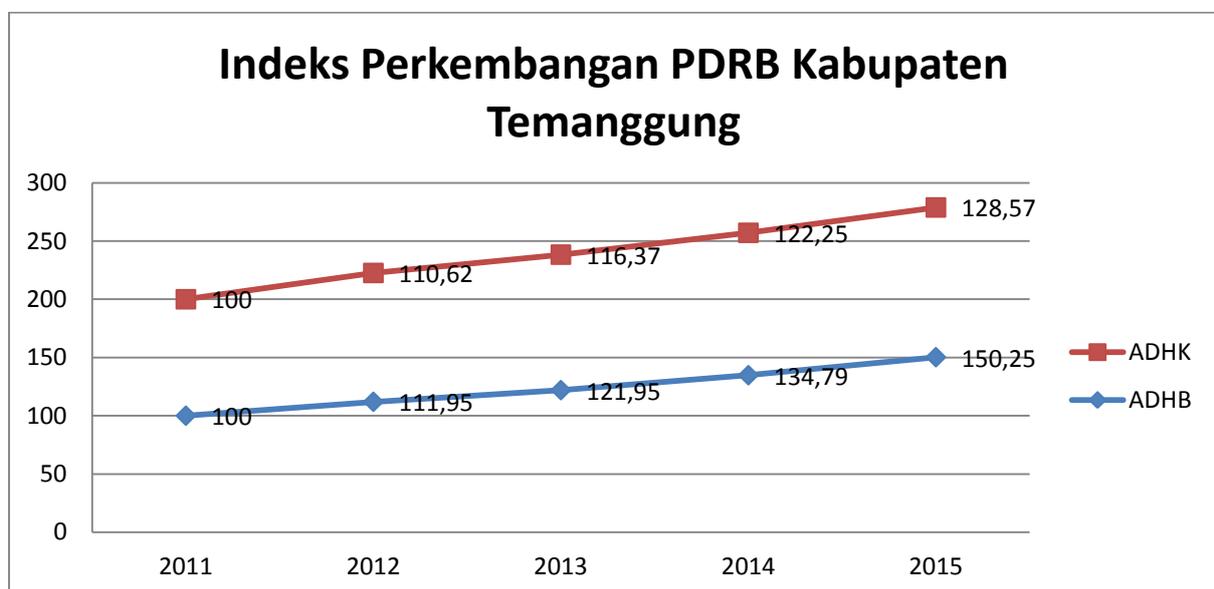
enam tahun terakhir telah meningkat 128,57persen atau meningkat 1,28 kali lipat nilai PDRB atas dasar harga konstan tahun 2010. Untuk diketahui bahwa PDRB tahun 2010 baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan sebesar 9.710.199,27 juta rupiah.

Tabel di bawah ini menunjukkan perkembangan PDRB Kabupaten Temanggung dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2015 atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan 2010.

Tabel 3.9 Perkembangan PDRB Kabupaten Temanggung Tahun 2010-2015

Tahun	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku		PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010	
	Nilai PDRB (Juta Rupiah)	Perkembangan (Persen)	Nilai PDRB (Juta Rupiah)	Perkembangan (Persen)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2010	9.710.199,27	100,00	9.710.199,27	100,00
2011	10.870.286,37	111,95	10.301.569,79	106,09
2012	11.841.494,84	121,95	10.740.983,02	110,62
2013	13.088.402,25	134,79	11.299.342,97	116,37
2014	14.589.940,04	150,25	11.870.605,08	122,25
2015	16.092.983,81	165,73	12.484.288,20	128,57

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung 2015 (data diolah)



Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung 2014 (data diolah)

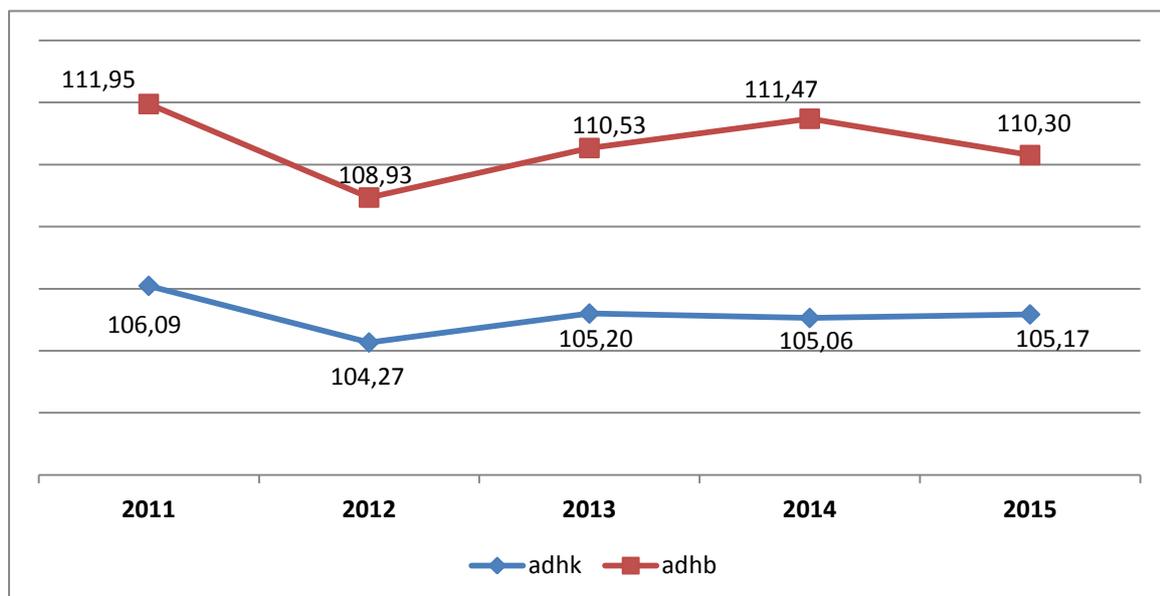
Gambar 3.9 Indeks Perkembangan PDRB Kabupaten Temanggung 2010-2015

## Indeks Berantai

Angka-angka PDRB juga dapat menunjukkan perkembangan per tahun baik secara agregat maupun per kategori yaitu dengan membuat tabel turunan yang berupa tabel indeks berantai baik menurut harga berlaku maupun menurut harga konstan. Secara umum nilai indeks berantai diperoleh dari perbandingan nilai PDRB tahun berjalan dengan PDRB tahun sebelumnya. Bila nilai indeks berantai ini dikurangi 100 akan diperoleh juga laju pertumbuhan.

Indeks berantai menurut harga berlaku diperoleh dengan cara membagi NTB adhb tahun (t) dengan NTB adhb tahun (t-1) dikalikan 100. Nilai indeks berantai menurut harga berlaku ini menggambarkan besarnya perkembangan agregat atau sektoral yang dikarenakan oleh adanya perkembangan harga dan produksi. Sedangkan indeks berantai berdasarkan harga konstan diperoleh dengan cara membagi NTB adhk tahun (t) dengan NTB adhk tahun (t-1) dikalikan 100. Pergerakan indeks ini mencerminkan perkembangan nilai riil produksi masing-masing sektor, dengan demikian indeks berantai adalah juga merupakan laju pertumbuhan PDRB apabila indeks tersebut dikurangi 100.

Dari hasil pengolahan PDRB tahun 2015 indeks berantai yang terjadi di Kabupaten Temanggung adalah sebesar 110,30 persen adhb dan 105,17 persen adhk. Indeks berantai tertinggi atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha dicapai oleh kategori Pertambangan dan Penggalian sebesar 116,49 persen dan terkecil adalah kategori informasi dan komunikasi sebesar 100,24 persen. Sedangkan menurut harga konstan indeks berantai terkecil adalah kategori Pengadaan Listrik dan Gas sebesar 97,32 persen dan tertinggi adalah kategori Konstruksi yakni sebesar 108,50 persen.



Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung 2015 (data diolah)

Gambar 3.10 Indeks Berantai PDRB Kabupaten Temanggung Tahun 2010-2015

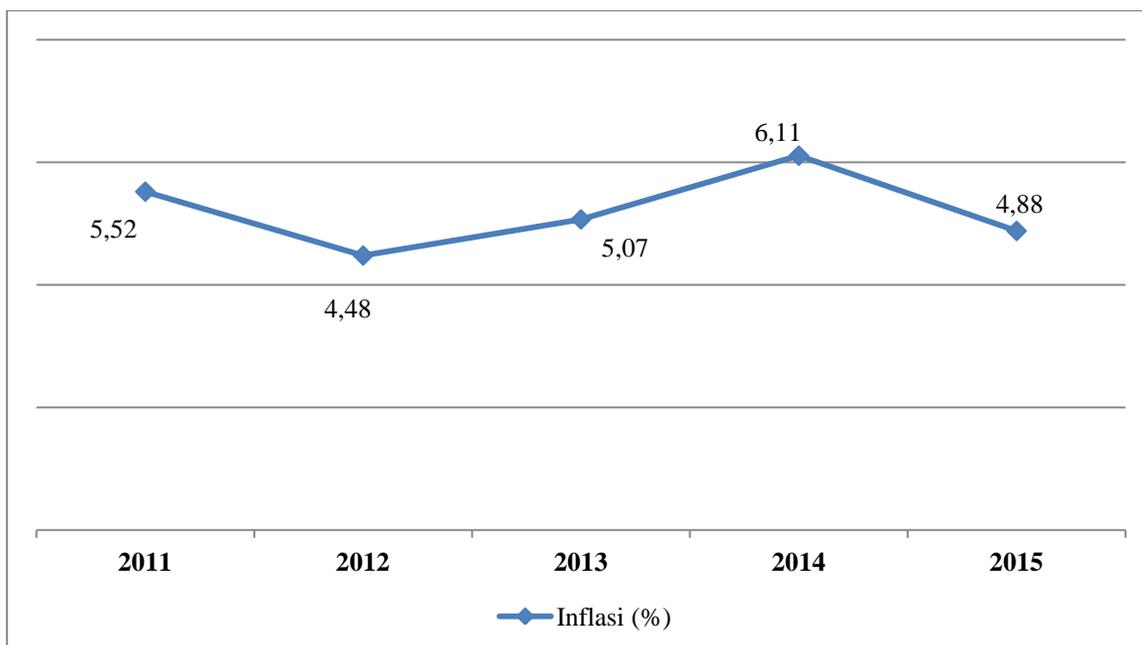
## 3.2 Inflasi

### Tingkat Inflasi

Kondisi perekonomian makro suatu daerah dapat bergerak secara dinamis atau stagnan. Kondisi tersebut dapat terlihat secara umum dari besaran inflasinya, hal ini sangat berpengaruh terhadap perekonomian makro. Jika terjadi inflasi tinggi akan berpengaruh terhadap daya beli konsumen, yakni turunnya tingkat daya beli masyarakat, sebaliknya jika tidak ada inflasi bahkan terjadi deflasi, hal ini juga tidak menguntungkan bagi para pelaku ekonomi dan bila terjadi deflasi terus menerus akan menyebabkan terjadinya stagnasi ekonomi dan bahkan bisa menimbulkan resesi ekonomi.

Inflasi dapat dihitung dengan menggunakan dua metode, pertama metode Indeks Harga Konsumen (IHK) dengan menggunakan sampel lebih kurang 322 komoditi, yang dihitung baik setiap bulan maupun setiap tahun, seperti yang telah dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung. Kedua, inflasi dihitung dengan memakai indeks implisit PDRB.

Dari kedua metode tersebut hasilnya tidak akan sama, sebab komoditi yang diamati jumlahnya berbeda serta metodologinya pun berlainan. Untuk penghitungan inflasi dengan metode implisit dari PDRB dilakukan dengan rumus membagi indeks implisit tahun  $t$  dengan indeks implisit tahun  $t-1$  dikurangi satu dikalikan seratus per.



Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung 2015 (data diolah)

Gambar 3.11 Inflasi PDRB Kabupaten Temanggung Tahun 2010-2015

Dari hasil pengolahan indeks implisit PDRB, selama kurun waktu lima tahun terakhir perekonomian Kabupaten Temanggung terus mengalami inflasi dengan pergerakan yang cukup berfluktuasi pada kisaran 4.48% sampai 6.11% seperti terlihat pada grafik diatas. Pada tahun 2014 inflasi tahunan tercatat merupakan inflasi tertinggi selama kurun waktu 5 tahun terakhir sebesar 6.11% kemudian turun menjadi 4.88% pada tahun 2015. Adanya inflasi yang

besarannya masih satu digit selama kurun waktu tersebut menandakan perekonomian Kabupaten Temanggung bergerak secara dinamis dan memberikan ekspektasi yang mengembirakan bagi pelaku ekonomi, namun tidak memberatkan bagi para konsumen.

### ***Indeks Harga Konsumen (IHK)***

Indeks harga konsumen merupakan angka yang menggambarkan perubahan harga barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat secara umum pada suatu waktu terhadap periode waktu tertentu yang telah ditentukan. Inflasi didefinisikan sebagai tingkat perubahan harga dari barang dan jasa pada satu waktu tertentu dibandingkan dengan periode sebelumnya. Indeks harga konsumen dalam periode waktu 2012-2014 terlihat berfluktuasi. IHK Kabupaten Temanggung selama tiga tahun terakhir ini yang tertinggi terjadi di tahun 2013 yang tercatat 140,81 sementara yang terendah terjadi di tahun 2014 sebesar 117,28.

Perkembangan harga barang dan jasa di Kabupaten Temanggung selama tahun 2015 tidak terlepas dari kondisi perkembangan harga di tingkat nasional maupun regional. Untuk tahun 2015 laju inflasi Kabupaten Temanggung tercatat sebesar 2,74 persen lebih kecil jika dibandingkan dengan tahun 2014 yang mengalami inflasi 7,81 persen. Angka inflasi Kota Temanggung tahun 2015 ini hampir sama jika dibandingkan dengan inflasi Jawa Tengah yang sebesar 2,73 persen dan lebih kecil dibanding inflasi nasional yang sebesar 3,35 persen.

Dari ke tujuh kelompok pengeluaran yang menjadi acuan penghitungan inflasi, pada tahun 2015 inflasi tertinggi terjadi pada kelompok kesehatan sebesar 6,53 persen disusul kelompok perumahan sebesar 5,55 persen. Sedangkan pada kelompok sandang dan kelompok transport, komunikasi dan jasa keuangan terjadi deflasi masing-masing sebesar minus 0,36 persen dan minus 4,86 persen.

Dari tujuh kelompok pengeluaran IHK, enam kelompok mengalami kenaikan indeks (terjadi inflasi), yaitu kelompok Bahan Makanan, kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar, kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau, kelompok Kesehatan, serta kelompok Sandang. Sedangkan kelompok Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan serta kelompok Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga mengalami penurunan harga (mengalami deflasi).

Pada bulan Februari 2016, komoditas yang mendorong laju inflasi atau dengan kata lain mengalami kenaikan harga antara lain : daging ayam ras, tukang bukan mandor, kentang, cabai merah, bawang merah, rokok kretek filter, jeruk, tarip listrik, bawang putih, gula pasir, bandeng presto, kayu balokan, telur ayam ras, tarip laboratorium, pasir, daging sapi, batu, mujair, cabai rawit, dan salak. Sebaliknya komoditas yang mengalami penurunan harga diantaranya : bensin, kacang panjang, kangkung, buncis, labu siam/jipang, minyak goreng, cabe hijau, solar, semen, sawi putih, ketimun, televise berwarna, kol putih/kubis, dan bahan bakar rumah tangga,

### ***Inflasi Menurut IHK***

Pada tahun 2015 secara tahunan (year on year) angka inflasi Kota Temanggung tercatat sebesar 2,74 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 120,50. Angka ini lebih kecil jika dibandingkan dengan inflasi tahun 2014 yang mengalami inflasi sebesar 7,81 persen. Inflasi Kab. Temanggung tahun 2015 nilainya hampir sama jika dibandingkan dengan inflasi Jawa Tengah yaitu sebesar 2,73 persen. Namun bila dibandingkan dengan inflasi nasional, inflasi Kab. Temanggung lebih kecil karena inflasi nasional tercatat sebesar 3,35 persen.

Jika dilihat dari tujuh kelompok pengeluaran yang merupakan paket dalam penghitungan IHK, selama tahun 2015 hampir semua mengalami inflasi/kenaikan harga kecuali kelompok sandang dan kelompok transpor, komunikasi dan jasa keuangan. Inflasi tertinggi terjadi pada kelompok kesehatan dengan inflasi sebesar 6,53 persen. Disusul kemudian kelompok perumahan dengan inflasi sebesar 5,55 persen. Kelompok pengeluaran dengan inflasi tertinggi ketiga adalah kelompok makanan jadi dengan inflasi sebesar 4,59 persen. Inflasi berikutnya terjadi pada kelompok bahan makanan dan kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga dengan besaran inflasi masing-masing sebesar 3,53 persen dan 3,39 persen. Sedangkan pada kelompok sandang dan kelompok transport, komunikasi dan jasa keuangan terjadi deflasi masing-masing sebesar minus 0,36 persen dan minus 4,86 persen. Inflasi Tertinggi terjadi pada bulan Januari 2015 sebesar 6,57 persen dengan IHK sebesar 116,95, sedangkan inflasi terendah terjadi pada bulan Desember 2015 sebesar 2,74 dengan IHK sebesar 120,50.

Sementara bila dilihat menurut tahun kalender selama periode Januari–Desember 2015 inflasi tertinggi terjadi pada bulan Desember yaitu sebesar 1,01%. Inflasi tertinggi ini merupakan efek dari kenaikan harga bahan makanan terutama bumbu-bumbuan seperti cabai merah dan bawang merah. Kenaikan harga cabe merah dan bawang merah ini dikarenakan oleh faktor cuaca yang menyebabkan petani gagal panen, meningkatnya biaya ongkos angkut dari petani menuju pasar menjelang akhir tahun, tingginya kebutuhan masyarakat, serta produksi dua komoditas tersebut ditingkat petani menurun.

Sedangkan deflasi tertinggi (inflasi terendah) terjadi pada bulan Februari 2015 yaitu sebesar minus 0,84 persen. Deflasi ini juga disebabkan oleh deflasi kelompok transport, komunikasi & jasa keuangan dan kelompok bahan makanan akibat turunnya harga bumbu-bumbuan. Penurunan harga terbesar dialami oleh kelompok komoditas cabai merah yang diakibatkan stok melimpah dari petani, sedang permintaan konsumen masih stabil. Selama tahun 2015 terjadi deflasi pada bulan Januari, Februari dan September, sedangkan bulan-bulan yang lain mengalami inflasi atau terjadi kenaikan harga.

### 3.3 SDM dan Ketenagakerjaan

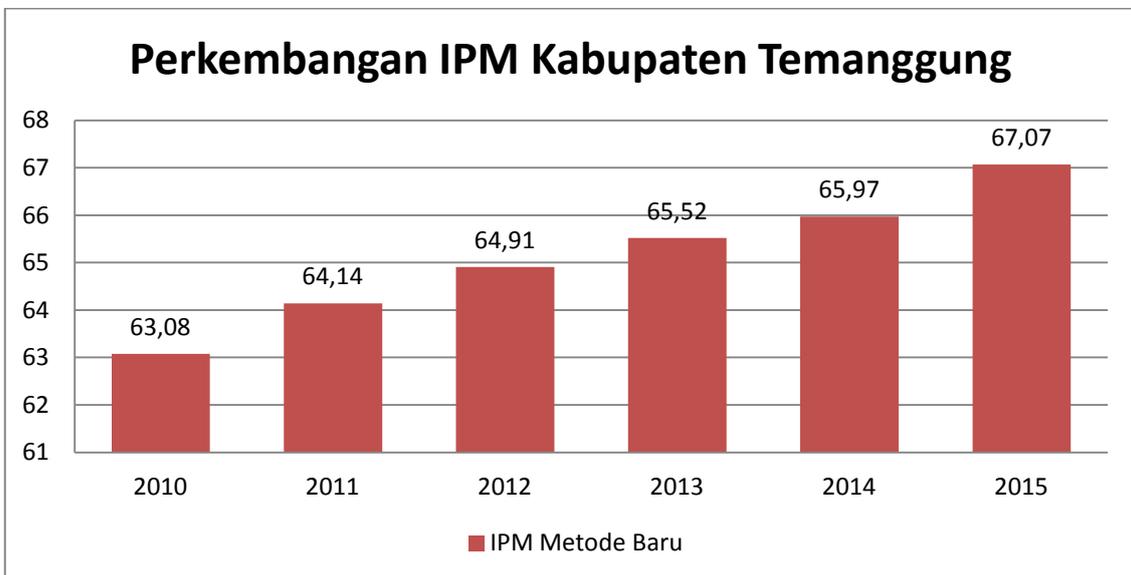
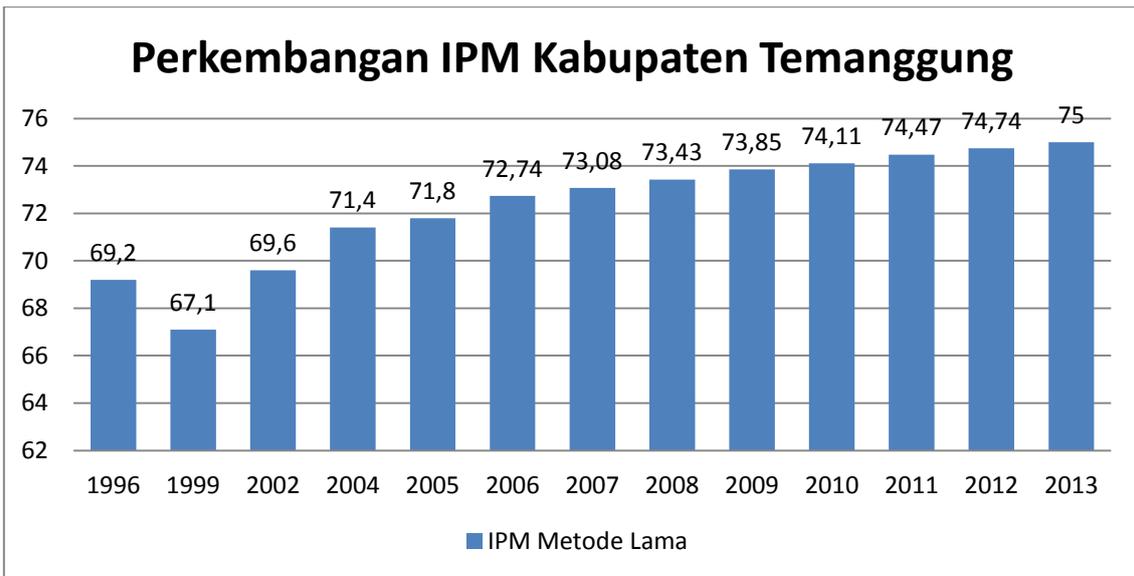
Ketenagakerjaan merupakan salah satu bidang yang sangat esensial dalam usaha memajukan perekonomian suatu daerah. Tenaga kerja yang memadai dari segi kuantitas dan kualitas menjadi aspek penting dalam pembangunan ekonomi, yaitu sebagai sumber daya untuk menjalankan proses produksi dan distribusi barang dan jasa, serta sebagai sasaran untuk menciptakan dan mengembangkan pasar. Permasalahan paling pokok dalam ketenagakerjaan terletak pada kesempatan kerja. Ketidakeimbangan antara peningkatan penduduk usia kerja dengan kesempatan kerja yang tersedia akibat lemahnya penyerapan tenaga kerja akan menimbulkan pengangguran yang akan berdampak pada ketidakstabilan ekonomi dan bidang kehidupan lainnya. Apabila perekonomian tidak dapat menyerap pertumbuhan tenaga kerja yang ada, maka tentu saja akan terjadi peningkatan pengangguran yang selanjutnya dapat mengakibatkan masalah-masalah sosial.

#### *Indeks Pembangunan Manusia*

IPM merupakan indikator yang digunakan untuk melihat perkembangan pembangunan dalam jangka panjang. Untuk melihat kemajuan pembangunan manusia, terdapat dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu kecepatan dan status pencapaian. Secara umum, pembangunan manusia Jawa Tengah terus mengalami kemajuan selama periode 1996 hingga 2015. Tetapi dalam proses perkembangannya dalam perhitungan IPM mengalami perubahan perhitungan. Perubahan metode lama ke metode baru terdapat pada angka melek huruf menjadi angka harapan sekolah.

IPM Jawa Tengah meningkat dari 69,2 pada tahun 1996 menjadi 75 pada tahun 2013 menggunakan metode lama. Selama periode tersebut, IPM Jawa Tengah rata-rata tumbuh sebesar 0.4 persen per tahun. Dalam perkembangan IPM trend positif juga berlaku dengan perhitungan baru yang dimulai dari tahun 2010. Pada tahun 2010 IPM dengan metode perhitungan baru dimulai dari poin 63.08 dan pada tahun 2015 ditutup dengan nilai 67.07 Rata-rata pertumbuhan IPM di Kabupaten Temanggung mencapai 0.79% dari tahun 2010.

Pada periode 2014-2015, IPM Jawa Tengah meningkat 1.1 poin. Peningkatan pada periode tersebut lebih tinggi dari tahun 2010-2011. Meskipun selama periode 2010 hingga 2015 IPM Jawa Tengah menunjukkan kemajuan yang besar, status pembangunan manusia Jawa Tengah masih stagnan. Hingga saat ini, pembangunan manusia Jawa Tengah masih berstatus "sedang", dan masih sama sejak tahun 2010.



Sumber : BPS Provinsi Jawa Tengah 2016

**Note:** Pada tahun 2014 indikator perhitungan IPM mengalami perubahan, sehingga menyebabkan nilai dari hasil perhitungan menjadi menurun

Gambar 3.12 Perkembangan IPM Kabupaten Temanggung

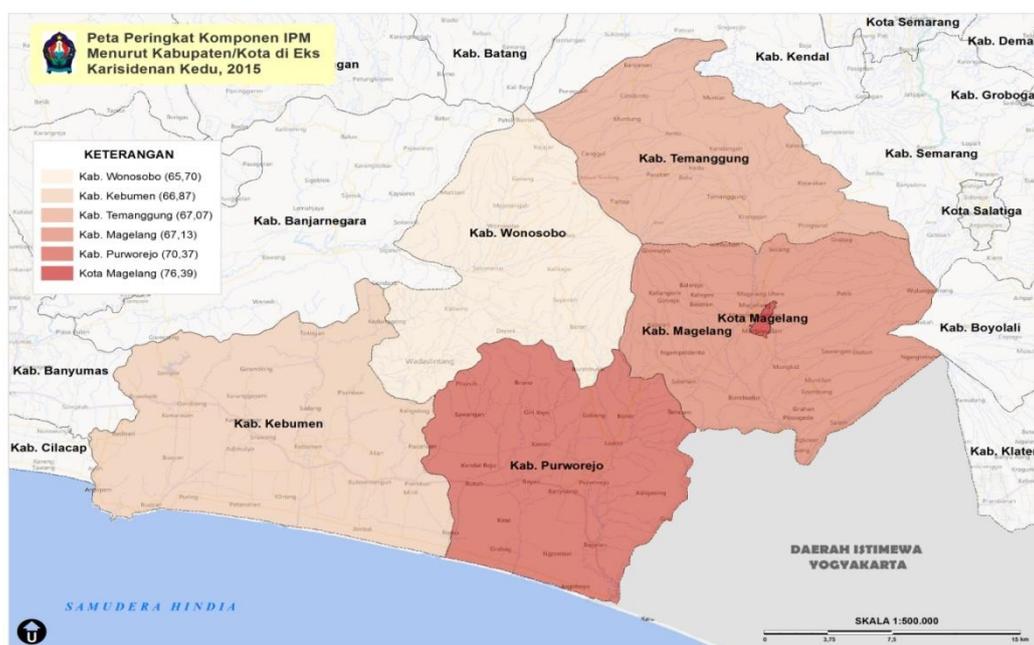
Dalam regional eks karisidenan Kedu, IPM Kabupaten Temanggung berada pada peringkat keempat setelah Kota Magelang, berada diatas kabupaten/kota lainnya. Sepanjang 2009 – 2015, IPM Kabupaten Temanggung selalu berada diatas IPM Provinsi Jawa Tengah.

Tabel 3.10 IPM Eks Karisidenan Kedu

Kabupaten/Kota <i>Regency/Municipality</i>		Angka Harapan Hidup (tahun)	Rata-rata Lama Sekolah (tahun)	Harapan Lama Sekolah (tahun)	Pengeluaran ( 000 Rupiah )	IPM
Kabupaten/ <i>Regency</i>						
05.	Kebumen	72.77	7.04	12.49	8 008.00	66.87
06.	Purworejo	74.03	7.65	13.04	9 305.00	70.37
07.	Wonosobo	71.02	6.11	11.43	9 736.00	65.70
08.	Magelang	73.27	7.19	12.14	8 182.00	67.13
23.	Temanggung	75.35	6.52	11.89	8 369.00	67.07
Kota/Municipality						
1.	Magelang	76.58	10.28	13.10	10 793.00	76.39

Sumber Sumber: BPS Prov. Jawa Tengah 2016

Jika kita telaah menurut komponen penyusun IPM, capaian pembangunan manusia di Kabupaten Temanggung yang paling menonjol adalah kualitas kesehatan. Hal tersebut tercermin dari angka harapan hidup penduduk Kabupaten Temanggung yang sangat tinggi, yaitu 75.35 tahun pada tahun 2015. Angka harapan hidup penduduk Temanggung jauh diatas rata-rata angka harapan hidup penduduk kabupaten/kota lain di wilayah eks Karisidenan Kedu dan rata-rata angka harapan hidup Provinsi Jawa Tengah.



Sumber Sumber: BPS Prov. Jawa Tengah 2016 (diolah)

Gambar 3.13 Peta Nilai dan Peringkat Komponen IPM Menurut Kabupaten/Kota di Eks Karisidenan Kedu Tahun 2015

Perkembangan rata-rata lama sekolah menunjukkan perkembangan ke arah yang lebih baik meskipun masih jauh dari target yang diharapkan. Sepanjang tahun dari 2009 hingga 2015, rata-rata lama sekolah hanya mengalami sedikit penurunan dari 6,7 tahun pada 2009 menjadi 6.52 tahun. Berdasarkan variabel ini sebenarnya dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan di Kabupaten Temanggung masih sangat rendah. Meskipun masih diatas rata-rata lama sekolah Provinsi Jawa Tengah, namun Kabupaten Temanggung hanya berada pada peringkat ke 17 diantara 35 kabupaten/kota se Jawa Tengah. Jika dibandingkan secara regional eks Karisidenan Kedu, rata-rata lama sekolah Kabupaten Temanggung jauh tertinggal dibanding Kota Magelang, dan juga dibawah rata-rata lama sekolah Kabupaten Purworejo dan Kabupaten Magelang.

Secara ekonomi dapat dilihat bahwa kesejahteraan masyarakat Kabupaten Temanggung semakin meningkat sepanjang 2010-2015 yang ditunjukkan dengan kenaikan pengeluaran riil per kapita. Pada tahun 2009, pengeluaran riil perkapita sebesar 633.87 ribu rupiah kemudian meningkat menjadi 8.369 ribu rupiah pada tahun 2015. Dapat diartikan bahwa daya beli masyarakat Kabupaten Temanggung semakin meningkat.

### **Struktur Penduduk dan Angkatan Kerja**

Tabel 3.11 Struktur Penduduk dan Angkatan Kerja Kabupaten Temanggung 2013-2015

Uraian	2013	2014	2015
Jumlah Penduduk	731,911	738,915	745,778
Pertumbuhan Penduduk (%)	0.98	0.96	0.93
Kepadatan Penduduk (jiwa/km <sup>2</sup> )	841	849	857
Sex Ratio (%)	100.52	100.51	100.5
Jumlah Rumah Tangga	193,096	194,116	195,368
Rata-rata (Jiwa/Ruta)	3.79	3.81	3.82
<b>% Penduduk Menurut Kelompok Umur</b>			
0-14	23.8	25.37	23.79
15-64	68.28	67.13	68.19
>65	7.92	7.5	8.02

Sumber; Statistik Kabupaten Temanggung 2016

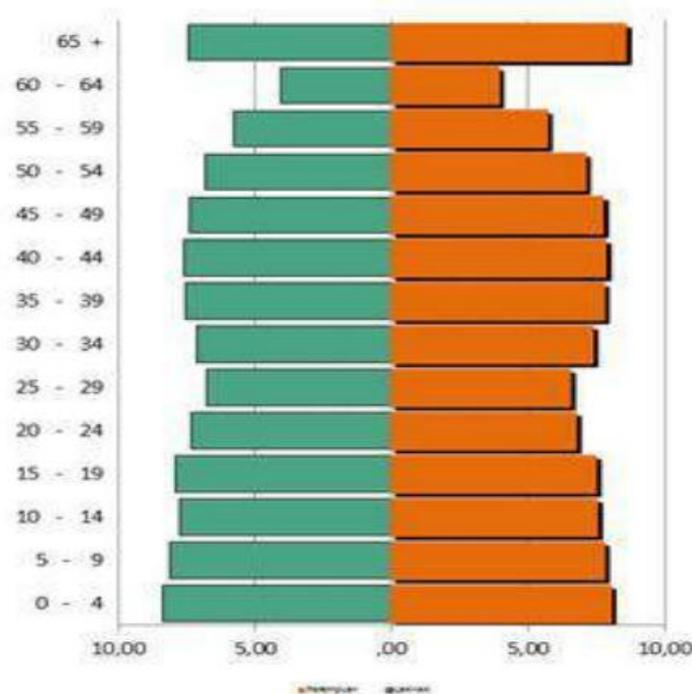
Jumlah penduduk Kabupaten Temanggung pada tahun 2015 tercatat sebanyak 745.778 jiwa yang terdiri dari 373.819 jiwa laki-laki dan 371.959 jiwa perempuan. Dari angka itu didapatkan sex ratio sebesar 100,50 persen. Dibandingkan dengan tahun 2014 jumlah penduduk Kabupaten Temanggung meningkat sebanyak 0,93 persen atau sekitar 6.863 jiwa.

Kenaikan jumlah penduduk mengakibatkan kenaikan pada jumlah rumah tangga. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya terjadi kenaikan rumah tangga sebesar 0,64 persen. Jumlah rumah tangga di Kabupaten Temanggung pada tahun 2015 adalah 195.368 dengan rata-rata jumlah anggota rumah tangga sebanyak 3,82 orang.

Dengan luas wilayah 870,65 Km<sup>2</sup>, berarti setiap Km<sup>2</sup> rata-rata ditempati penduduk sebanyak 857 jiwa pada tahun 2015. Komposisi penduduk Kabupaten Temanggung didominasi oleh penduduk muda/dewasa. Dasar piramida yang melebar baik untuk penduduk laki-laki maupun perempuan menunjukkan bahwa angka kelahiran di Kabupaten Temanggung masih tergolong tinggi.

Dari komposisi usia penduduk, juga didapatkan rasio ketergantungan sebesar 46,64 persen, yang artinya setiap 100 orang usia produktif (15-64 tahun) harus menanggung 47 orang tidak produktif (usia dibawah 15 tahun dan diatas 65 tahun)

Selain rasio jumlah penduduk yang bekerja juga perlu diukur tingkat pengangguran terbuka sebagai proporsi pengangguran terbuka terhadap angkatan kerja dan kemudian disandingkan dengan pertumbuhan ekonomi dan faktor jumlah penduduk, tampak dalam tabel dibawah



Sumber: Statistik Kabupaten Temanggung 2016

Gambar 3.14 Piramida Penduduk Kabupaten Temanggung 2015

Dengan perkembangan kebutuhan tenaga kerja saat ini maka salah satu fokus kebijakan dalam pembangunan pendidikan di daerah saat ini adalah melalui pendidikan kejuruan. Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.

Tabel 3.12 TPAK, TPT, Pertumbuhan Ekonomi dan Penduduk Kabupaten Temanggung 2010-2015

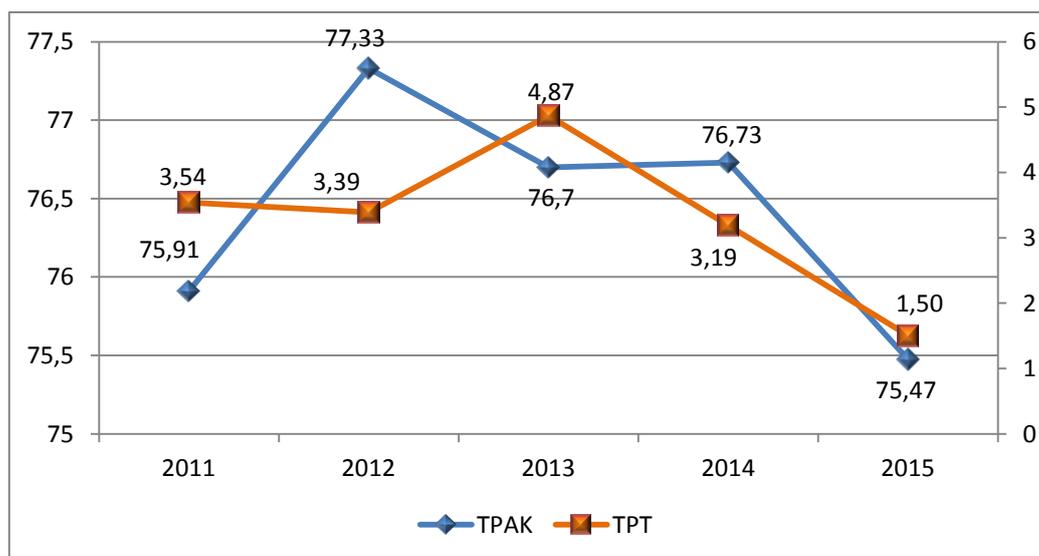
Tahun	Pertumbuhan Ekonomi	Laju Pertumbuhan Penduduk (%)	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)
2010	4,31	0,92	77,57	3,60
2011	4,65	0,76	76,70	2,60

2012	5,04	0,86	77,41	3,40
2013	5.20	0,98	76,70	4.87
2014	5.06	0.96	76.73	3.19
2015	5.17	0.93	75.47	1.50

Sumber : BPS dan Disnakertrans Kabupaten Temanggung Tahun 2016(data diolah)

Keadaan ketenagakerjaan di Kabupaten Temanggung tergolong dinamis dengan perubahan beberapa indikator yang cukup signifikan ke arah yang lebih baik. Tingkat **Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)** dinamis mengalami peningkatan dan penurunan dari tahun 2010 ke tahun 2015 yaitu dari 77,57% pada 2010 menjadi 75.47% pada 2015. Semakin tinggi TPAK menunjukkan semakin banyak penduduk yang aktif secara ekonomi.

Seperti halnya TPAK, **Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)** juga mengalami fluktuasi. Tingkat pengangguran yang paling tinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu mencapai 4,87%, kemudian pada dua tahun terakhir 2014-2015 turun menjadi 3,19%-1,50%. Tingginya pengangguran merupakan indikasi perlunya peningkatan penyerapan tenaga kerja, salah satunya dengan penciptaan lapangan kerja. Tingginya angka pengangguran tidak hanya menimbulkan masalah-masalah di bidang ekonomi melainkan juga menimbulkan berbagai masalah di bidang sosial seperti kemiskinan dan kerawanan sosial.



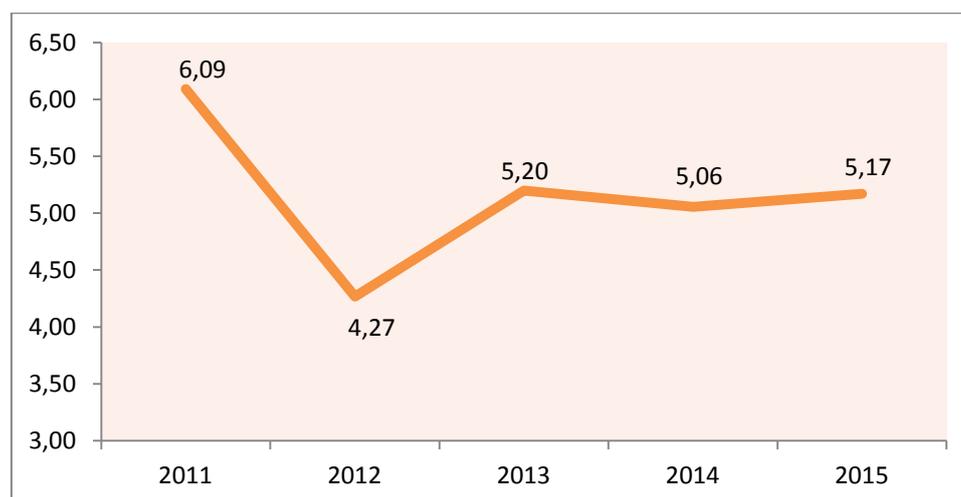
Sumber : BPS Tahun 2016 (data diolah)

Gambar 3.15 Struktur Penduduk dan Angkatan Kerja Kabupaten Temanggung Tahun 2016

Tabel 3.13 Pertumbuhan Ekonomi Per Sektor Penduduk Kabupaten Temanggung 2011-2015

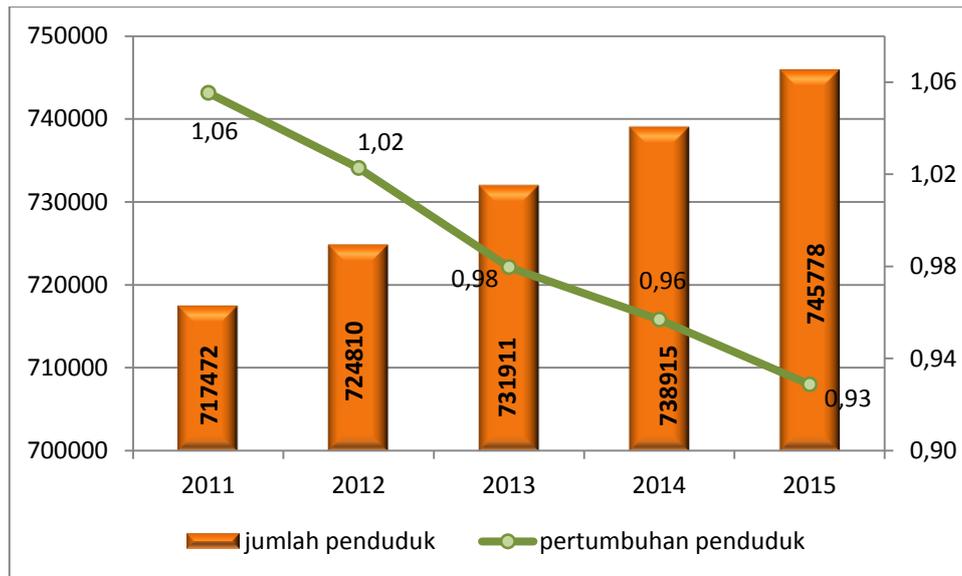
Lapangan Usaha	2011	2012	2013	2014	2015
Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	46,88	36,75	46,83	47,24	39,04
Industri Pengolahan	21,42	32,20	18,87	18,57	26,97
Bangunan	4,71	4,35	3,24	5,59	4,33
Perdagangan, Hotrel dan Restoran	14,35	14,32	15,00	16,92	16,10
Pengangkutan dan Komunikasi	2,44	2,50	2,37	1,26	3,18
Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	0,89	0,42	0,51	0,97	0,67
lainnya	9,33	9,46	13,19	9,45	9,72
<b>Jumlah</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber : BPS dan Disnakertrans Kabupaten Temanggung Tahun 2016 (data diolah)



Sumber : BPS Kabupaten Temanggung 2016

Gambar 3.16 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Temanggung, 2011 – 2015



Sumber : BPS Kabupaten Temanggung 2016

Gambar 3.17 Jumlah Penduduk & Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Temanggung 2011–2015

Tabel 3.14 Data Ketenagakerjaan Kabupaten Temanggung Tahun 2012-2015

No	Uraian	Tahun			
		2012	2013	2014	2015
1	TPAK (tingkat partisipasi angkatan kerja) (%)	77,33	76,70	76,73	75,47
2	TPT (tingkat pengangguran terbuka) (%)	3,39	4,87	3,19	1,50
3	UMK (Rp)	866.000	940.000	1.050.000	1.178.000
4	Bekerja di sektor A (%)	36,75	46,28	47,24	39,04
5	Bekerja di sektor M (%)	14,32	15,20	16,92	16,10
6	Bekerja di sektor s (%)	48,93	38,52	35,83	44,87

Sumber : BPS dan Disnakertrans Kabupaten Temanggung Tahun 2016

Jumlah angkatan kerja di Kabupaten Temanggung tahun 2015 sebesar 429.715 orang atau 75,47 persen dari total penduduk usia kerja 15 tahun keatas. Angka ini lebih kecil jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang tercatat 76,73 persen. Sedangkan penduduk usia kerja yang bukan termasuk angkatan kerja sebesar 139.637 orang yang sebagian besar didominasi oleh kaum perempuan sebagai ibu rumah tangga. Pada tahun 2015 tingkat pengangguran di Kabupaten Temanggung sebesar 1,50 persen, turun dari tahun sebelumnya yang mencapai angka sebesar 3,19 persen. Karena TPT kurang dari 4 persen mengandung arti bahwa tingkat pengangguran di Kabupaten Temanggung masih dianggap normal.

Berdasarkan perbandingan menurut tiga sektor utama pilihan bekerja, pada tahun 2015 terjadi pergeseran pasar karir di Kabupaten Temanggung. Yang semula dominasi sektor A (agriculture)

berubah menjadi sektor S (service). Sementara tenaga kerja yang bekerja di sektor M (manufacture) masih tetap di urutan ketiga. Upah Minimum Regional (UMR) Kabupaten Temanggung terus mengalami peningkatan. Selama periode 2013-2015 meningkat dari Rp. 940.000 menjadi Rp. 1.178.000 atau naik sekitar 25,32 persen.

### **Struktur Mata Pencarian Penduduk**

Banyaknya penduduk yang bekerja di Kabupaten Temanggung menurut lapangan usaha dapat memberikan informasi awal tentang potensi ekonomi penduduk Temanggung. Semakin banyak orang yang bekerja di suatu sektor, maka semakin tinggi pula potensi ekonomi sektor tersebut. Sebagian besar penduduk yang bekerja Kabupaten Temanggung bekerja pada sektor pertanian. Dilihat secara seri dari tahun 2010 sampai dengan 2015, sumbangan sektor pertanian terhadap penyerapan kerja mengalami kenaikan dari 182.385 jiwa pada tahun 2010 menjadi 165.227 tahun 2015. Penurunan penyerapan tenaga kerja ini merupakan dampak dari industrialisasi. Selain itu, sektor pertanian relatif lebih akomodatif, karena tidak membutuhkan SDM tingkat pendidikan yang lebih tinggi, keahlian khusus serta kemampuan modal untuk usaha yang rendah.

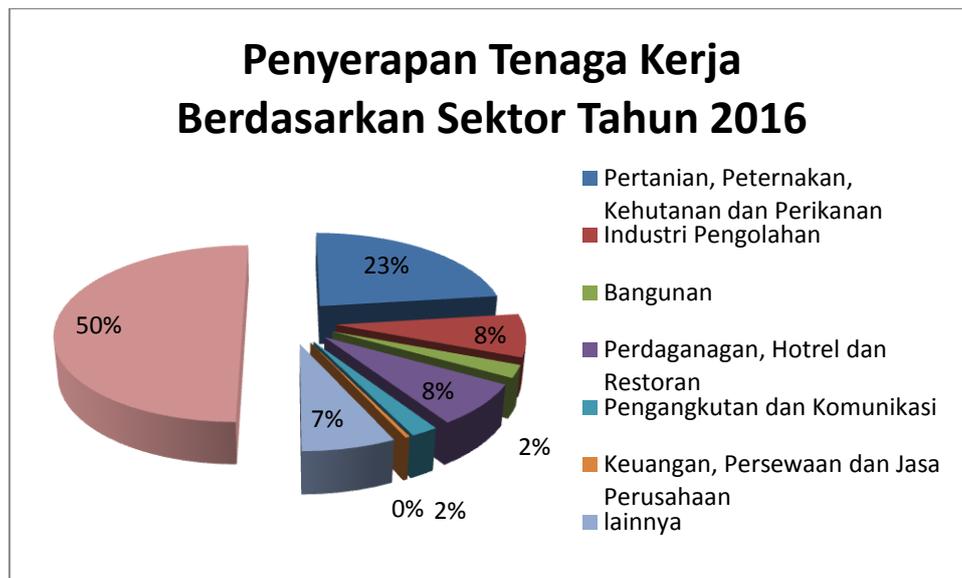
Tabel 3.15 Jumlah Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Usaha 2010-2015

No	Lapangan Usaha	2010	2011	2012	2013	2014	2015
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	182,385	184,767	149,934	189,233	196,977	165,227
3	Industri Pengolahan	61,783	84,427	131,349	76,234	77,442	114,148
5	Bangunan	18,193	18,573	17,743	13,078	23,295	18,310
6	Perdagangan, Hotrel dan Restoran	60,194	56,544	58,401	60,616	70,567	68,128
7	Pengangkutan dan Komunikasi	15,972	9,605	10,198	9,557	5,246	13,450
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	2,700	3,491	1,725	2,072	4,026	2,836
9	lainnya	54,836	36,756	38,603	53,293	39,405	41,157
	Jumlah	396,063	394,163	407,953	404,083	416,958	423,256

Sumber : BPS Kabupaten Temanggung 2016

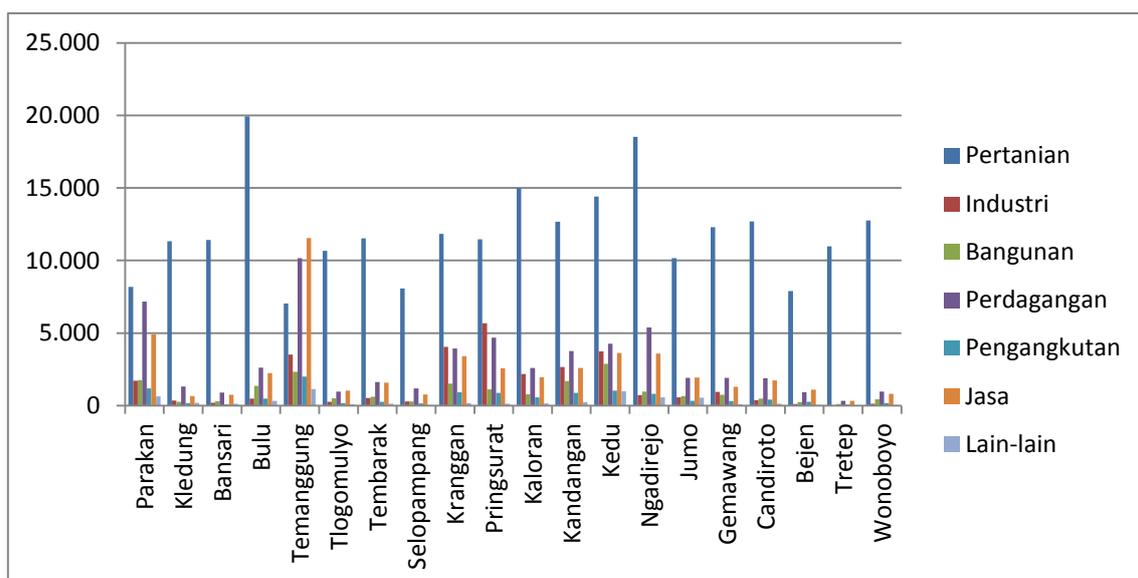
Setelah sektor pertanian, sektor yang banyak menyerap tenaga kerja adalah sektor perdagangan dan jasa. Kedua sektor ini bergerak secara dinamis dalam menyerap tenaga kerja. Pada tahun 2010, sektor perdagangan mampu menyerap tenaga kerja yang lebih banyak mencapai 58.580 jiwa pada tahun 2015. Seiring dengan dinamika kegiatan ekonomi, penyerapan tenaga kerja di beberapa sektor masih menunjukkan trend positif untuk tahun 2010-2015. Dalam kerangka keterkaitan antar sektor, sektor industri dianggap sebagai leading sektor karena sektor ini mempunyai keterkaitan ke belakang dengan sektor primer sebagai penyedia input dan juga memiliki keterkaitan ke depan dengan sektor lain sebagai pengguna outputnya. Oleh karena itu,

pengembangan sektor industri akan memberikan multiplier yang lebih besar baik terhadap penyerapan tenaga kerja maupun terhadap peningkatan output.



Sumber : BPS Kabupaten Temanggung Tahun (data diolah) 2016

Gambar 3.18 Struktur Mata Pencaharian Penduduk Kabupaten Temanggung 2010-2015



Sumber : BPS Kabupaten Temanggung Tahun (data diolah) 2016

Gambar 3.19 Struktur Mata Pencaharian Penduduk Tahun 2016

Penduduk bekerja menurut status pekerjaan utama menggambarkan perkembangan tenaga kerja terhadap tingkat kemandirian dan tingkat kebutuhannya terhadap tenaga orang lain. Status pekerjaan juga dapat digunakan untuk membedakan tenaga kerja formal dan informal.

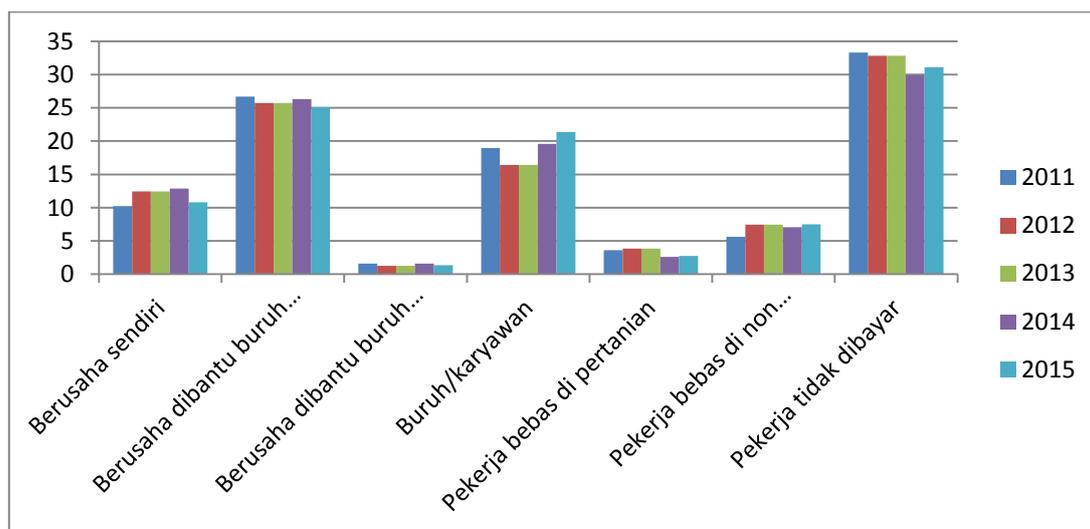
Hal itu dimungkinkan karena penduduk yang bekerja menurut status pekerjaan utama dalam Analisisnya meliputi penduduk yang bekerja dengan status berusaha sendiri, berusaha dibantu dengan buruh tidak tetap, bekerja dengan dibantu buruh tetap, pekerja berstatus pekerja

dibayar/buruh/karyawan dan pekerja tidak dibayar. Status pekerjaan berusaha dibantu dengan buruh tetap dan buruh/karyawan dipakai sebagai proksi pekerja sektor formal sedangkan status pekerjaan sebagai berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar, pekerja bebas dan pekerja tidak dibayar digunakan sebagai proksi pekerja sektor informal.

Tabel 3.16 Persentase Penduduk Bekerja Menurut Statis Pekerjaan Utama

STATUS PEKERJAAN	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Berusaha sendiri	10.81	10.22	12.46	12.46	12.88	10.80
Berusaha dibantu buruh tidak tetap	26.19	26.7	25.73	25.73	26.32	25.09
Berusaha dibantu buruh tetap	2.62	1.6	1.26	1.26	1.58	1.36
Buruh/karyawan	20.80	18.94	16.44	16.44	19.6	21.37
Pekerja bebas di pertanian	6.11	3.63	3.84	3.84	2.63	2.77
Pekerja bebas di non pertanian	6.42	5.62	7.43	7.43	7.08	7.50
Pekerja tidak dibayar	27.05	33.29	32.84	32.84	29.91	31.11
Jumlah	100.00	100	100	100	100	100

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung 2016 (data diolah)



Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung 2016 (data diolah)

Gambar 3.20 Persentase Penduduk Bekerja Menurut Statis Pekerjaan Utama

Gambaran sektor formal-informal juga dapat menjadi sinyal perekonomian negara. Semakin maju perekonomian, semakin besar peranan sektor formal. Sampai dengan tahun 2015 sektor informal masih mendominasi kondisi ketenagakerjaan di Kabupaten Temanggung dengan kontribusi sekitar 31.11%. Sebagian orang menyebut sektor informal sebagai sektor penyelamat. Elastisitas sektor informal dalam menyerap tenaga kerja menjadikan sektor ini selalu bergairah meskipun nilai tambah yang diciptakannya mungkin tidak sebesar nilai tambah sektor formal.

Undang-undang No. 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan menyebutkan bahwa rata-rata jam kerja normal per minggunya adalah 40 jam. Apabila masyarakat Kabupaten Temanggung menyisihkan satu hari untuk beristirahat dari bekerja, maka rata-rata jam kerja per hari menjadi 7,2

jam. Jam kerja yang sudah melebihi ketentuan undang-undang ini diharapkan akan meningkatkan pula tingkat produktifitas para pekerja. Tentunya dengan tidak mengabaikan keterbatasan kemampuan tenaga manusia dalam bekerja.

Rata-rata jam kerja bagi laki-laki dalam seminggu sudah diatas 45 jam. Ini berarti sudah tercukupi jam kerja dalam satu minggu. Akan tetapi indikator jam kerja seminggu bukan satu-satunya indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan pekerja. Ada yang lebih pokok daripada jumlah minimal jam kerja per minggu yaitu upah/ balas jasa/ pendapatan yang diperoleh.

Ada kecenderungan rata-rata jam kerja perempuan lebih rendah daripada jam kerja laki-laki. Pada tahun 2011 rata-rata jam kerja laki-laki 46,71 jam per minggu. Sementara rata-rata jam kerja perempuan perminggu adalah 39,51 jam. Berarti rata-rata dalam seminggu ada selisih 7 jam kerja. Fenomena ini sangat mungkin terjadi karena secara budaya sudah tertanam bahwa ada kewajiban bagi laki-laki untuk mencari nafkah. Sementara bagi perempuan, bekerja bukan sebagai kewajiban untuk menafkahi keluarga akan tetapi untuk membantu mencari tambahan atau ikut membantu untuk menutup kebutuhan tiap harinya.

### **Tingkat Pengangguran**

Rasio penduduk yang bekerja merupakan perbandingan antara jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja dengan angkatan kerja. Rasio ini menggambarkan hubungan antara angkatan kerja dengan kemampuan penyerapan tenaga kerja atau bisa disebut sebagai gambaran permintaan tenaga kerja.

Bahwa terjadi jumlah penduduk yang bekerja setiap tahunnya fluktuatif. Survey ketenagakerjaan pada tahun 2013 dilakukan hanya di 180 desa dari 289 desa/kelurahan yang ada, dengan hasil nilai TPT 5,47% sehingga dapat disimpulkan bahwa 94,53% dari angkatan kerja yang ada memperoleh pekerjaan sedangkan sisanya masih mencari kerja atau belum mendapatkan pekerjaan. Dan pada tahun 2014 dan 2015 terdapat kenaikan yang cukup signifikan hingga mencapai 98.50% penduduk usia produktif telah bekerja. Hal ini menunjukkan tingkat perkembangan Kabupaten Temanggung semakin baik.

Tabel 3.17 Persentase Penduduk Bekerja Kabupaten Temanggung Tahun 2008-2014

Uraian	Tahun					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015
Persentase penduduk yang bekerja	96,40	97,40	96,6	94,53	96,81	98.50

Sumber : BPS Kabupaten Temanggung dan Disnakertrans Tahun 2016

Tabel 3.18 Jumlah penduduk Berumur 15 Tahun Keatas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kegiatan Sela Seminggu Di Kabupaten Temanggung 2015

Tingkat Pendidikan	angkatan kerja			bukan angkatan kerja
	bekerja	mencari kerja	jumlah	
<b>Maksimum SD</b>	257,361	148	257,509	331,928
<b>SLTP</b>	92,888	1,182	94,070	128,182
<b>SLTA</b>	51,605	2,575	54,180	73,403
<b>Diploma</b>	6,198	543	6,741	8,143
<b>Universitas</b>	15,204	2,011	17,215	17,696
<b>Total</b>	423,256	6,459	429,715	569,352

Sumber : BPS dan Disnakertrans Kabupaten Temanggung Tahun 2016

### Tingkat Kemiskinan

Secara umum kemiskinan didefinisikan sebagai kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Masalah kemiskinan merupakan salah satu persoalan mendasar yang menjadi pusat perhatian pemerintah di negara manapun. Salah satu aspek penting untuk mendukung Strategi Penanggulangan Kemiskinan adalah tersedianya data kemiskinan yang akurat dan tepat sasaran. Pengukuran kemiskinan yang dapat dipercaya dapat menjadi instrumen tangguh bagi pengambil kebijakan dalam memfokuskan perhatian pada kondisi hidup orang miskin. Data kemiskinan yang baik dapat digunakan untuk mengevaluasi kebijakan pemerintah terhadap kemiskinan, membandingkan kemiskinan antar waktu dan daerah, serta menentukan target penduduk miskin dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas hidup mereka.

Data kemiskinan yang bersumber dari Badan Pusat Statistik sering menjadi dasar dalam implementasi program penanggulangan kemiskinan oleh pemerintah. BPS mengeluarkan dua jenis data kemiskinan, yaitu data kemiskinan makro dan data kemiskinan mikro. Data kemiskinan makro biasanya digunakan untuk *geographical targeting* sedangkan kemiskinan mikro lebih banyak digunakan untuk keperluan *household targeting* seperti untuk *social protection*.

Data kemiskinan makro yang dihasilkan oleh BPS adalah data kemiskinan yang bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Selain Susenas digunakan juga Survei Paket Komoditi Kebutuhan Dasar (SPKKD) sebagai informasi tambahan yang dipakai untuk memperkirakan proporsi pengeluaran masing-masing komoditi pokok non makanan.

Foster-Greer-Thorbecke (1984) merumuskan suatu ukuran yang digunakan untuk mengukur tingkat kemiskinan yaitu:

$$P_{\alpha} = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^q \left[ \frac{z - y_i}{z} \right]^{\alpha}$$

Dimana:

$\alpha$  = 0,1,2

Z = Garis Kemiskinan

$y_i$  = rata-rata pengeluaran per kapita sebulan penduduk yang beradadi bawah Garis Kemiskinan ( $i=1,2,3,\dots,q$ ),  $y_i < z$

Q = banyaknya penduduk yang berada di bawah Garis Kemiskinan

N = jumlah penduduk

Dengan menggunakan rumus tersebut dapat diperoleh 3 ukuran kemiskinan yaitu:

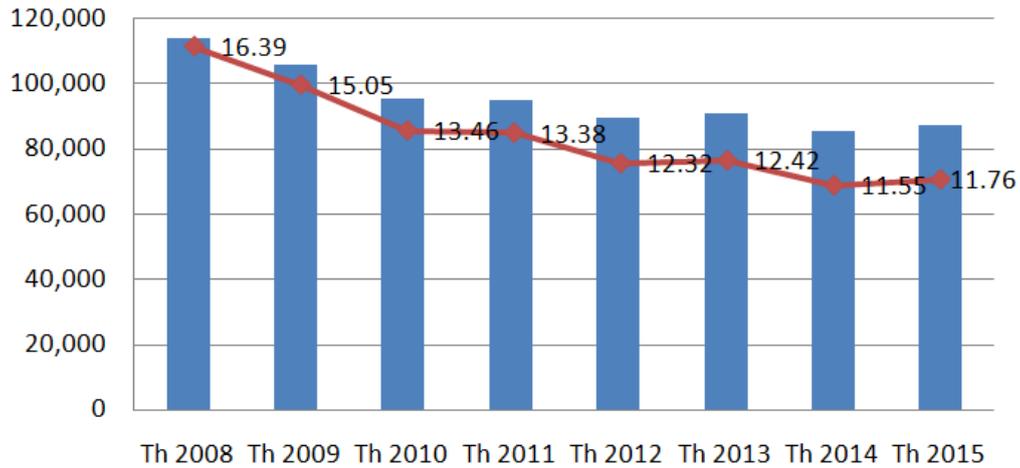
- Jika  $\alpha = 0$ , maka diperoleh  $P_0$  yaitu Head Count Index atau persentase penduduk miskin
- Jika  $\alpha = 1$ , maka diperoleh  $P_1$  yaitu Poverty Gap Index atau Indeks kedalaman kemiskinan
- Jika  $\alpha = 2$ , maka diperoleh  $P_2$  yaitu Poverty Severity Index atau Indeks kedalaman kemiskinan

*Headcount index* ( $P_0$ ) secara sederhana mengukur proporsi penduduk yang terkategori miskin. Kelebihan dari ukuran kemiskinan ini adalah kemudahannya dalam penghitungan dan mudah untuk dipahami. Namun, kelemahannya adalah *headcount index* tidak memperhitungkan intensitas kemiskinan, tidak menunjukkan seberapa miskin yang miskin, dan tidak berubah jika penduduk di bawah GK menjadi lebih miskin. Catatan di sini adalah estimasi kemiskinan harus dihitung untuk individu dan bukan rumah tangga. Dalam *headcount index* yang dihitung adalah persentase individu penduduk miskin dan bukan persentase rumah tangga miskin. Agar persentase rumahtangga bisa berlaku, maka dibuat asumsi, yaitu semua anggota rumah tangga menikmati tingkat kesejahteraan yang sama. Namun, asumsi ini mungkin tidak berlaku di banyak situasi, misalnya beberapa orang tua anggota rumah tangga mungkin lebih miskin dibanding anggota rumah tangga lainnya. Dalam kenyataan, tidak semua konsumsi dibagi secara merata untuk semua anggota rumah tangga.

Indeks Kedalaman Kemiskinan ( $P_1$ /*Poverty Gap Index*) menyatakan rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks berarti semakin dalam tingkat kemiskinan karena semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan.

Indeks Keparahan Kemiskinan (*Poverty Severity Index*/*Squared Poverty Gap Index*/ $P_2$ ) menyatakan sebaran pengeluaran diantara penduduk miskin. Indeks ini digunakan oleh para peneliti untuk menjawab masalah ketimpangan diantara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai indeks berarti semakin parah tingkat kemiskinan karena semakin tinggi ketimpangan pengeluaran diantara penduduk miskin.

**Perkembangan Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin  
di Kabupaten Temanggung Tahun 2010-2015**



Sumber : Susenas (BPS Kabupaten Temanggung) 2015

Gambar 3.21 Perkembangan Jumlah dan Presentase Penduduk Miskin di Kabupaten Temanggung Tahun 2008-2015

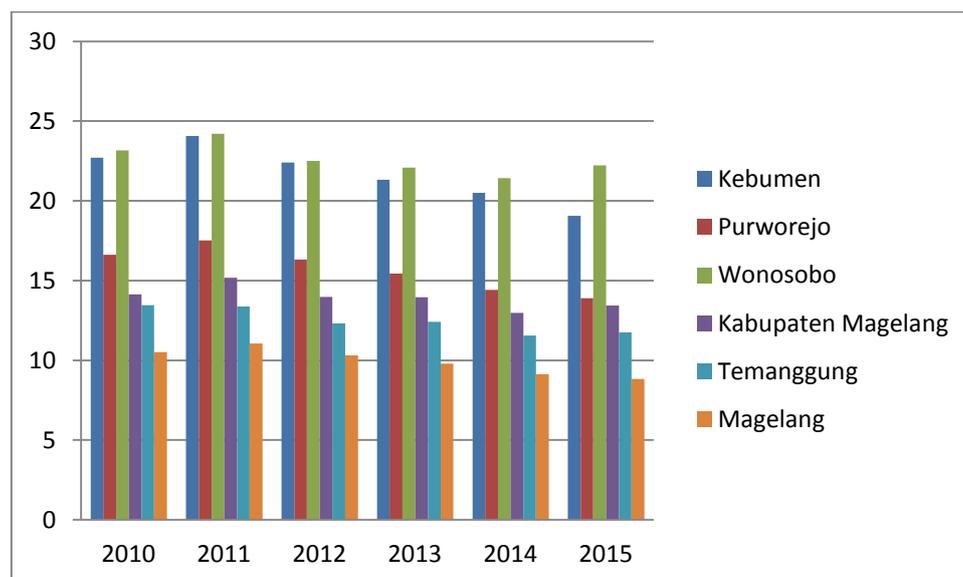
Tabel 3.19 Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin (P0) Menurut Kabupaten/Kota se Eks Karisidenan Kedu, 2010 - 2015

kabupaten/kota	Jumlah Penduduk Miskin (ribu jiwa)							
	2015 Tahun	2014 Tahun	2013 Tahun	2012 Tahun	2011 Tahun	2010 Tahun	2009 Tahun	2008 Tahun
<b>PROVINSI JAWA TENGAH</b>	4577.038	4561.82	4811.30	4863.50	5256	5217.20	5655.41	6122.60
Kabupaten Kebumen	241.94	242.30	251.10	258.50	279.40	263	309.61	334.90
Kabupaten Purworejo	101.25	102.10	109	112.80	121.90	115.30	121.39	130
Kabupaten Wonosobo	166.41	165.80	170.10	169.30	183	174.70	194.02	207.50
Kabupaten Magelang	162.38	160.50	171	166.20	179.60	167.20	176.49	190.80
Kabupaten Temanggung	87.45	85.50	91.10	87.80	94.90	95.30	105.83	114.70
Kota Magelang	10.92	11	11.80	12.10	13.10	12.40	13.65	14.90

kabupaten/kota	Persentase Penduduk Miskin (persen)							
	2015	2014	2013	2012	2011	2010	2009	2008
	Tahun	Tahun	Tahun	Tahun	Tahun	Tahun	Tahun	Tahun
<b>PROVINSI JAWA TENGAH</b>	13.58	14.46	14.44	14.98	16.21	16.11	19.88	18.99
Kabupaten Kebumen	20.44	20.50	21.32	22.40	24.06	22.70	17.02	27.87
Kabupaten Purworejo	14.27	14.41	15.44	16.32	17.51	16.61	25.91	18.22
Kabupaten Wonosobo	21.45	21.42	22.08	22.50	24.21	23.15	15.19	27.72
Kabupaten Magelang	13.07	12.98	13.96	13.97	15.18	14.14	15.96	16.49
Kabupaten Temanggung	11.76	11.55	12.42	12.32	13.38	13.46	16.02	16.39
Kota Magelang	9.05	9.14	9.80	10.31	11.06	10.51	14.99	11.16

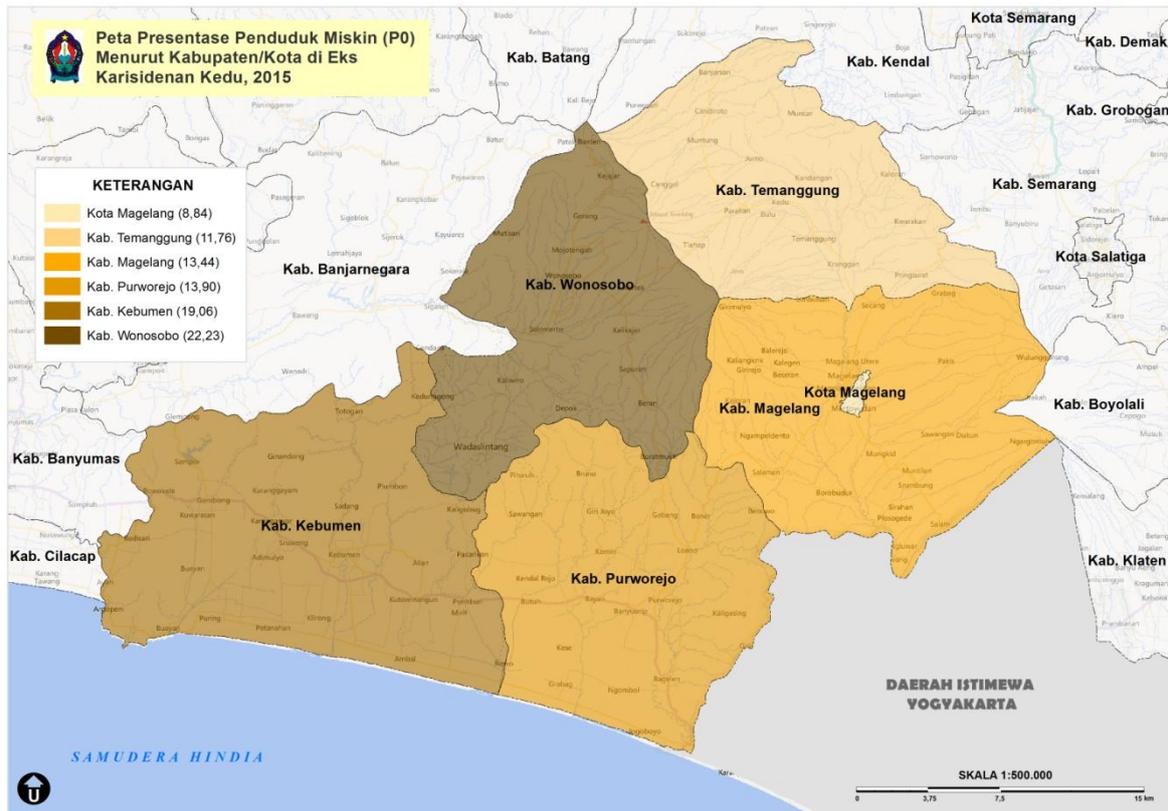
Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung (data diolah) 2015

Sepanjang 2010 – 2015, persentase penduduk miskin di Kabupaten Temanggung lebih kecil dibanding persentase penduduk miskin Provinsi Jawa Tengah pada umumnya. Pada tahun 2010, persentase penduduk miskin Kabupaten Temanggung mencapai 13.46% kemudian pada tahun 2013 turun menjadi 13,38% dan pada tahun 2015 menjadi 11,76% Sedangkan persentase penduduk miskin Provinsi Jawa tengah pada 2015 mencapai 13.32%.



Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung (data diolah) 2015

Gambar 3.22 Presentase Penduduk Miskin (Po) Menurut Kabupaten/Kota se Eks Karisidenan Kedu 2010-2015



Sumber: Analisis 2016

Gambar 3.23 Presentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten Kota di Eks Karisidenan Kedu Tahun 2015

### 3.4 Investasi, Infrastruktur dan Perdagangan Daerah

#### Tingkat Investasi

Penanaman Modal adalah pengeluaran atau perbelanjaan perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. Penanaman modal di Kabupaten Temanggung dapat dilihat dari 2 (dua) hal yaitu:

#### Jumlah Investor Berskala Nasional (PMDN dan PMA)

Investor di Kabupaten Temanggung terdiri dari Investor PMDN dan PMA. Investor PMDN adalah investor yang menggunakan modal dalam negeri bagi usaha-usaha yang mendorong pembangunan ekonomi. Sedangkan investor PMA adalah investor yang melakukan penanaman modal asing secara langsung. Jumlah investor PMDN dan PMA dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3.20 Jumlah Investor PMDN dan PMA Kabupaten Temanggung Tahun 2010-2014

Tahun	PMA	PMDN
2010	0	283
2011	1	246
2012	0	503
2013	0	181

Sumber : KPPPM Kabupaten Temanggung

#### Jumlah nilai investasi PMDN dan PMA

Yang dimaksud jumlah nilai investasi PMDN/PMA dihitung berdasarkan atas persetujuan dan besaran investasi yang direalisasikan di daerah. Jumlah persetujuan investasi dihitung dengan menjumlahkan nilai proyek investasi PMDN berskala nasional dan nilai proyek investasi PMA berskala nasional yang telah disetujui oleh Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM). Sedangkan jumlah investasi riil adalah banyaknya investasi PMDN berskala nasional dan banyaknya investasi PMA berskala nasional yang telah terealisasi pada suatu periode tahun tertentu. Pada tahun 2011 nilai investasi yang bersumber dari Penanaman Modal Asing (PMA) senilai 4 (empat) milyar rupiah. Adapun nilai investasi PMDN tahun 2009-2013 dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3.21 Nilai Investasi PMDN Kabupaten Temanggung Tahun 2010-2014

Tahun	Persetujuan		Realisasi	
	Jumlah Investor	Nilai Investasi (M)	Jumlah Investor	Nilai Investasi (M)
2010	283	25	283	25
2011	247	11	247	11
2012	503	123	503	123
2013	181	86	181	86
Jumlah	1214	245.418	1214	245.418
	303.5	61.3545	303.5	61.3545

Sumber : KPPPM Kabupaten Temanggung 2014

Dari tabel 3.21. selama 4 tahun terakhir realisasi nilai investasi adalah sama besar dengan persetujuan investasinya. Nilai investasi terbesar terjadi pada tahun 2012 dengan jumlah sebanyak 503 investasi dengan nilai sebesar 123,457 milyar. Sedangkan nilai investasi terendah terjadi pada tahun 2009 dengan jumlah sebanyak 78 investasi dengan nilai sebesar 38,334 milyar. Pada tahun 2008 terjadi nilai investasi yang termasuk besar karena dengan jumlah investor 82 nilai investasinya 123,213 hal ini karena banyaknya usaha industri pengolahan kayu yang berdiri pada tahun 2008.

## Jumlah Ekspor Impor

Perkembangan sektor perindustrian di kabupaten dapat di lihat dari 3 (tiga) jenis yaitu Industri Mikro dan Kecil, Menengah, dan Industri Besar dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3.22 Perkembangan Sektor Perindustrian Kabupaten Temanggung Tahun 2010-2014

Kriteria	Tahun				
	2010	2011	2012	2013	2014
Industri Mikro dan Kecil					
- Unit kerja (unit)	15.195	15.696	15.707	15.731	15.744
- Tenaga Kerja (orang)	54.061	64.753	64.892	64.940	56.485
- Nilai produksi(juta rupiah)	169.590,00	710.580	862.352	862.585	
Industri Menengah					
- Unit kerja (unit)	219	223	235	257	50
- Tenaga Kerja (orang)	5.448	5.586	5.675	5.786	4414
Industri Besar					
- Unit kerja (unit)	20	23	28	30	38
- Tenaga Kerja (orang)	9.460	12.280	12.792	12.993	23.901
- Nilai produksi (juta rupiah)	278.600	1.000.160	2.013.000	2.815.257	
Nilai Ekspor (\$ US)					
-Kayu olahan	36.354.681,6	143.410.272,5	108.406.133,6	150.927.864,90	
-Non kayu olahan	n.a	n.a	6.603.021,04	353.088,33	

Sumber :Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UM KM Kab. Temanggung Tahun 2014

Berdasarkan tabel 3.22 dalam rentang waktu antara 2008 sampai dengan 2013 nilai produksi industri mikro dan kecil mengalami peningkatan dari 592.931 juta rupiah menjadi 862.585 juta rupiah. Sedangkan industri besar nilai produksi meningkat dari 215.000 juta rupiah menjadi 2.815.257 juta rupiah.

Demikian pula perkembangan nilai ekspor mengalami perkembangan yang cukup signifikan dari \$(US) 66.347.926,6 pada tahun 2009 berkembang menjadi \$(US) 150.927.864,90 pada tahun 2013. Fluktuasi nilai ekspor terjadi dikarenakan naik turunnya permintaan dari luar negeri, sebagai contoh pada tahun 2011 terjadi peningkatan nilai ekspor kayu olahan yang sangat besar khususnya ke Jepang untuk merehabilitasi bangunan pasca tsunami Jepang.

### 3.5 Pertumbuhan infrastruktur Wilayah

Salah satu bentuk modal adalah infrastruktur, peningkatan produktivitas dan tenaga kerja juga memerlukan infrastruktur sebagai sarana pendukung. Oleh karena itu infrastruktur dinilai penting sebagai pendorong perekonomian. Infrastruktur dinilai penting karena sebagai pendukung kegiatan perekonomian dalam proses produksi untuk menghasilkan output hingga mobilitas penduduk maupun arus perputaran barang dan jasa.

Pengaruh infrastruktur terhadap PDRB ditunjukkan dengan peningkatan output. Infrastruktur yang memadai merupakan penunjang kemajuan suatu daerah karena dapat merangsang pertumbuhan sektor-sektor yang ada, sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Hal ini disebabkan karena akses yang mudah serta banyaknya pendorong faktor produksi yang terjadi di daerah

Fungsi produksi Cobb-Douglas menjelaskan bahwa produktivitas output terdiri dari tenaga kerja, modal dan teknologi sebagai faktor eksogen. Setiap peningkatan pada jumlah tenaga kerja, modal, dan teknologi akan mempengaruhi perubahan pada tingkat output yang dihasilkan (Syahputri, 2013). Modal dalam hal ini adalah infrastruktur yang dibagi menjadi tiga, yaitu infrastruktur ekonomi, sosial, dan administrasi. Fokus dalam melihat infrastruktur ekonomi terdiri dari panjang jalan, air yang tersalurkan, penjualan listrik, dan luas lahan sawah yang teririgasi.

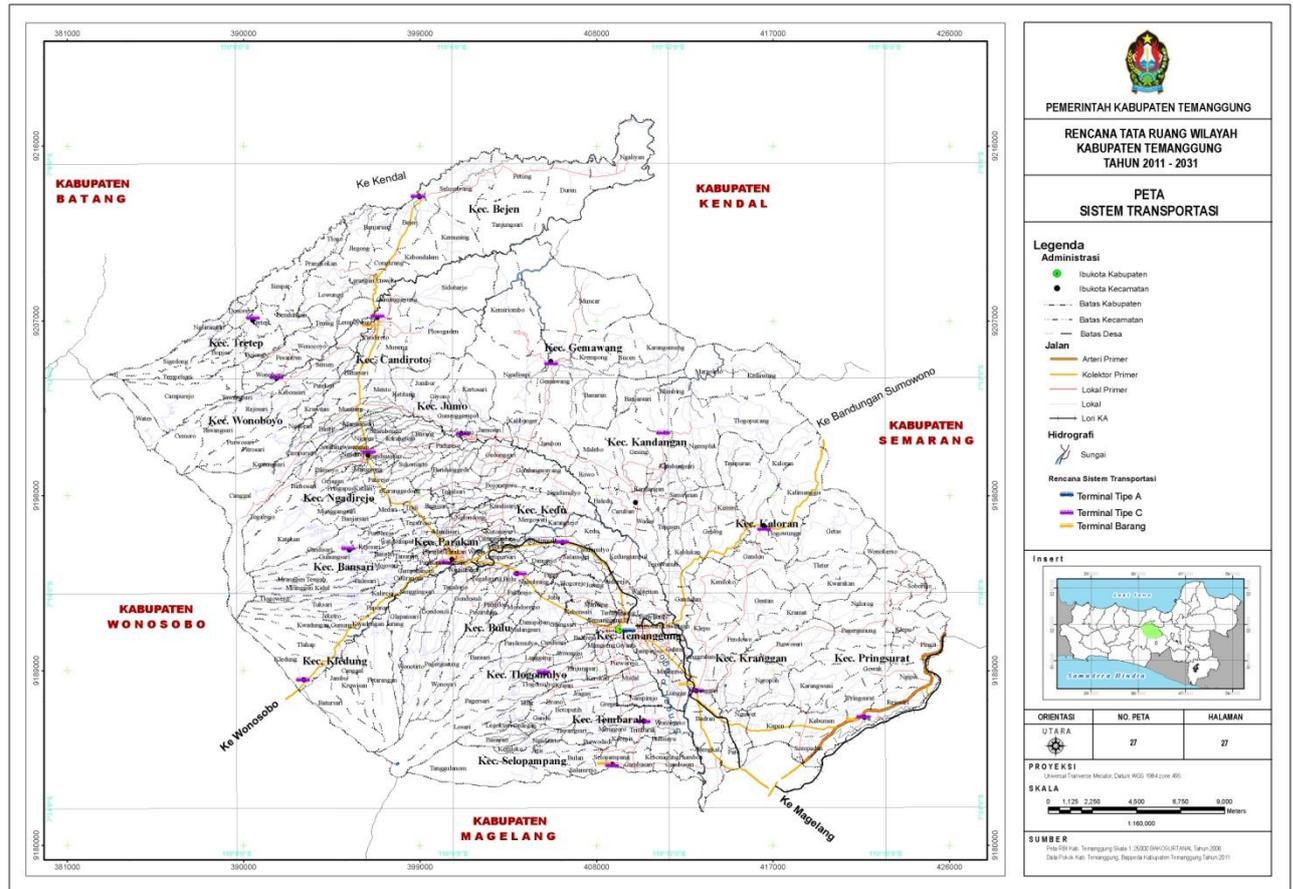
## ***Ketersediaan Infrastrukur***

Infrastruktur merupakan salah satu faktor keruangan dalam menganalisis kondisi kota. Status pedesaan atau perkotaan suatu daerah dapat dilihat dari ketersediaan dan kondisi infrastruktur. Adapun infrastruktur tersebut seperti sarana jaringan jalan, drainase, sanitasi, jaringan air bersih, jaringan persampahan, jaringan listrik, jaringan telekomunikasi dan jaringan transportasi. Berikut adalah penjelasan mengenai kondisi infrastruktur di Kabupaten Temanggung.

### **Kondisi Jaringan Jalan**

Kondisi jaringan jalan dapat dikelompokkan menjadi 4 (empat) yaitu:

- a) Jalan Kondisi Baik (B) adalah semua ruas jalan dimana permukaan perkerasan, bahu jalan dan saluran samping dalam kondisi baik menurut kriteria teknis (tingkat kerusakan  $\leq 6\%$ ), sehingga arus lalu - lintas dapat berjalan lancar sesuai dengan kecepatan disain dan tidak ada hambatan yang disebabkan oleh kondisi jalan.
- b) Jalan Kondisi Sedang (S) adalah semua ruas jalan dimana permukaan perkerasan, bahu jalan dan saluran samping dalam kondisi sedang menurut kriteria teknis (tingkat kerusakan 6-10 %). Kerusakan yang ada belum menimbulkan gangguan terhadap kelancaran arus pergerakan lalu - lintas.
- c) Kondisi Rusak (R) adalah semua ruas jalan dimana permukaan perkerasan, bahu jalan dan saluran samping dalam kondisi rusak menurut kriteria teknis (tingkat kerusakan 10- 20%). Kerusakan yang ada sudah sangat menghambat kelancaran arus pergerakan lalu - lintas, sehingga kendaraan harus berjalan secara perlahan-lahan, mengurangi kecepatannya, kadangkala harus berhenti akibat adanya kerusakan atau hambatan pada permukaan perkerasan.
- d) Kondisi Rusak Berat (RB) adalah semua ruas jalan dimana permukaan perkerasan, bahu jalan dan saluran samping dalam kondisi rusak berat menurut kriteria teknis (tingkat kerusakan > 20 %). Kerusakan yang ada sudah sangat parah dan nyaris tidak dapat lagi dilewati oleh kendaraan roda 4, atau hanya dapat dilewati dengan kecepatan sangat rendah.



Sumber Bappeda Kabupaten Temanggung 2013

Gambar 3.24 Peta Sistem Transportasi Kabupaten Temanggung

Tabel 3.28 di bawah memperlihatkan bahwa jalan nasional yang melewati wilayah Kabupaten Temanggung adalah sepanjang 45,66 Km. Pada tahun 2013 dari semua ruas jalan nasional tersebut 26,33 km dalam kondisi baik. Sedangkan yang kondisinya sedang menjadi 19,33 Km.

Untuk ruas-ruas jalan berstatus jalan provinsi yang melewati wilayah Kabupaten Temanggung adalah sepanjang 59,33 Km. Apabila dilihat dari kondisi jalan pada Tahun 2013 maka jalan provinsi dalam kondisi baik 29,53 Km, kondisi sedang 12,6 Km, kondisi rusak 10,2 Km dan kondisi rusak berat 7 Km.

Jaringan jalan yang berstatus jalan kabupaten ada 545 ruas jalan dan mencakup 731,4 Km. Data Tahun 2013 menunjukkan bahwa jalan kabupaten dalam kondisi baik ada 509,75 Km, jalan yang kondisinya sedang 115,24 Km dan yang kondisinya rusak masih relatif banyak yaitu 106,49 Km.

Tabel 3.23 Jaringan Jalan Dirinci menurut status dan kondisi jalan Tahun 2009 - 2013

NO	KONDISI JALAN	PANJANG JALAN (KM)																	
		JALAN NASIONAL					JALAN PROVINSI							JALAN KABUPATEN					
		2009	2010	2011	2012	2013	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2008	2009	2010	2011	2012	2013	
1	Baik	21,33	21,33	21,33	26,33	26,33	28,44	29,53	29,53	29,53	28,33	28,33	460,5	455,9	446,6	426,3	451,8	509,75	
	%	44,9	46,7	46,7	57,7	57,7	47,9	49,8	49,8	49,8	47,7	47,7	76,1	75,4	73,8	70,5	74,7	69,7	

NO	KONDISI JALAN	PANJANG JALAN (KM)																
		JALAN NASIONAL					JALAN PROVINSI						JALAN KABUPATEN					
		2009	2010	2011	2012	2013	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2008	2009	2010	2011	2012	2013
2	Sedang	24,33	24,33	24,33	19,33	19,33	14,3	12,60	12,6	12,6	12,6	12,6	115,02	74,0	74,5	77,9	50,1	115,24
	%	55,1	53,3	53,3	42,3	42,3	24,1	21,2	21,2	21,2	21,2	21,2	19,0	12,2	12,3	12,9	8,3	15,8
3	Rusak	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	10,59	10,20	10,2	10,2	18,4	18,4	29,53	75,0	83,8	100,7	99,9	106,49
	%	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	17,8	17,2	17,2	17,2	31,0	31,0	4,9	12,4	13,9	16,6	16,5	14,6
4	Rusak Berat	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	6	7	7	7	0	0	0	0	0	0	3,0	0
	%	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	10,1	11,8	11,8	11,8	0	0	0	0	0	0	0,5	0
	Jml	45,66	45,66	45,66	45,66	45,66	59,33	59,33	59,33	59,33	59,33	59,33	59,33	605	605	605	605	731,48

Sumber data : DPU Kabupaten Temanggung Tahun 2013

### Kondisi Jaringan Irigasi

Jaringan irigasi meliputi bangunan saluran dan bangunan pelengkap sebagai satu kesatuan yang diperlukan untuk penyediaan, pembagian, pemberian, penggunaan dan pembuangan air irigasi. Selanjutnya secara operasional dibedakan ke dalam tiga kategori yaitu jaringan irigasi primer, sekunder dan tersier. Sedangkan ditinjau dari sisi kewenangan jaringan dibedakan menjadi jaringan irigasi kewenangan provinsi dan jaringan irigasi kewenangan kabupaten. Data dan kondisi jaringan irigasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.24 Jaringan Irigasi Ditinjau dari kewenangan, panjang dan kondisi Provinsi Jawa Tengah dan Kabupaten Temanggung Tahun 2010 – 2014

No	Jaringan Irigasi	Tahun				
		2010	2011	2012	2013	2014
1.	Jaringan Irigasi kewenangan provinsi (Km)					
	saluran primer	21,40	21,40	21,40	21,40	21,40
	saluran sekunder	27,78	27,78	27,78	27,78	27,78
	Jumlah	49,18	49,18	49,18	49,18	49,18
2.	Jaringan Irigasi kewenangan kabupaten (Km)					
	saluran primer	0	0	0	0	0
	saluran sekunder	875,50	875,50	875,50	875,50	875,50
	saluran tersier	56,35	56,35	56,35	56,35	56,35
	Jumlah	981,03	981,03	981,03	981,03	981,03
3.	persentase kondisi Irigasi kabupaten (%)					
	kondisi baik	48%	48%	52%	53%	
	kondisi sedang	21%	20%	16%	15%	
	kondisi rusak/rusak berat	31%	32%	32%	32%	

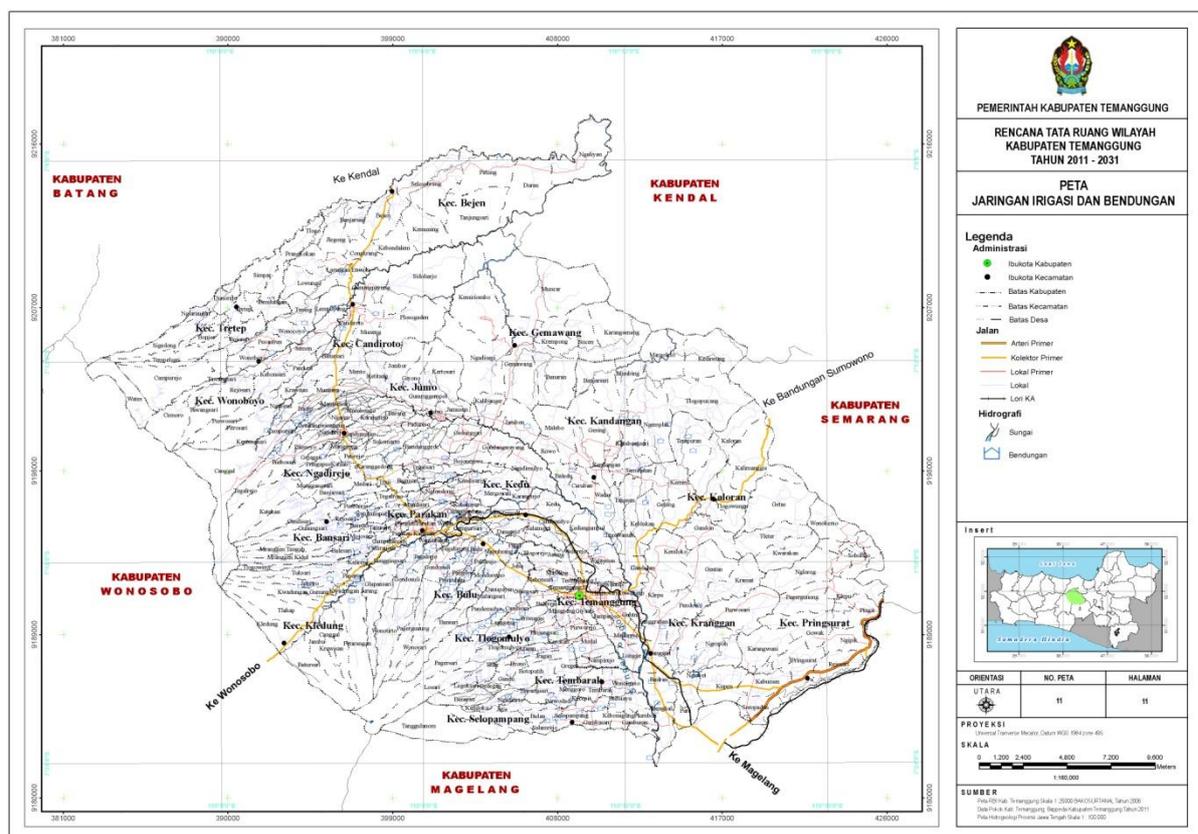
Sumber : DPU Kabupaten Temanggung Tahun 2014

Dari tabel 3.29 jaringan irigasi di wilayah Kabupaten Temanggung yang termasuk kewenangan provinsi sepanjang 49,18 Km, terbagi dalam saluran primer 21,40 Km dan saluran sekunder 27,18

Km. Sedangkan irigasi yang menjadi kewenangan Kabupaten mencakup jaringan sepanjang 981,03 Km, terdiri dari saluran sekunder sepanjang 875,5 Km dan saluran tersier sepanjang 56,35 Km.

Ditinjau dari sisi kondisi jaringan terdapat kondisi baik, kondisi sedang dan kondisi rusak/rusak berat. Pada Tahun 2013 dari seluruh jaringan yang ada 53% termasuk dalam kategori baik, 15% kategori sedang dan 32% rusak/rusak berat. Kondisi jaringan irigasi baik mengalami peningkatan jika dibanding tahun-tahun sebelumnya, dari 52% di tahun 2012 dan 48% di Tahun 2011. Namun demikian yang proporsi jaringan yang kondisinya rusak/rusak berat masih 32% atau mengalami peningkatan 1%.

Oleh karena hal tersebut ke depan kebijakan daerah diarahkan pada peningkatan jaringan, peningkatan operasional pemeliharaan, maupun terobosan program-program dibidang pengairan yang bersifat partisipatif, seperti Program WISMP (*Water Irrigation System Management Participative*), yang sampai pada tahun 2013 sudah memasuki Tahap 5 (lima) tahun kedua.



Sumber Bappeda Kabupaten Temanggung 2013

Gambar 3.25 Peta Jaringan Irigasi dan Bendungan Kabupaten Temanggung

### Jaringan Transportasi

Dalam memperlancar operasi angkutan umum, terdapat fasilitas prasarana transportasi yaitu terminal bus. Terminal bus merupakan tempat menurunkan dan menaikkan penumpang, perpindahan intra dan/atau antar moda transportasi serta mengatur kedatangan dan

pemberangkatan kendaraan umum. Jumlah terminal di Kabupaten Temanggung dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.25 Jumlah Terminal Kabupaten Temanggung Tahun 2008-2013

No	Uraian	Tahun					
		2008	2009	2010	2011	2012	2013
1.	Jumlah terminal tipe B	1	1	1	1	1	1
2.	Jumlah terminal tipe C/Sub Terminal	12	12	12	12	12	12
3.	Jumlah	13	13	13	13	13	13

Sumber: Dishubkominfo Kabupaten Temanggung Tahun 2013

Tabel diatas memberikan gambaran tentang terminal yang ada di Kabupaten Temanggung. Satu terminal tipe B yang ada yaitu Terminal Madureso, sedangkan Terminal Tipe C yang dikenal juga sebagai sub terminal adalah sub terminal yang berada di Parakan, Ngadirejo, Kranggan, Pingit, Candiroto, Kaloran, Kandangan, Selopampang, Wonobojo, Jumo dan Gemawang serta terminal Kerkhof.

Saat ini keberadaan terminal dan beberapa sub terminal sudah tidak berfungsi sebagai transit mobil transportasi. Oleh karena itu ke depan perlu dilakukan kajian ulang, termasuk keberadaan Terminal Temanggung, Sub Terminal Parakan dan Ngadirejo.

### Jaringan Persampahan

Tempat pembuangan sampah per satuan penduduk adalah jumlah daya tampung TPS dibagi jumlah penduduk kali 100%. TPS per satuan penduduk selama enam tahun terakhir mengalami peningkatan. Pada tahun 2008 tercapai 5,62% dan pada tahun 2013 meningkat menjadi 6,41%. Sedangkan untuk rasio jumlah TPS terhadap jumlah penduduk juga ada peningkatan dari 1 : 9.891 pada tahun 2013 menjadi 1 : 8.500. Secara jelas tersebut pada tabel dibawah ini. Namun capaian tersebut masih jauh dari angka ideal rasio TPS, sehingga masih sangat relevan untuk terus melakukan pembangunan di bidang persampahan.

Tabel 3.26 TPS per Satuan Penduduk Kabupaten Temanggung Tahun 2008-2013

No	Uraian	Tahun					
		2008	2009	2010	2011	2012	2013
1.	Jumlah TPS (unit)	73	73	81	81	83	87
2.	Jumlah Daya Tampung TPS (m <sup>3</sup> )	39.785	39.785	44.166	44.166	45.288	47.450
3.	Jumlah Penduduk (jiwa)	708.467	715.072	721.679	727.184	733.418	739.873
4.	Persentase daya tampung TPS terhadap Jumlah penduduk	5,62	5,56	6,12	6,07	6,17	6,41
5.	Rasio jumlah TPS terhadap jumlah penduduk	1 : 9.891	1 : 9.795	1 : 8.910	1 : 8.978	1 : 8.836	1 : 8.500

Sumber : DPU Kabupaten Temanggung tahun 2013

## BAB IV POLA SPASIAL SEKTOR EKONOMI UNGGULAN

### 4.1 Analisis Agregat Wilayah

Menuju pembangunan perekonomian Kabupaten Temanggung yang lebih baik sektor-sektor ekonomi yang memiliki daya saing dan tumbuh cepat harus di kembangkan. Analisis agregat digunakan untuk mengidentifikasi gambaran umum kontribusi perkembangan perekonomian di Kabupaten Temanggung terhadap wilayah dengan hirarki yang lebih luas. Berikut beberapa analisis terkait dengan agregat wilayah di Kabupaten Temanggung.

#### 4.1.1 Laju Pertumbuhan Ekonomi

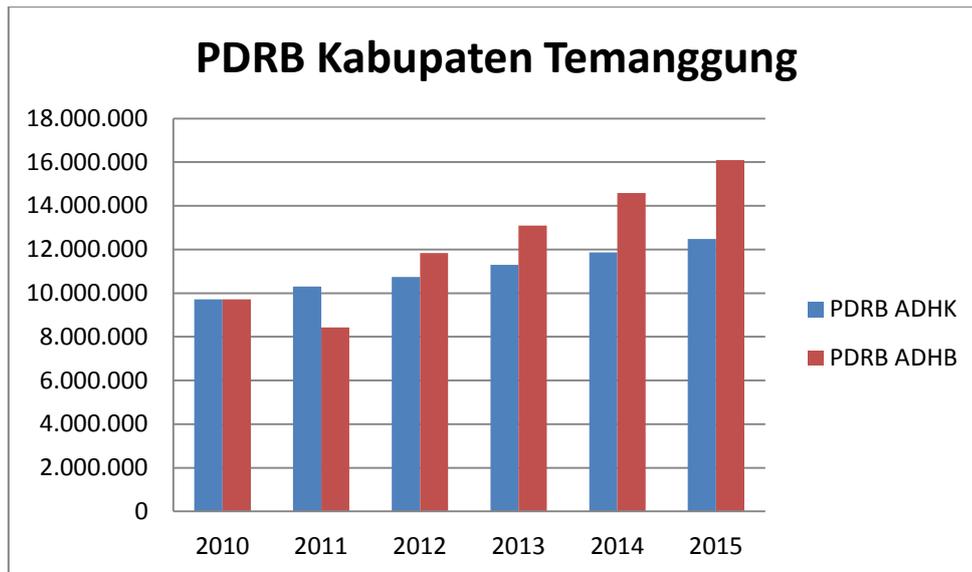
Pertumbuhan ekonomi suatu daerah merupakan perbandingan pencapaian kinerja perekonomian suatu daerah pada periode waktu tertentu terhadap periode waktu sebelumnya. Tingkat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Temanggung dapat diketahui dari perubahan nilai PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) dari tahun ke tahun, baik PDRB menurut harga berlakumaupun menurut harga konstan. Nilai PDRB dan laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Temanggung, baik atas dasar harga berlaku maupun harga konstan dari tahun 2010– 2015, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1 PDRB dan Laju Pertumbuhan Kabupaten Temanggung Atas Dasar Harga Berlaku dan Atas Dasar Harga Konstan 2010-Tahun 2010-2015

Tahun	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku		PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010	
	Nilai (Juta Rp)	Pertumbuhan %	Nilai (Juta Rp)	Pertumbuhan %
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2010	9.710.199,27	-	9.710.199,27	-
2011	10.870.286,37	11,95	10.301.569,79	6,09
2012	11.841.494,84	8,93	10.740.983,02	4,27
2013	13.088.402,25	10,53	11.299.342,97	5,20
2014	14.589.940,04	11,47	11.870.605,08	5,06
2015	16.092.983,81	10,30	12.484.288,20	5,17

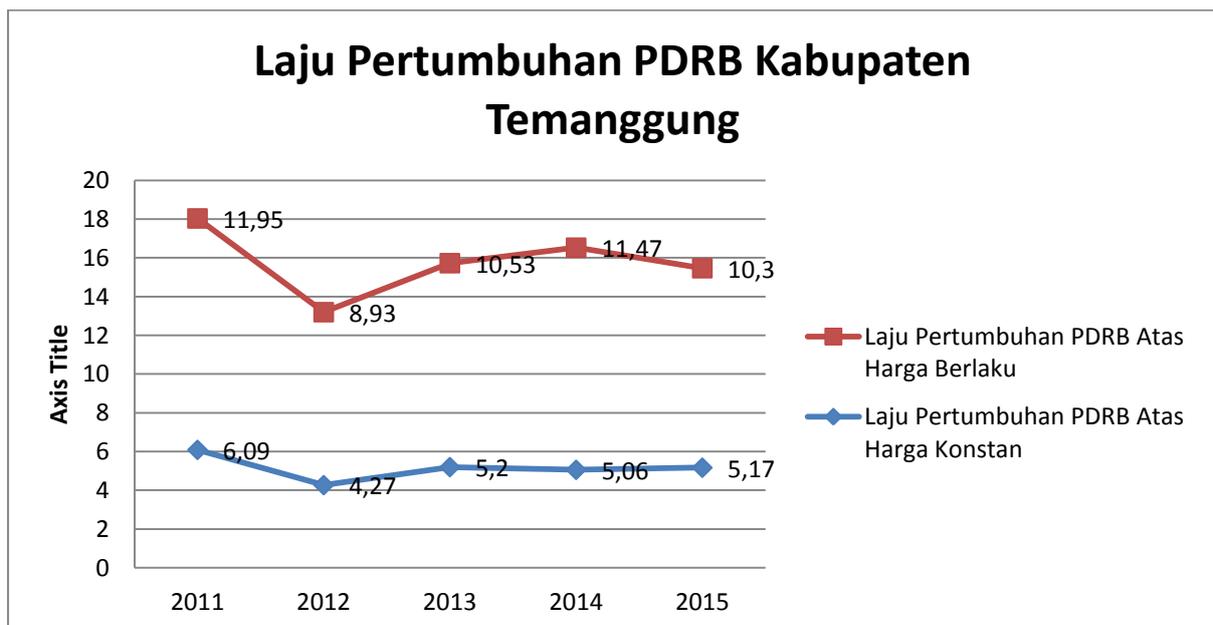
Sumber: PDRB Kabupaten Temanggung, 2015

Pada tahun 2015 besaran PDRB menurut harga berlaku di Kabupaten Temanggung secara agregat mencapai 16.092.983,81 juta rupiah. Dengan angka sebesar itu menunjukkan adanya peningkatan jika dibandingkan dengan PDRB pada tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2015 pertumbuhan PDRB atas dasar harga berlaku sebesar 10,30 persen. Pertumbuhan PDRB adhb sebesar 10,30 persen tersebut sebenarnya belum mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang sebenarnya karena masih terpengaruh adanya faktor kenaikan harga (inflasi).



Sumber: PDRB Kabupaten Temanggung, 2015

Gambar 4.1 PDRB Kabupaten Temanggung 2010-2015



Sumber: PDRB Kabupaten Temanggung, 2015

Gambar 4.2 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Temanggung 2010-2015

Pertumbuhan ekonomi yang lebih mendekati keadaan riil atau telah menghilangkan pengaruh inflasi diperoleh dari pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan. Berdasarkan PDRB atas dasar harga konstan 2010, pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Temanggung untuk tahun 2015 sebesar 5,17 persen, lebih tinggi bila dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi tahun 2014 yang tumbuh sebesar 5,06 persen.

Dari Tabel di atas tampak bahwa dalam kurun waktu lima tahun terakhir pertumbuhan tertinggi menurut harga berlaku terjadi pada tahun 2011 yang mencapai 11,95 persen, sedangkan

pertumbuhan terendah 8,93 persen terjadi pada tahun 2012. Demikian pula untuk PDRB atas dasar harga konstan 2010 pertumbuhan ekonomi tertinggi juga terjadi pada tahun 2011 sebesar 6,09 persen dan terendah terjadi pada tahun 2012 sebesar 4,27 persen.

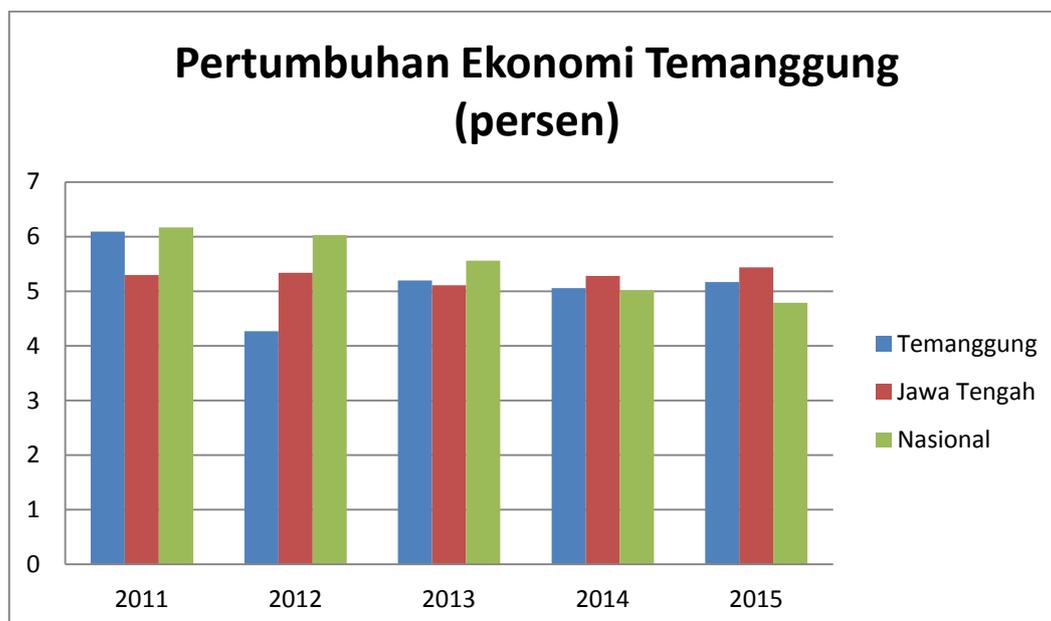
Tabel 4.2 Pertumbuhan Ekonomi Temanggung, Jawa Tengah dan Nasional Tahun 2010 – 2015

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (persen)		
	Temanggung	Jawa Tengah	Nasional
(1)	(2)	(3)	
2011	6,09	5,30	6,17
2012	4,27	5,34	6,03
2013	5,20	5,11	5,56
2014	5,06	5,28	5,02
2015	5,17	5,44	4,79

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung (data diolah) 2015

Ket. \*) : Tahun dasar yang digunakan Provinsi Jawa Tengah dan Nasional sudah menggunakan tahun dasar 2010

Laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Temanggung pada tahun 2015 lebih rendah bila dibandingkan dengan laju pertumbuhan Provinsi Jawa Tengah yang sebesar 5,44 persen dan lebih tinggi bila dibandingkan dengan laju pertumbuhan Nasional yang tumbuh sebesar 4,79 persen. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah dan Nasional tahun 2011 - 2015 dapat dilihat pada tabel diatas.



Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung (data diolah) 2015

Gambar 4.3 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah dan Nasional Tahun 2010-2015

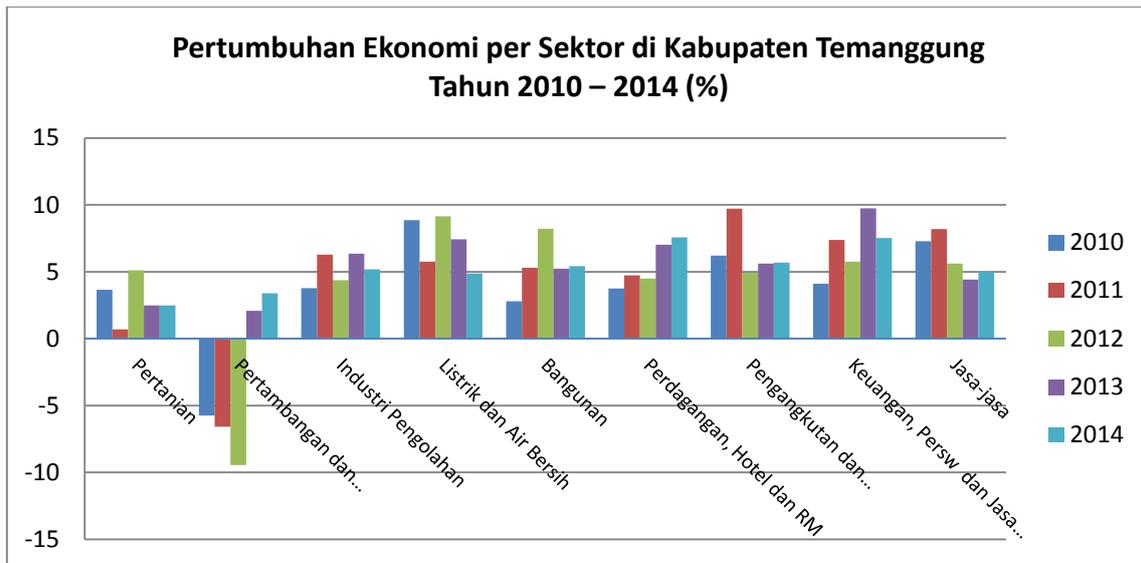
Pertumbuhan ekonomi per sektor ekonomi atas dasar harga konstan 2010 dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Pada tahun 2015 laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Temanggung mencapai 5,17 persen lebih cepat bila dibandingkan dengan laju pertumbuhan tahun 2014 yang mencapai 5,06 persen. Pertumbuhan ekonomi tertinggi dicapai oleh lapangan usaha Konstruksi sebesar 8,50 persen. Sedangkan lapangan usaha Pengadaan Listrik dan Gas merupakan satu-satunya lapangan usaha yang mengalami kontraksi atau perlambatan ekonomi sebesar 2,68 persen.

Pada tahun 2014 semua sektor tumbuh positif. Dari sembilan sektor yang mengalami pertumbuhan positif, ada enam sektor yang mengalami pertumbuhan di atas rata-rata pertumbuhan ekonomi Kabupaten Temanggung yang sebesar 4,91%. Keenam sektor tersebut adalah sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan yang mencapai 7,51%, sektor Perdagangan, Hotel dan Rumah Makan sebesar 7,58%, Industri pengolahan sebesar 5,19%, sektor Pengangkutan dan Komunikasi 5,68%, sektor jasa-jasa sebesar 5,00% dan sektor Bangunan sebesar 5,43%. Untuk tiga sektor lainnya yang mengalami pertumbuhan di bawah rata-rata pertumbuhan kabupaten adalah sektor Listrik dan Air bersih sebesar 4,87%, sektor Pertanian 2,49%, dan sektor Pertambangan dan Penggalian sebesar 3,39%.

Tabel 4.3 Pertumbuhan Ekonomi per Kategori Kabupaten Temanggung Tahun 2010 – 2014  
(persen)

Sektor (1)	Tahun				
	2010 (2)	2011 (3)	2012 (4)	2013 (5)	2014 (6)
Pertanian	3,66	0,70	5,11	2,48	<b>2,49</b>
Pertambangan dan Penggalian	-5,76	-6,58	-9,44	2,09	<b>3,39</b>
Industri Pengolahan	3,78	6,28	4,36	6,36	<b>5,19</b>
Listrik dan Air Bersih	8,86	5,76	9,14	7,42	<b>4,87</b>
Bangunan	2,80	5,31	8,21	5,23	<b>5,43</b>
Perdagangan, Hotel dan RM	3,74	4,74	4,50	7,03	<b>7,58</b>
Pengangkutan dan Komunikasi	6,20	9,72	4,92	5,61	<b>5,68</b>
Keuangan, Persw. dan Jasa Perusahaan	4,10	7,37	5,75	9,75	<b>7,51</b>
Jasa-jasa	7,29	8,18	5,61	4,41	<b>5,00</b>
PDRB	4,31	4,65	5,04	5,02	4,91

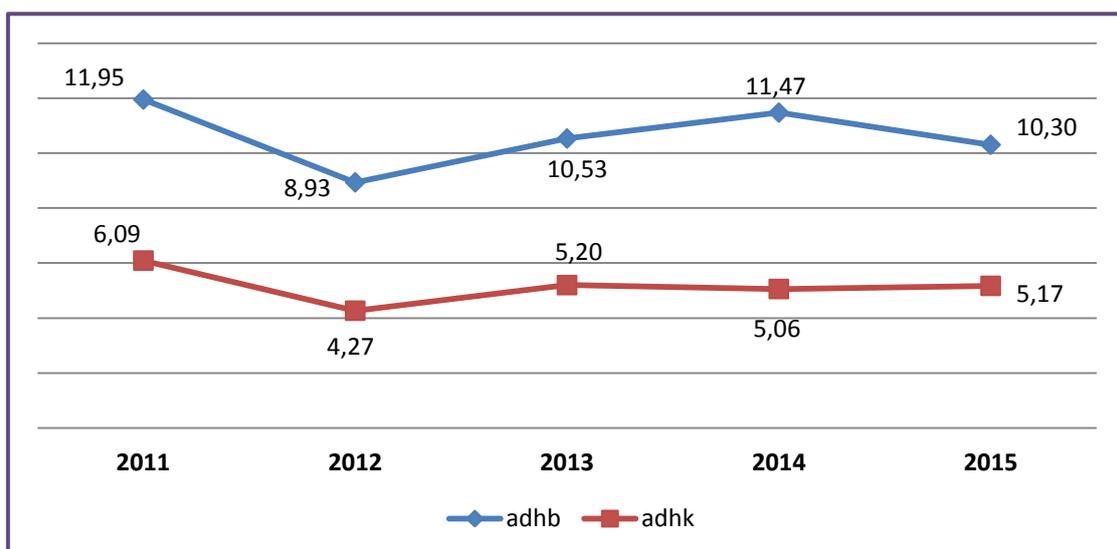
Ket.\*) : Tahun dasar yang digunakan Provinsi Jawa Tengah dan Nasional sudah menggunakan tahun dasar 2010 dengan 17 sektor.



Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung (data diolah) 2015

Gambar 4.4 Pertumbuhan Ekonomi Per Sektor di Kabupaten Temanggung Tahun 2010-2014 (%)

Pertumbuhan ekonomi per sektor memperlihatkan fluktuasi laju pertumbuhan masing-masing sektor ekonomi Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) dari tahun 2010 hingga 2014. Grafik menunjukkan bahwa pertumbuhan tiap sektor di tahun 2014 ini pada umumnya bukanlah "pertumbuhan emas", di mana klimaks pertumbuhan terjadi. Hanya sektor pertambangan dan sektor perdagangan, hotel, dan rumah makan yang mencapai klimaks pertumbuhan ekonomi di tahun 2014 ini. Sebagai penyumbang PDRB terbesar di Kabupaten Temanggung, sektor pertanian juga mengalami peningkatan pertumbuhan, namun besarnya tidak signifikan. Pada tahun 2014 tumbuh 2,49%, besaran ini meningkat hanya 0,01% dari tahun sebelumnya.



Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung (data diolah) 2015

Gambar 4.5 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Temanggung Tahun 2010-2015 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Temanggung Tahun 2010-2015

Sektor Pertambangan dan Pengecambahan mampu tumbuh sebesar 3,39% selama tahun 2014, angka ini mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mengalami pertumbuhan sebesar 2,09%.

#### 4.1.2 Analisis Location Quotient Berdasarkan PDRB

Metode LQ digunakan untuk menghitung perbandingan relatif sumbangan nilai tambah sektor di Kabupaten Temanggung terhadap sumbangan nilai tambah sektor yang bersangkutan dalam skala provinsi. Dengan kata lain, LQ menghitung perbandingan antara share output sektor i di kota dan share output sektor i di provinsi.

Dari hasil analisis yang dilakukan di Kabupaten Temanggung, terdapat sektor yang menjadi basis dan non basis di wilayah ini berdasarkan sektor PDRB.

Tabel 4.4 Hasil Analisis LQ Kabupaten Temanggung 2014

NO	SEKTOR	TAHUN 2008		TAHUN 2009		TAHUN 2010		TAHUN 2012		TAHUN 2013		TAHUN 2014	
		LQ 2008	KET	LQ 2009	KET	LQ 2010	KET	LQ 2012	KET	LQ 2013	KET	LQ 2014	KET
1	Pertanian	1.53	BASIS	1.56	BASIS	0.65	BASIS	1.71	BASIS	1.72	BASIS	1.805	BASIS
2	Pertambangan & Pengecambahan	0.92	NON-BASIS	0.88	NON-BASIS	0.38	NON-BASIS	0.61	NON-BASIS	0.59	NON-BASIS	0.581	NON-BASIS
3	Industri	0.64	NON-BASIS	0.64	NON-BASIS	0.25	NON-BASIS	0.61	NON-BASIS	0.61	NON-BASIS	0.613	NON-BASIS
4	Listrik, Gas & Air Minum	1.09	BASIS	1.08	BASIS	0.37	NON-BASIS	1.16	BASIS	1.15	BASIS	1.149	BASIS
5	Konstruksi	0.94	NON-BASIS	0.90	NON-BASIS	0.35	NON-BASIS	0.91	NON-BASIS	0.90	NON-BASIS	0.907	NON-BASIS
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	0.81	NON-BASIS	0.79	NON-BASIS	0.36	NON-BASIS	0.77	NON-BASIS	0.76	NON-BASIS	0.776	NON-BASIS
7	Transportasi & Komunikasi	1.08	BASIS	1.06	BASIS	0.40	NON-BASIS	1.10	BASIS	1.09	BASIS	1.082	BASIS
8	Kuangan	1.07	BASIS	1.03	BASIS	0.45	BASIS	1.04	BASIS	1.04	BASIS	1.038	BASIS
9	Jasa - Jasa	1.42	BASIS	1.37	BASIS	0.60	BASIS	1.54	BASIS	1.53	BASIS	1.530	BASIS

Sumber : Analisis 2016

Hasil analisis LQ di dapatkab beberapa sector basis dan non basis di Kabupaten Temanggung. Sektor yang menjadi basis antara lain sektor Pertanian, Listrik Gas dan Air Minum, transportasi Keuangan dan jasa. Sejalan dengan hasil analisis LQ sektor pertanian merupakan potensi dengan yang dimiliki oleh Kabupaten Temanggung dengan komoditas utama tembakau dan kopi. Untuk sektor non basis yang paling kecil adalah sektor pertambangan dan pengecambahan dengan 0.581, dikarenakan pemerintah melarang pertambangan dan galian di wilayah Kabupaten Temanggung.

### 4.1.3 Analisis Shift Share

Metode analisis shift-share digunakan untuk menganalisis dan mengetahui pergeseran dan peranan perekonomian di daerah di Kabupaten Temanggung. Metode itu dipakai untuk mengamati struktur perekonomian dan pergeserannya dengan cara menekankan pertumbuhan sektor di daerah, yang dibandingkan dengan sektor yang sama pada tingkat daerah yang lebih tinggi atau nasional setelah dilihat dari analisis LQ dari sektor basis yang diperoleh. Perekonomian daerah yang didominasi oleh sektor yang lamban pertumbuhannya akan tumbuh di bawah tingkat pertumbuhan perekonomian daerah di atasnya. Data yang biasa digunakan untuk analisis shift-share adalah pendapatan per kapita (Y/P), PDRB (Y) atau Tenaga kerja (e) dengan tahun pengamatan pada rentang waktu dari 2010-2014.

Tabel 4.5 Analisis Shift Share Kabupaten Temanggung 2010-2014

NO	SEKTOR	KPN	KPP	KPPW	Pertumbuhan Ekonomi
		Ra - 1	Ri - Ra	ri - Ri	shift share
1	Pertanian	25.83%	-19.71%	5.05%	11.18%
2	Pertambangan & Penggalian	25.83%	0.82%	-37.37%	-10.71%
3	Industri	25.83%	0.84%	-2.60%	24.08%
4	Listrik, Gas & Air Minum	25.83%	4.04%	0.16%	30.03%
5	Konstruksi	25.83%	3.04%	-2.45%	26.42%
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	25.83%	8.81%	-8.61%	26.04%
7	Transportasi & Komunikasi	25.83%	8.44%	-5.80%	28.48%
8	Keuangan	25.83%	14.38%	-6.24%	33.98%
9	Jasa - Jasa	25.83%	3.06%	-3.64%	25.26%
	Total	25.83%	0.00%	-4.72%	21.11%

Sumber : Analisis 2016

Berdasarkan dari hasil analisis shift share tersebut, diketahui bahwa sektor dengan tingkat pertumbuhan tertinggi adalah sektor keuangandengan nilai 33.98%. Pertumbuhan ini diikuti oleh sektor listrik, gas, dan air minum. Sedangkan sektor dengan tingkat pertumbuhan paling rendah adalah sektor pertambangan dengan nilai -10.71%. Sektor ini dinilai tidak berkembang karena potensi daerah terkait dengan potensi pertambangan sangat sedikit dan ada pelarangan pertambangan dan penggalian di wilayah Kabupaten Temanggung diatur dalam Undang-undang Nomor 22 Tahun 2009, tentang perlindungan pengelolaan lingkungan hidup dan sesuai Perda Nomor 1 Tahun 2012 tentang RTRW.

#### 4.1.4 Analisis Kinerja Sektor-Sektor Ekonomi (Metode Shift Share Berdasarkan PDRB)

Perhitungan analisis kinerja sektor ekonomi dibagi menjadi beberapa analisis yaitu:

Tabel 4.6 Analisis KPPW dan KPP Kabupaten Temanggung 2014

NO	SEKTOR	KPP (+/-)	Ket
1	Pertanian	0.82%	Spesialisasi dalam sektor yang secara nasional tumbuh cepat
2	Pertambangan & Penggalian	0.84%	Spesialisasi dalam sektor yang secara nasional tumbuh cepat
3	Industri	4.04%	Spesialisasi dalam sektor yang secara nasional tumbuh cepat
4	Listrik, Gas & Air Minum	3.04%	Spesialisasi dalam sektor yang secara nasional tumbuh cepat
5	Konstruksi	8.81%	Spesialisasi dalam sektor yang secara nasional tumbuh cepat
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	8.44%	Spesialisasi dalam sektor yang secara nasional tumbuh cepat
7	Transportasi & Komunikasi	14.38%	Spesialisasi dalam sektor yang secara nasional tumbuh cepat
8	Keuangan	3.06%	Spesialisasi dalam sektor yang secara nasional tumbuh cepat
9	Jasa - Jasa	0.00%	Spesialisasi dalam sektor yang secara nasional tumbuh cepat

NO	SEKTOR	KPPW(+/-)	Ket
1	Pertanian	5.05%	Mempunyai daya saing
2	Pertambangan & Penggalian	-37.37%	Tidak mempunyai daya saing
3	Industri	-2.60%	Tidak mempunyai daya saing
4	Listrik, Gas & Air Minum	0.16%	Mempunyai daya saing
5	Konstruksi	-2.45%	Tidak mempunyai daya saing
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	-8.61%	Tidak mempunyai daya saing
7	Transportasi & Komunikasi	-5.80%	Tidak mempunyai daya saing
8	Keuangan	-6.24%	Tidak mempunyai daya saing
9	Jasa - Jasa	-3.64%	Tidak mempunyai daya saing

Sumber : Analisis 2016.

Dari hasil oleh data yang dilakukan dengan analisis shift share terdapat 2 sektor yang mengalami perkembangan antara lain sektor pertanian serta sektor listrik gas dan air minum. Sektor pertanian menjadi sektor yang paling berkembang dilihat dari nilai yang didapat. Sedangkan sektor pertambangan dan penggalian merupakan sektor dengan perkembangan yang paling lambat bila dilihat dari nilai KPPW yang paling kecil dari antara sektor yang lain dikarenakan adanya larangan penggalian dan terpusat di beberapa wilayah di Kabupaten Temanggung.

Tabel 4.7 Hasil Analisis Spesialisasi Berdasarkan PDRB Kabupaten Temanggung 2014

NO	SEKTOR	KPP	KPPW	KPP + KPPW (PB)	KETERANGAN
1	Pertanian	-19.71%	5.05%	-14.66%	Mundur
2	Pertambangan & Penggalian	0.82%	-37.37%	-36.54%	Mundur
3	Industri	0.84%	-2.60%	-1.75%	Mundur
4	Listrik, Gas & Air Minum	4.04%	0.16%	4.20%	Maju
5	Konstruksi	3.04%	-2.45%	0.59%	Maju
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	8.81%	-8.61%	0.21%	Maju
7	Transportasi & Komunikasi	8.44%	-5.80%	2.65%	Maju
8	Keuangan	14.38%	-6.24%	8.15%	Maju
9	Jasa - Jasa	3.06%	-3.64%	-0.57%	Mundur

Sumber : Analisis 2016

Hasil kinerja tiap sektor tersebut juga dapat terlihat pada tabel hasil analisis spesialisasi di atas. Dari tabel tersebut terlihat bahwa terdapat 5 sektor yang mengalami perkembangan, yaitu sektor listrik, gas, dan air minum, sektor konstruksi, sektor perdagangan, hotel, dan restoran, sektor transportasi dan komunikasi, serta sektor keuangan. Sedangkan sektor yang paling tidak berkembang adalah sektor pertambangan dan penggalian. Hal ini sesuai dengan hasil analisis pertumbuhan sektor yang telah dilakukan. Sektor pertambangan dan penggalian merupakan sektor yang tingkat pertumbuhannya paling rendah.

#### 4.1.5 Analisis Sektor Unggulan

Tipologi Sektor Ekonomi Berdasarkan Komponen Shift Share:



Sumber: Analisis 2016

Gambar 4.6 Tipologi Sektor Berdasarkan Komponen KPP-KPPW Kabupaten Temanggung 2014

Berdasarkan dari tipologi sektor unggulan di Kabupaten Temanggung, komponen sektor ekonomi yang memiliki peran penting dalam pembangunan di tahun 2014 adalah listrik gas dan

air minum. Dari analisis ini maka akan diketahui perubahan produksi atau kesempatan kerja suatu wilayah yang disebabkan oleh komponen unggulan dalam hal ini listrik gas dan air minum.

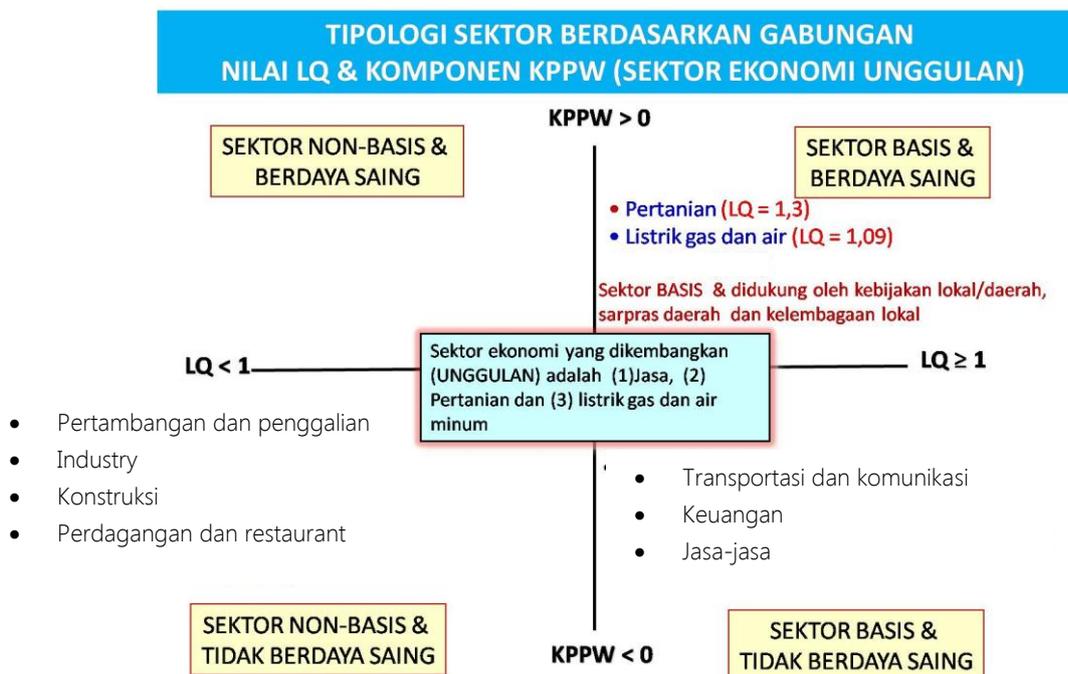
### Analisis Sektor Ekonomi Unggulan

Untuk sektor ekonomi unggulan di Kabupaten Temanggung dari beberapa analisis yang dilakukan melalui LQ dan Shift Share komponen atau sektor yang memiliki sektor basis dan berdaya saing adalah sektor pertanian, listrik air dan gas dan jasa-jasa.

Tabel 4.8 Sektor Unggulan Kabupaten Temanggung 2014

NO	SEKTOR	Rata-rata		Komponen KPPW
		Nilai LQ	Kriteria	
1	Pertanian	1.805	LQ > 1	Mempunyai daya saing
2	Pertambangan & Penggalian	0.581	LQ < 1	Tidak Mempunyai daya saing
3	Industri	0.613	LQ < 1	Tidak Mempunyai daya saing
4	Listrik, Gas & Air Minum	1.149	LQ > 1	Mempunyai daya saing
5	Konstruksi	0.907	LQ < 1	Tidak Mempunyai daya saing
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	0.776	LQ < 1	Tidak Mempunyai daya saing
7	Transportasi & Komunikasi	1.082	LQ > 1	Tidak Mempunyai daya saing
8	Keuangan	1.038	LQ > 1	Tidak Mempunyai daya saing
9	Jasa - Jasa	1.530	LQ > 1	Tidak Mempunyai daya saing

Sumber : Analisis 2016



Sumber: Analisis 2016

Gambar 4.7 Tipologi Sektor Berdasarkan Gabungan Nilai LQ dan Komponen KPPW (Sektor Ekonomi Unggulan) Kabupaten Temanggung 2014

## 4.2 Analisis Intra Wilayah

Hasil dari analisis agregat Kabupaten Temanggung seperti tipologi KPP-KPPW, LQ-PB dan LQ-KPPW didapatkan beberapa kuadran atau sektor unggulan dari Kabupaten Temanggung dan akan diperkuat dari beberapa analisis sebagai berikut:

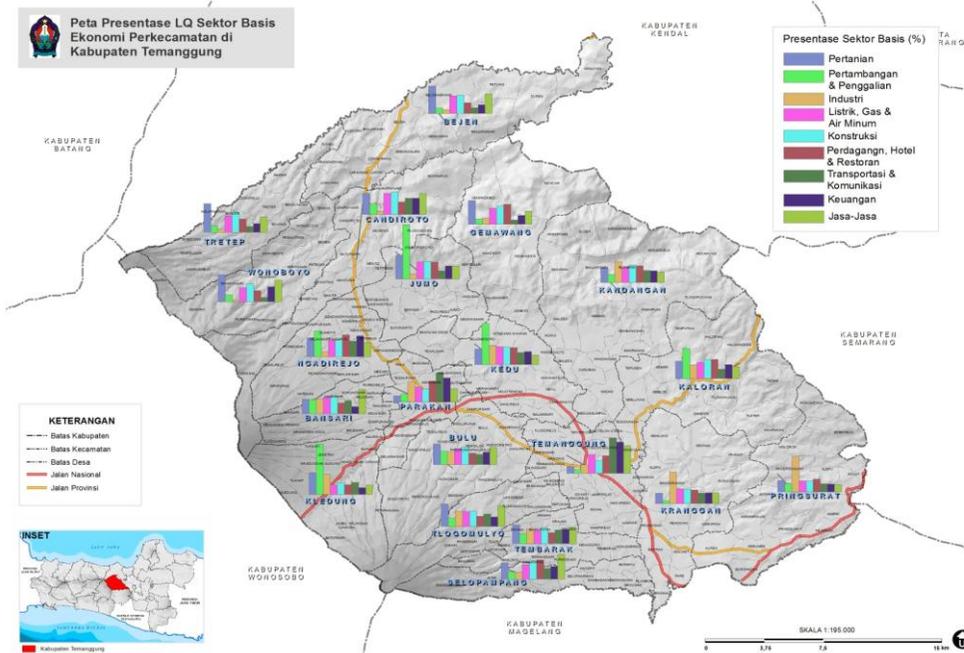
### 4.2.1 LQ Sektor Basis Perkecamatan

Tabel 4.9 LQ Sektor Basis Kabupaten Temanggung

No	Kecamatan	LQ Sektor Basis Ekonomi								
		Pertanian	Pertanian & Penggalian	Industri	Listrik, Gas & Air Minum	Konstruksi	Perdagangan, Hotel & Restoran	Transportasi & Komunikasi	Keuangan	Jasa - Jasa
1	Parakan	0.40	0.51	1.33	0.96	0.84	1.35	1.88	1.55	0.86
2	Kledung	1.39	3.25	1.30	0.60	0.75	0.63	0.77	0.44	0.60
3	Bansari	0.95	0.91	0.98	1.08	1.14	0.71	0.85	0.46	1.58
4	Bulu	1.32	0.87	0.81	1.03	1.12	0.73	0.66	0.80	1.11
5	Temanggung	0.44	0.24	0.53	1.18	0.82	1.13	2.27	2.00	1.77
6	Tlogomulyo	1.45	0.55	0.97	0.97	0.99	0.66	0.80	0.61	1.34
7	Tembarak	1.22	0.64	0.96	0.86	1.01	0.72	0.88	0.91	1.05
8	Selopampang	1.04	0.45	0.42	0.94	1.15	1.22	0.68	0.80	1.58
9	Kranggan	0.67	0.18	2.03	0.95	0.92	0.87	0.67	0.70	0.70
10	Pringsurat	0.74	0.53	2.31	0.72	0.71	0.82	0.52	0.51	0.46
11	Kaloran	1.10	1.95	0.88	1.04	1.22	1.23	0.61	0.90	0.77
12	Kandangan	0.97	0.52	1.35	0.96	1.13	1.08	0.78	0.75	0.66
13	Kedu	1.01	2.63	1.24	1.16	1.12	1.08	0.78	0.84	0.60
14	Ngadirejo	1.21	1.65	0.32	1.07	1.09	1.39	1.00	1.34	0.90
15	Jumo	1.54	3.49	0.34	1.09	1.14	1.09	0.52	0.84	0.84
16	Gemawang	1.54	0.33	0.39	1.04	1.18	1.29	0.28	0.57	0.85
17	Candiroto	1.36	0.68	0.21	1.36	1.45	0.80	1.06	1.06	1.38
18	Bejen	1.76	0.36	0.25	1.13	1.17	0.69	0.39	0.57	1.26
19	Tretep	1.84	0.41	0.20	1.06	1.28	0.84	0.36	0.56	0.99
20	Wonobojo	1.75	0.45	0.11	0.91	1.15	0.71	0.28	0.97	1.38

Sumber : Hasil Analisis, 2016

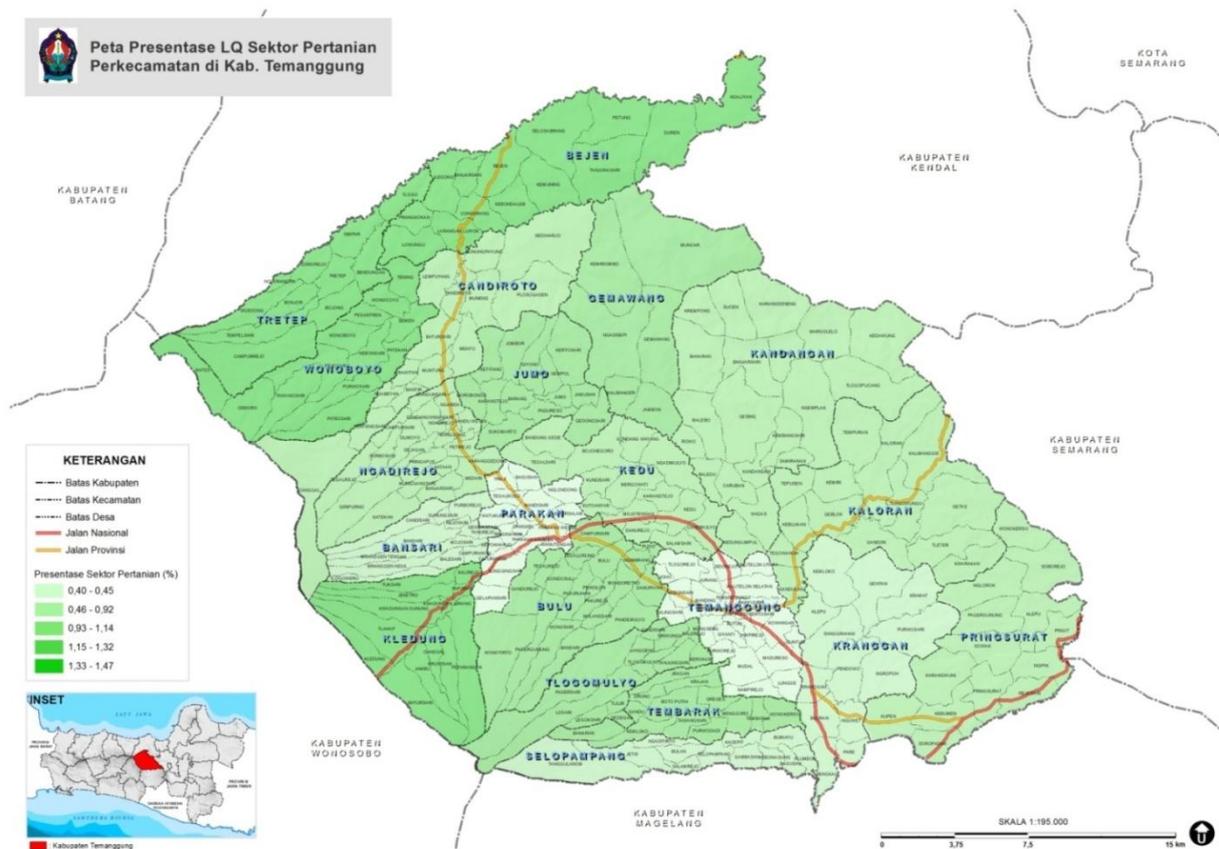
Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa berdasarkan hasil perhitungan LQ sektor basis ekonomi, sektor yang menjadi sektor basis di mayoritas kecamatan adalah sektor pertanian dan konstruksi dengan masing-masing sektor menjadi sektor basis di 14 kecamatan. Kedua sektor tersebut diikuti oleh sektor listrik, gas, dan air minum, sektor jasa-jasa, serta sektor perdagangan, hotel, dan restoran. Sementara sektor-sektor lainnya menjadi sektor basis hanya di beberapa kecamatan saja.



Sumber : Hasil Analisis, 2016

Gambar 4.8 Persentase LQ Sektor Basis Kabupaten Temanggung

## 4.2.2 Sektor Pertanian



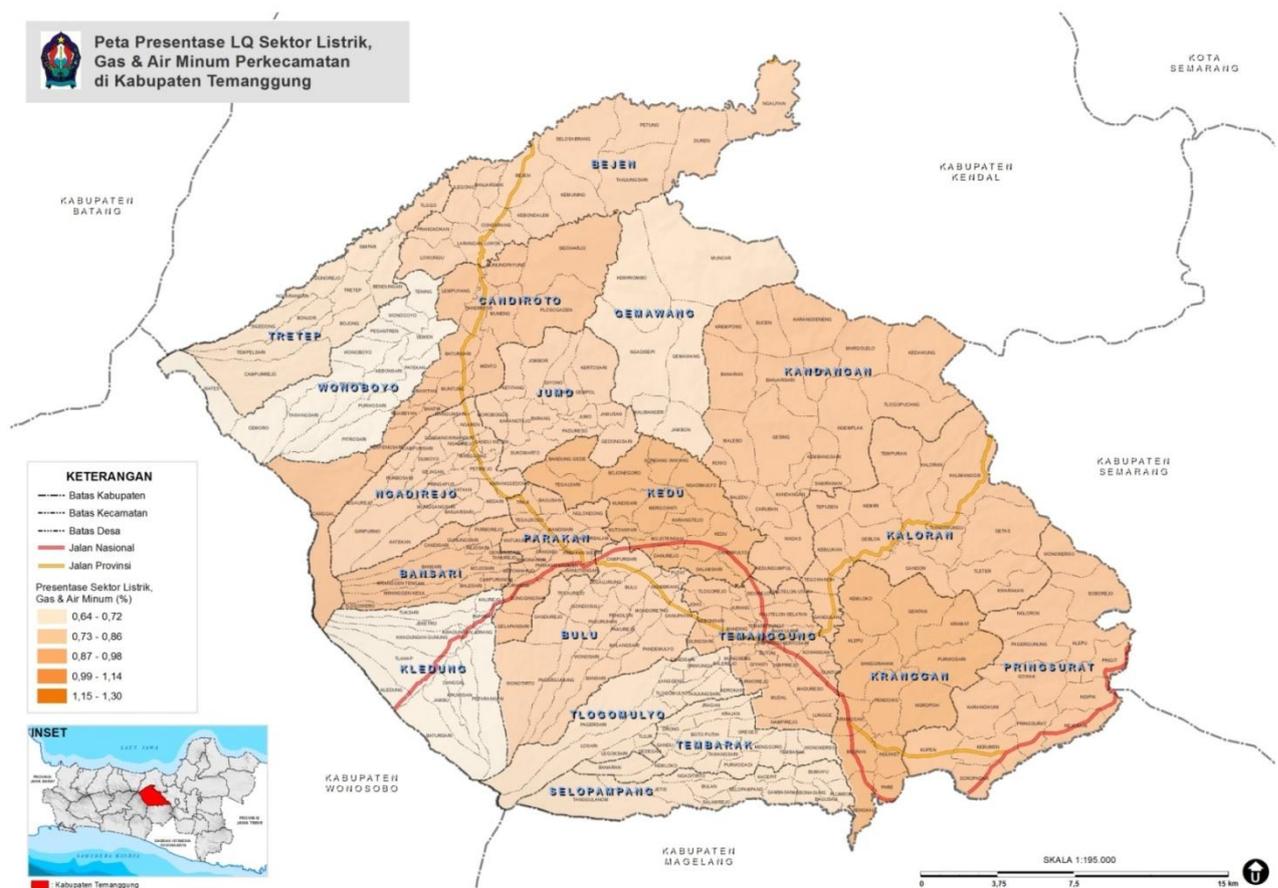
Sumber : Hasil Analisis, 2016

Gambar 4.9 Sebaran Sektor Basis Pertanian

Hasil dari analisis sebaran keruangan untuk sektor unggulan pertanian dengan nilai LQ >1 atau sebagai sektor basis terdapat di 14 Kecamatan di Kabupaten Temanggung. Untuk nilai tertinggi berada di Kecamatan Tretep, Bejen, Wonoboyo dan Kecamatan Kledung. Keterkaitan antar wilayah ini merupakan wilayah di dataran tinggi dengan komoditas utama adalah Tembakau dan Kopi. Selain itu pengembangan sektor pertanian saat ini untuk komoditas Kopi juga sedang digalakan oleh pemerintah Kabupaten Temanggung dengan SKPD terkait.

Sedangkan untuk 6 kecamatan yang tidak menjadi basis pertanian bukan berarti tidak memiliki komoditas pertanian, tetapi intensitas pertanian dalam jumlah yang kecil. Jika dilihat dari peta sebaran sektor unggulan pertanian hanya 2 Kecamatan yang berwarna terang atau nilai untuk sektor basis ini rendah yaitu di Kecamatan temanggung dan Kecamatan Parakan.

### 4.2.3 Sektor Listrik Gas dan Air



Sumber : Hasil Analisis, 2016

Gambar 4.10 Sebaran Sektor Basis Listrik Gas dan Air mInum

Sebaran sektor ekonomi unggulan di Kabupaten Temanggung kedua adalah Listrik gas dan Air minum, perkembangan sektor ini akan sejalan dengan perkembangan pembangunan perkotaan dimana kebutuhan listrik gas dan air minum juga mengalami kenaikan. Identifikasi wilayah sebaran Sektor Listrik Gas dan Air mengikuti pola infrastruktur perkotaan dan terpusat di Kecamatan Temanggung Kedu dan Kranggan dimana juga banyak terdapat industry yang konsumsi sektor ini tinggi.

#### 4.2.4 Analisis Lokalitas dan Spesialisasi

Pendekatan analisis teori yang digunakan dalam subbab ini adalah pendekatan analisis teori lokasi yang pada umumnya berkaitan dengan aspek distribusi atau sebaran kegiatan (sektor usaha). Kegiatan ekonomi yang tersebar tidak merata cenderung menciptakan konsentrasi kegiatan di beberapa lokasi. Sebaliknya sebaran kegiatan yang relatif merata menunjukkan tidak adanya kecenderungan pembenrukan konsentrasi atau pusat-pusat kegiatan terutama di wilayah Kabupaten Temanggung.

##### Analisis Lokalitas

Konsep lokalitas dalam pengembangan ekonomi wilayah akan menunjukkan kecenderungan sifat sebaran dari suatu kegiatan atau sektor ekonomi di wilayah Kabupaten Temanggung. Analisis ini dapat dilihat dari koefisien lokalitas pada masing-masing kegiatan atau sektor ekonomi di wilayah Kabupaten Temanggung. Nilai koefisien ini berkisar antara 0 sampai 1; dimana semakin mendekati nol maka berarti sebaran lokasi kegiatan sektor tersebut di Kabupaten Temanggung cenderung merata. Sebaliknya, jika nilai koefisien lokalitas mendekati satu, maka sebaran lokasi kegiatan sektor yang bersangkutan cenderung terkonsentrasi di beberapa lokasi. Untuk perhitungan koefisien lokalitas sektor ekonomi unggulan dilihat dari kecamatan-kecamatan di Kabupaten Temanggung sebagai berikut:

Tabel 4.10 Koefisien Lokalisasi Sektor Ekonomi Unggulan Kabupaten Temanggung

No.	Lapangan Usaha	Pekalongan	Kudus	Banjar	Bulu	Temanggung	Trianggulo	Tembak	Sekonyong	Puragan	Priputri	Kaloran	Kandungan	Kedu	Ngadirojo	Jumo	Gemawang	Candiroto	Mejan	Tetep	Wonoboyo	Kab. Temanggung
1	Pertanian	3,57	6,92	2,59	7,51	5,80	4,03	4,38	2,17	4,71	6,60	5,37	5,51	6,47	7,64	5,30	4,81	3,97	3,96	3,66	4,84	100,00
2	Pertambangan dan Penggalian	4,52	16,23	2,47	4,97	3,20	1,71	2,39	0,94	1,29	4,71	9,55	2,95	16,86	10,36	11,99	1,02	1,99	0,81	0,82	1,23	100,00
3	Industri Pengolahan	11,87	6,49	2,68	4,62	7,06	1,53	3,59	0,88	14,37	20,70	4,32	7,69	7,96	2,00	1,16	1,21	0,61	0,56	0,40	0,30	100,00
4	Likht, Gas dan Air Minum	8,61	3,01	2,94	5,88	15,54	2,69	3,24	1,96	6,74	6,49	5,08	5,46	7,47	6,74	3,75	3,24	3,97	2,55	2,12	2,52	100,00
5	Bangunan	7,51	3,73	3,10	6,38	10,89	2,74	3,78	2,40	6,52	6,37	5,94	6,42	7,18	6,84	3,92	3,69	4,21	2,64	2,54	3,19	100,00
6	Perdagangan, Hotel & Rumah Makan	12,05	3,16	1,94	4,16	14,96	1,84	2,71	2,54	6,17	7,34	6,03	6,19	6,92	8,73	3,73	4,02	2,32	1,56	1,68	1,96	100,00
7	Pengangkutan dan Komunikasi	16,83	3,86	2,31	3,74	29,98	2,24	3,29	1,42	4,74	4,69	2,97	4,43	5,04	6,32	1,80	0,89	3,09	0,89	0,71	0,78	100,00
8	Kesang, Persewaan dan Jasa Perusahaan	13,87	2,22	1,25	4,57	26,44	1,71	3,41	1,88	4,92	4,61	4,38	4,26	5,40	8,46	2,88	1,76	3,10	1,28	1,12	2,69	100,00
9	Jasa	7,94	2,99	4,31	6,29	23,45	3,72	3,94	3,29	4,95	4,17	3,78	3,77	3,86	5,66	2,89	2,65	4,01	2,84	1,97	3,83	100,00
	<b>Jumlah</b>	<b>86,48</b>	<b>48,61</b>	<b>23,58</b>	<b>48,11</b>	<b>137,31</b>	<b>22,22</b>	<b>30,92</b>	<b>17,28</b>	<b>54,39</b>	<b>65,68</b>	<b>47,40</b>	<b>46,68</b>	<b>67,15</b>	<b>62,76</b>	<b>37,41</b>	<b>23,28</b>	<b>27,28</b>	<b>17,09</b>	<b>15,02</b>	<b>21,34</b>	<b>900</b>

Sumber : Hasil Analisis, 2016

Terlihat dari tabel di atas bahwa mayoritas sektor memiliki total produk Kabupaten yang berasal dari Kecamatan Temanggung. Sektor tersebut yaitu sektor Listrik, Gas, dan Air Minum. Sektor Bangunan, sektor Perdagangan, Hotel, dan Rumah Makan, sektor Pengangkutan dan Komunikasi, sektor

Pengangkutan dan Komunikasi, sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan, serta sektor Jasa. Dari tabel tersebut dapat dihitung koefisien lokalitas untuk masing-masing sektor sebagai berikut :

Tabel 4.11 Koefisien Lokalitas Masing-Masing Sektor

Sektor	Koefisien Lokalitas
Pertambangan& Penggalian	38.95
Pertanian	17.85
Industri	26.98
Listrik, Gas, Air Bersih	6.33
Konstruksi	8.20
Perdagangan, Hotel dan Restoran	11.06
Perhubungan	24.84
Keuangan	20.52
Jasa	17.50

Sumber : Hasil Analisis, 2016

Dari tabel di atas dapat terlihat bahwa Sektor Pertambangan memiliki koefisien tertinggi dari seluruh sektor yang ada di tahun 2014 walaupun ada larangan penggalian oleh pemerintah. Sektor Pertambangan memiliki nilai koefisien sebesar 38,95% sebagai nilai tertinggi sedangkan nilai koefisien lokalitas terendah didapat oleh Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih sebesar 6,33% dari total jumlah semua sektor. Adapun untuk kedua sektor tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.12 Koefisien Lokalitas Sektor Pertambangan& Penggalian (Terbesar Antar Sektor)

Pertambangan & Penggalian	Pandan	Kedung	Duani	Bulu	Temanggung	Thayudaya	Yambak	Sekopong	Kroyan	Pirguni	Kaloran	Kandungan	Kedu	Ngadrijo	Jumo	Gerasam	Candiro	Bejan	Yutep	Wirokoyo	Jumlah	
Porsi sektor pertambangan Kecamatan lerhadap pertambangan Kabupaten (%)	1	4,52	16,23	2,47	4,97	3,20	1,71	2,39	0,94	1,29	4,74	9,55	2,95	16,89	10,59	11,99	1,02	1,99	0,81	0,82	1,23	100,00
Porsi total PDRB Kecamatan lerhadap total PDRB Kabupaten (%)	2	0,89	4,99	2,72	5,69	13,22	2,70	3,74	2,09	7,07	8,97	4,89	5,71	6,42	6,30	3,49	3,12	2,91	2,26	1,99	2,77	100,00
Selisih Basis - basis 2 (%)	3	4,42	11,24	-0,25	-0,72	-10,02	-1,00	-1,35	-1,14	-5,78	4,29	4,66	-2,76	10,44	4,09	8,50	2,11	-0,92	-1,45	-1,17	-1,54	38,95
Harga Multi Basis	4	4,42	11,24	0,25	0,72	10,02	1,00	1,35	1,14	5,78	4,29	4,66	2,76	10,44	4,09	8,50	2,11	0,92	1,45	1,17	1,54	77,91
Location Quotient	5	0,506	3,250	0,907	0,874	0,242	0,552	0,609	0,462	0,183	0,525	1,953	0,518	2,627	1,645	3,493	0,326	0,684	0,357	0,412	0,448	
Koefisien Lokalitas Pertambangan (%)	6																					38,95

Dari tabel tersebut dapat kita simpulkan sebagai berikut. Nilai yang dihasilkan dari selisih baris 1 dan baris 2 menghasilkan nilai positif hanya untuk 5 kecamatan saja. Hal ini memberikan kesan bahwa adanya distribusi kegiatan yang kurang merata di Kabupaten Temanggung. Hal ini pun diperkuat dengan nilai LQ yang dihasilkan. Alasan di lapangan usaha ini sebenarnya hanya pada subkategori pertambangan dan penggalian lainnya seperti penggalian batu kali, pasir, tanah urug dan tanah liat yang dilakukan secara perorangan. Ketersediaan sumber daya alam khususnya bahan galian yang makin berkurang, ditambah lagi banyaknya kegiatan yang menekan sekecil mungkin kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh usaha penggalian menyebabkan perkembangan lapangan usaha ini tidak sebaik lapangan usaha lainnya.

Dari tabel terlihat bahwa hanya kelima kecamatan tersebut, yaitu Kecamatan Kledung, Kecamatan Kaloran, Kecamatan Kedu, Kecamatan Ngadirejo, Kecamatan Jumo, yang memiliki nilai LQ diatas 1. Sedangkan nilai LQ untuk kecamatan yang lain berada di bawah 1. Hal tersebut mengindikasikan tingginya intensitas kegiatan di kelima kecamatan tersebut. Untuk kecamatan Jumo yang teridentifikasi memiliki Kefesien Lokalitas di sektor pertambangan tertinggi di dukung dari data BPS bahwa terdapat 898 jiwa bekerja di sektor pertambangan.

Tabel 4.1.3 Koefisien Lokalitas Sektor Listrik, Gas, dan Air Minum (Terkecil di sektornya)

Udoh, Gas dan Air Minum	Panani	Kidang	Basari	Bulu	Temanggung	Tugumulyo	Tembak	Sekampang	Kragan	Pitugra	Kabon	Kandang	Kedu	Ngadirejo	Jumo	Genawang	Candiro	Bejan	Tretap	Wanchoyo	Jumlah	
PPHS sektor pertambangan Kecamatan Terkecil perantara Kabupaten (%)	1	0,61	3,01	2,94	5,08	15,54	2,69	3,24	1,96	6,74	6,48	5,08	5,46	7,47	6,74	3,75	3,24	3,97	2,55	2,11	2,52	100,00
PPHS total PPHS Kecamatan terkecil total	2	0,93	4,98	2,72	5,68	13,22	2,78	3,24	2,09	7,07	8,97	4,88	5,71	6,42	6,30	3,43	3,12	2,91	2,26	1,99	2,77	100,00
Selisih Baris 1 - baris 2 (%)	3	-0,32	-1,98	0,22	0,19	2,32	-0,09	-0,51	-0,12	-0,33	-2,48	0,19	-0,24	1,02	0,45	0,31	0,11	1,06	0,29	0,13	-0,25	6,33
Harga Multi Baris	4	0,21	1,98	0,22	0,19	2,32	0,09	0,51	0,12	0,33	2,48	0,19	0,24	1,02	0,45	0,31	0,11	1,06	0,29	0,13	0,25	12,66
Location Quotient	5	0,984	0,603	1,004	1,034	1,175	0,969	0,884	0,941	0,953	0,724	1,038	0,958	1,064	1,071	1,093	1,038	1,364	1,127	1,003	0,908	
Koefisien Lokalitas Pertambangan (%)	6	0,21																				

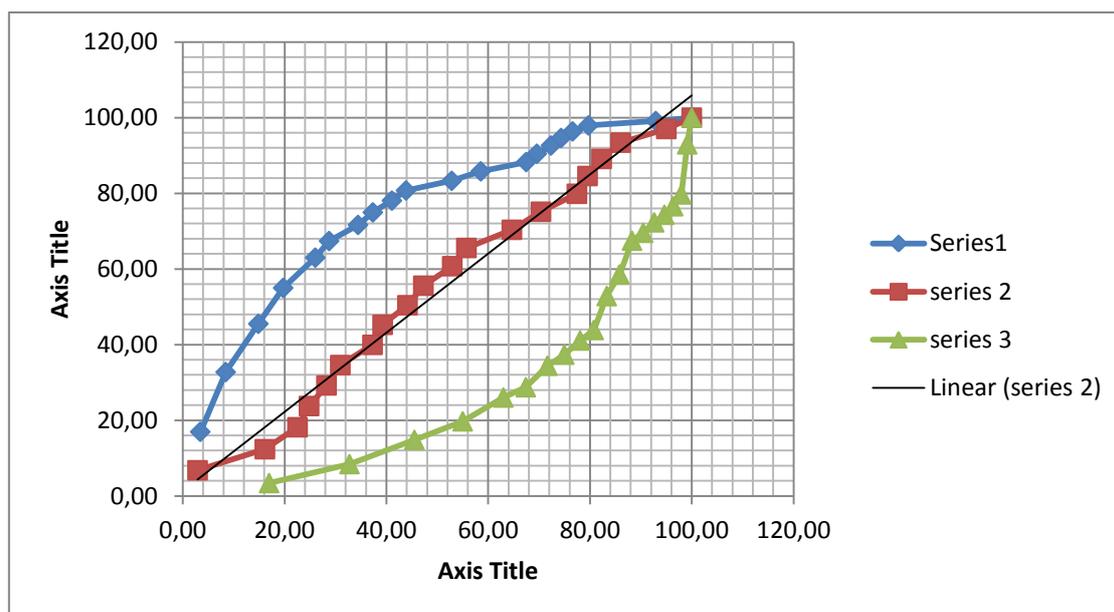
Sumber : Hasil Analisis, 2016

Sedikit berbeda dengan sektor Pertambangan dan Penggalian, untuk sektor Listrik, Gas, dan Air Minum ini konsentrasi kegiatan lebih merata di setiap kecamatan. Hal ini dapat dilihat pada hasil selisih baris 1 dan 2 serta nilai LQ yang dihasilkan untuk tiap-tiap kecamatan. Pada selisih antara baris 1 dan 2, mayoritas kecamatan memiliki nilai yang positif. Jika dilihat dari nilai LQ, ternyata perbedaan antar wilayah pun tidak terlalu besar. Dari kombinasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsentrasi kegiatan dari sektor Listrik, Gas, dan Air Minum tersebut menyebar di Kabupaten Temanggung.

Tabel 4.14 Kurva Lokalitas

Pertambangan					
Kecamatan	Porsi PDRB total (%)	LQ Pertambangan	Bobot LQ (%)	% Kumulatif Kolom (2)	% Kumulatif Kolom (4)
1	2	3	4	5	6
Jumo	3.43	3.49	16.96	3.43	16.96
Kledung	4.99	3.25	15.79	8.43	32.75
Kedu	6.42	2.63	12.76	14.84	45.51
Kaloran	4.88	1.95	9.49	19.73	55.00
Ngadirejo	6.30	1.65	7.99	26.03	62.99
Bansari	2.72	0.91	4.40	28.75	67.40
Bulu	5.68	0.87	4.25	34.43	71.64
Candiroto	2.91	0.68	3.32	37.34	74.96
Tembarak	3.74	0.64	3.10	41.09	78.07
Tlogomulyo	2.78	0.55	2.68	43.86	80.75
Pringsurat	8.97	0.53	2.55	52.84	83.30
Kandangan	5.71	0.52	2.51	58.54	85.81
Parakan	8.93	0.51	2.46	67.48	88.27
Selopampang	2.09	0.45	2.20	69.56	90.46
Wonobooyo	2.77	0.45	2.16	72.33	92.63
Tretep	1.99	0.41	2.00	74.33	94.63
Bejen	2.26	0.36	1.73	76.59	96.36
Gemawang	3.12	0.33	1.58	79.71	97.94
Temanggung	13.22	0.24	1.17	92.93	99.11
Kranggan	7.07	0.18	0.89	100.00	100.00
	100.00	20.59	100.00		

Sumber : Hasil Analisis, 2016



Sumber : Hasil Analisis, 2016

Gambar 4.11 Kurva Lokalitas Kecamatan Wonobooyo dan Tembarak Tahun 2014

Kurva lokalitas tersebut terbentuk dari Sektor Pertambangan dan Penggalian serta Sektor Listrik, Gas, dan Air Minum di Kabupaten Temanggung. Kurva berwarna biru merupakan kurva untuk sektor Pertambangan dan Penggalian, sedangkan kurva untuk Sektor Listrik, Gas, dan Air Minum ditunjukkan dengan kurva berwarna merah. Terlihat bahwa kurva untuk Sektor Pertambangan dan Penggalian memiliki jarak yang lebih jauh daripada kurva sektor Listrik, Gas, dan Air Minum terhadap kurva linear. Hal ini menunjukkan bahwa Sektor Pertambangan dan Penggalian memiliki nilai koefisien lokalitas yang lebih besar.

### Analisis Spesialisasi

Analisis spesialisasi menjelaskan tentang adanya kecenderungan akan terjadinya spesialisasi kegiatan di kecamatan tertentu di Kabupaten Temanggung. Analisis yang dilakukan pada dasarnya sama dengan analisis lokalitas. Perbedaannya yaitu apabila analisis lokalitas dilakukan berdasarkan sektor yang ada, analisis spesialisasi ini dilakukan berdasarkan kecamatan yang ada. Data yang digunakan untuk menganalisis spesialisasi ini menggunakan data proporsi nilai PDRB sektoral untuk masing-masing kecamatan yang ada. Adapun nilai proporsi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.15 Proporsi Nilai PDRB Masing-Masing Kecamatan

No.	Layanan Utama	Perikan	Kudang	Bawal	Bala	Temanggung	Wongorejo	Tembarak	Seloyagung	Kragan	Pilgram	Kaloran	Kedjangan	Kali	Kudus	Jenu	Gemawang	Candibato	Bajen	Tumpang	Wonoboyo
1	Pertanian	1137	3942	2707	3755	1246	4134	3482	2532	1834	2651	3126	2748	2657	3434	4832	4501	3881	4855	5124	4873
2	Pertambangan dan Penggalian	0,33	2,11	0,59	0,57	0,36	0,40	0,42	0,30	0,12	0,34	1,28	0,34	1,72	1,08	2,38	0,21	0,46	0,23	0,27	0,28
3	Industri Pengolahan	26,52	26,35	19,94	16,47	10,89	11,19	19,45	8,52	41,18	46,75	17,90	17,30	21,12	6,44	6,89	7,85	4,27	5,02	4,07	2,18
4	Elektrik, Gas dan Air Murni	0,59	0,62	1,11	1,06	1,20	0,89	0,89	0,96	0,89	0,74	1,06	0,88	1,19	1,10	1,12	1,06	1,40	1,15	1,09	0,93
5	Keperawatan	4,60	4,89	6,24	6,15	4,92	5,40	5,52	6,28	5,04	3,88	6,65	6,56	6,12	5,94	6,24	6,47	7,91	6,41	6,98	6,30
6	Pengangkutan, Akomodasi, dan Makanan	23,94	11,25	12,67	13,02	20,11	11,76	12,85	12,67	15,51	14,54	21,93	19,27	19,17	14,65	19,33	22,88	14,17	12,29	15,00	12,59
7	Pengangkutan dan Komersial	11,41	4,68	5,55	3,98	13,72	4,87	5,31	4,13	4,06	3,16	3,68	4,70	4,75	6,08	3,17	1,72	6,41	2,39	2,15	1,70
8	Kecanginan, Perumahan dan Jasa Perumahan	6,76	1,93	1,99	3,50	8,71	2,67	3,96	3,50	3,03	2,24	3,90	3,25	3,66	5,85	3,66	2,46	4,63	2,46	2,45	4,22
9	Jasa	13,61	9,54	25,24	17,65	28,28	21,36	16,78	25,12	11,15	7,41	12,33	10,52	9,60	14,33	13,44	13,53	21,95	20,09	15,75	22,05
		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Hasil Analisis, 2016

Dari tabel tersebut dapat dilihat porsi masing-masing sektor dalam pembentukan PDRB sektoral untuk masing-masing kecamatan. Dari data pada tabel tersebut dapat dihitung koefisien spesialisasi untuk masing-masing kecamatan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menyandingkan nilai porsi sektoral untuk masing-masing kecamatan dengan nilai porsi Kabupaten Temanggung. Dari selisih antara keduanya akan didapat koefisien spesialisasi untuk kecamatan tersebut. Dari hasil perhitungan yang dilakukan, didapat hasil bahwa Kecamatan Wonoboyo memiliki nilai koefisien spesialisasi tertinggi dari seluruh kecamatan, sedangkan Kecamatan Tembarak memiliki nilai yang paling rendah.

Tabel 4.16 Koefisien Spesialisasi Kecamatan Wonoboyo

Wonoboyo	Porsi sektoral pada PDRB Kecamatan (%)	Porsi sektoral pada PDRB Kabupaten (%)	Selisih (%)	Harga mutlak	LQ
Pertanian	49.73	28.46	21.28	21.28	<b>1.7477</b>
Pertambangan dan Penggalian	0.29	0.65	-0.36	0.36	0.4457
Industri Pengolahan	2.19	20.26	-18.07	18.07	0.1081
Listrik, Gas dan Air Bersih	0.93	1.02	-0.09	0.09	0.9089
Bangunan	6.30	5.47	0.83	0.83	<b>1.1517</b>
Perdagangan	12.59	17.78	-5.19	5.19	0.7079
Pengangkutan dan Komunikasi	1.70	6.05	-4.35	4.35	0.2807
Lembaga Keuangan dan Persewaan	4.22	4.35	-0.13	0.13	0.9698
Jasa - jasa	22.05	15.95	6.10	6.10	<b>1.3826</b>
	100.00	100.00	<b>28.21</b>	56.40	1.0000
		Koef. Spesialisasi	<b>28.21</b>		

Sumber : Hasil Analisis, 2016

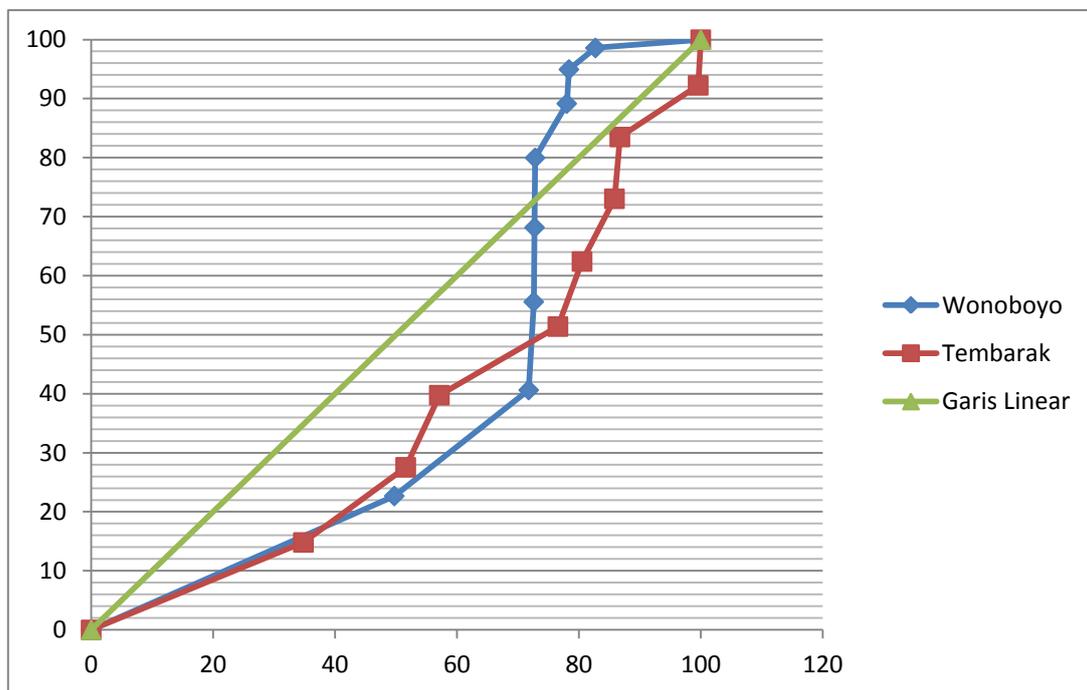
Tabel 4.17 Koefisien Spesialisasi Kecamatan Tembarak

Tembarak	Porsi sektoral pada PDRB Kecamatan (%)	Porsi sektoral pada PDRB Kabupaten (%)	Selisih (%)	Harga mutlak	LQ
Pertanian	34.82	28.46	6.37	6.37	<b>1.2238</b>
Pertambangan dan Penggalian	0.42	0.65	-0.24	0.24	0.6390
Industri Pengolahan	19.45	20.26	-0.82	0.82	0.9598
Listrik, Gas dan Air Bersih	0.89	1.02	-0.14	0.14	0.8640
Bangunan	5.52	5.47	0.05	0.05	<b>1.0086</b>
Perdagangan	12.85	17.78	-4.93	4.93	0.7228
Pengangkutan dan Komunikasi	5.31	6.05	-0.74	0.74	0.8779
Lembaga Keuangan dan Persewaan	3.96	4.35	-0.39	0.39	0.9103
Jasa - jasa	16.78	15.95	0.83	0.83	<b>1.0521</b>
	100.00	100.00	<b>7.25</b>	14.51	1.0000
		Koef. Spesialisasi	<b>7.25</b>		

Sumber : Hasil Analisis, 2016

Dari hasil perhitungan di atas dapat dilihat bahwa, baik di Kecamatan Wonoboyo maupun Kecamatan Tembarak, terdapat 3 sektor yang memiliki nilai LQ lebih dari 1, yaitu sektor Pertanian, Sektor Bangunan, dan Sektor Jasa-Jasa. Dari ketiga sektor tersebut, sektor Pertanian memiliki nilai LQ terbesar yang mengindikasikan bahwa sektor tersebut merupakan sektor unggulan di kedua

kecamatan tersebut. Adapun untuk sektor yang memiliki nilai spesialisasi tertinggi bagi masing-masing kecamatan tersebut dapat dianalisis dari kurva spesialisasi berikut:



Sumber : Hasil Analisis, 2016

Gambar 4.12 Kurva Spesialisasi Kecamatan Wonoboyo dan Tembarak Tahun 2014

Dari grafik di atas dapat diketahui bahwa di Kecamatan Wonoboyo, sektor Lembaga Keuangan dan Persewaan memiliki jarak terdekat dengan garis linear. Hal ini berarti di Kecamatan Wonoboyo sebagai kecamatan dengan koefisien spesialisasi tertinggi, sektor Lembaga Keuangan dan Persewaan menjadi sektor dengan nilai spesialisasi tertinggi. Sedangkan apabila dilihat pada kurva Kecamatan Tembarak sebagai kecamatan dengan koefisien spesialisasi terendah, sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih menjadi sektor yang berpotensi karena memiliki nilai spesialisasi tertinggi dari semua sektor yang ada.

### 4.3 Pola Spasial Sektor Ekonomi Unggulan Kabupaten Temanggung

Hasil analisis sektor basis dan unggulan menggunakan metode LQ dan Shift Share di Kabupaten Temanggung di dapat pola sebaran lokalitas dan spesialisasi sektor unggulan. Dalam menunjang pengembangan sektor unggulan ketersediaan infrastruktur penunjang menjadi factor utama. Berikut analisis infrastruktur dan pola spasial untuk menunjang sektor unggulan.

Keterkaitan semua indicator ekonomi makro Kabupaten Temanggung dalam kajian ini dilihat dari hasil beberapa analisis ekonomi makro seperti analisis agregat, intrawilayah dan di padupadankan dengan pola spasial sebaran wilayah dengan aspek pendukung infrastruktur wilayah. Keterkaitan antar analisis dapat dilihat dari hasil dari setiap wilayah antara lain sebagai berikut:

- **Analisis ekonomi agregat** untuk sektor unggulan di Kabupaten Temanggung adalah sektor Pertanian dan sektor Listrik Gas dan Air minum. Sektor pertanian di Kabupaten Temanggung memegang peran penting dalam PDRB Kabupaten dan sektor ini tersebar merata di 20 kecamatan.
- **Analisis intrawilayah** di Kabupaten Temanggung baik dari hasil analisis sektor unggulan juga dilanjutkan dengan analisis Lokalitas dan Spesialisasi sektor kecamatan. Hasil analisis Lokalitas Sektor PDRB diidentifikasi sektor Pertambangan memiliki nilai koefisien terbesar dan wilayah Kecamatan yang memiliki nilai tertinggi untuk sektor lokalitas pertambangan adalah di Kecamatan Jumo. Hasil ini juga di dukung oleh data jumlah pekerja 823 jiwa bekerja di sektor pertambangan pada tahun 2012

Hasil dari beberapa analisis di atas perlu adanya analisis atau identifikasi pola sebaran spasial untuk setiap sektor. Pola sebaran ekonomi unggulan akan melihat infrastruktur penunjang untuk kegiatan ekonomi di setiap wilayah sebagai berikut:

#### **4.3.1 Analisis Kondisi Infrastruktur**

Infrastruktur merupakan salah satu faktor keruangan dalam menganalisis kondisi kota. Status pedesaan atau perkotaan suatu daerah dapat dilihat dari ketersediaan dan kondisi infrastruktur. Adapun infrastruktur tersebut seperti sarana jaringan jalan, drainase, sanitasi, jaringan air bersih, jaringan persampahan, jaringan listrik, jaringan telekomunikasi dan jaringan transportasi.

Kondisi infrastruktur di Kabupaten Temanggung berdasarkan dari isu strategis RPJMD secara umum masih terdapat beberapa tantangan belum optimalnya pemerataan pembangunan infrastruktur daerah, belum optimalnya pemerataan akses masyarakat terhadap layanan transportasi dan Belum optimalnya pengelolaan tata ruang dan pengendalian pemanfaatan ruang serta pengelolaan lingkungan hidup.

Analisis infrastruktur Kabupaten Temanggung yang memiliki keterkaitan erat dengan kegiatan dalam sektor ekonomi unggulan adalah kondisi jalan, listrik, telekomunikasi, transportasi.

- a. Tahun 2016 di wilayah Kabupaten Temanggung memiliki panjang jalan 846.06 km yang terdiri dari 746.06 km jalan kabupaten dan 53.50 km jalan provinsi dan 46.50 km jalan nasional. Kondisi jaringan jalan di Kabupaten Temanggung berdasarkan RPJMD ununtuk jalan provinsi masih terdapat 18.4% jalan yang rusak. Kondisi ini mengalami kenaikan dari tahun 2012 yang hanya 10.2% jalan provinsi di Kabupaten Temanggung yang rusak. Sedangkan untuk jaringan jalan Kabupaten dalam kondisi rusak mengalami penurunan dari 16.5% pada tahun 2012 turun menjadi 14,6% pada tahun 2013. Dan untuk rusak berat dari 3% pada tahun 2012 turun menjadi 0% pada tahun 2013. Pada tahun  
Dari penurunan kerusakan jaringan jalan di kelas jalan kabupaten mengindikasikan adanya perbaikan infrastruktur untuk menunjang aktivitas pergerakan bagi masyarakat di Temanggung yang memberikan dampak terhadap kegiatan ekonomi Temanggung.
- b. Jaringan irigasi di Kabupaten Temanggung juga merupakan variable penting dalam mendukung sektor ekonomi unggulan. Hal ini ditunjukkan dengan sektor pertanian yang

masih menjadi sektor basis di Kabupaten Temanggung. Di Kabupaten Temanggung terdapat 577 bangunan irigasi yang dimanfaatkan untuk mengairi persawahan warga pada tahun 2015. Sedangkan kondisi irigasi di Kabupaten Temanggung berdasarkan RPJMD 53% dalam kondisi baik, sedangkan 32% rusak berat dan 15% rusak sedang pada tahun 2013. Pemkab Temanggung melalui Dinas pekerjaan Umum pada tahun 2015 ini akan memperbaiki dan merevitalisasi 14 bangunan irigasi. Hal itu dilakukan agar saluran irigasi menjadi lebih lancar untuk mengairi persawahan.

- c. Selain dari kondisi jaringan jalan, transportasi juga memiliki peran penting dalam proses pergerakan aktivitas ekonomi di Kabupaten Temanggung. Dari data Jumlah kendaraan bermotor di Kabupaten Temanggung (kendaraan umum dan Kendaraan pribadi) terus mengalami peningkatan. Jumlah mobil penumpang selama tiga tahun terakhir meningkat 29,11 persen, kendaraan mobil barang meningkat 15,85 persen dan kendaraan bermotor roda dua naik 16,38 persen atau bertambah 18.444 sepeda motor. Sementara mobil bus satu angkutan yang jumlahnya tidak bertambah.

Sedangkan yang menjadi tantangan dalam jaringan transportasi di Kabupaten Temanggung adalah penyediaan sarana transportasi umum. Dari data RPJMD Kabupaten Temanggung jumlah terminal di wilayah Temanggung memiliki 1 terminal tipe B, dan 12 terminal tipe C atau Sub terminal. Kondisi terminal saat ini dalam kondisi tidak berfungsi optimal.

### **Infrastruktur dalam Analisis Lokalitas**

Hasil analisis lokalitas sektor yang memiliki nilai lokalitas tertinggi adalah dari sektor pertambangan disusul oleh sektor industry, sektor perhubungan/transportasi sektor keuangan, pertanian, jasa-jasa, perdagangan, konstruksi dan terakhir adalah listrik, gas dan air bersih. Sebaran dari nilai lokalitas tertinggi yaitu pertambangan berdasarkan kecamatan tertinggi dari 20 kecamatan terdapat di Kecamatan Jumo diikuti oleh Kecamatan Kledung dan Kecamatan Kedu.

Kecamatan Jumo dengan nilai lokalitas tinggi untuk sektor pertambangan dari hasil analisis PDRB tahun 2014 secara umum tidak ditunjang kondisi infrastruktur yang memadai. Hal ini dikarenakan wilayah peruntukan untuk sektor pertambangan di Kabupaten Temanggung berada di Kecamatan Wonobojo, Kecamatan Kandangan dan Kecamatan Pringsurat dan sektor ini dilarang di Kabupaten Temanggung sesuai Perda RTRW. Sedangkan untuk nilai lokalitas tertinggi kedua adalah sektor industry dimana sektor ini didominasi oleh industry kayu. Sektor industry kayu tumbuh berkembang karena ditunjang oleh infrastruktur yang memadai. Pertumbuhan industry ini juga tumbuh mengikuti pola jaringan jalan di Kabupaten Temanggung mulai dari kecamatan Pringsurat, Kranggan, Kedu, Kandangan dan Parakan. Dimana lokasi industry ini mengikuti pola Jalan Provinsi dimana kondisi jalan ini dalam kondisi bagus. Dari kondisi infrastruktur penunjang kegiatan perindustrian secara langsung meningkatkan pergerakan dan pemasukan bagi PDRB Kabupaten Temanggung.

Sedangkan untuk hasil analisis spesialisasi dari PDRB per kecamatan di Kabupaten Temanggung, Kecamatan Wonobojo memiliki koefisien spesialisasi tertinggi dari 20 Kecamatan lain. Analisis

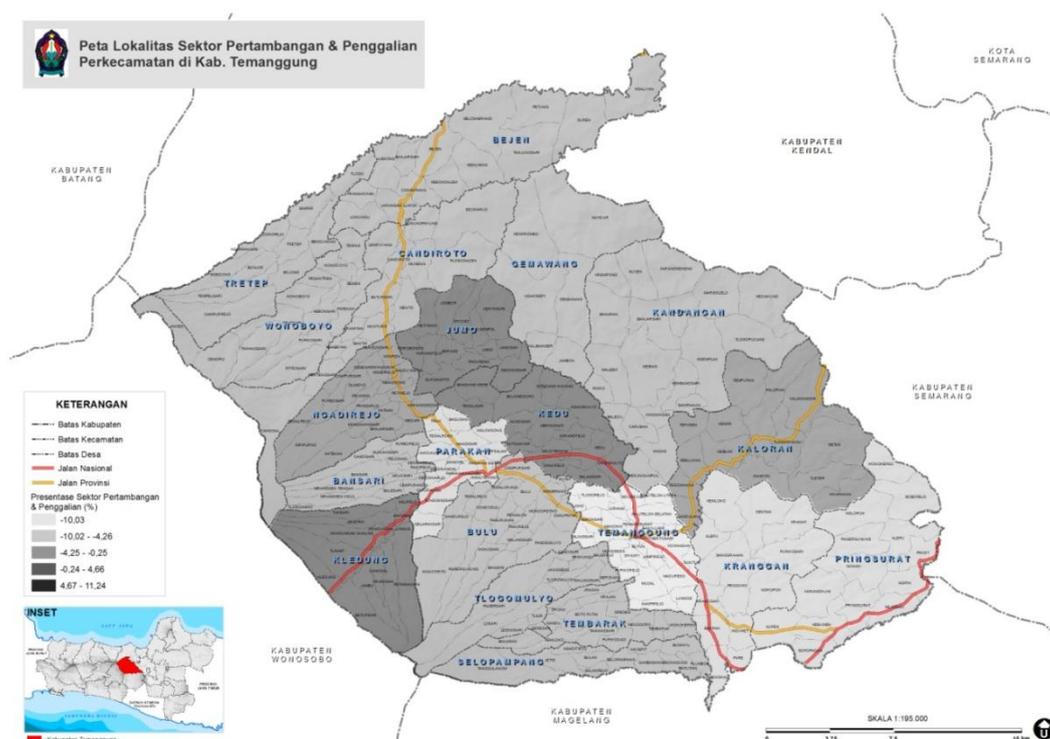
kondisi infrastruktur penunjang kegiatan ekonomi unggulan di Wonoboyo dimana lokasi kecamatan ini berada 35 km dari pusat kota Temanggung.

Ketersediaan fasilitas pendidikan di wilayah ini memiliki 4 SMA, 2 SMP dan 22 SD untuk menampung 20% dari penduduk yang merupakan usia sekolah (0-14 th). Untuk fasilitas kesehatan kecamatan Wonoboyo memiliki 1 puskesmas dan 2 puskesmas pembantu. Untuk jaringan transportasi terdapat dua trayek angkutan yang melewati wilayah ini. Tetapi kondisi ini hanya menggunakan jaringan jalan lokal dan jaringan jalan Kabupaten.

### 4.3.2 Analisis Pola Spasial

Pola spasial sektor ekonomi unggulan di Kabupaten Temanggung dilihat dari hasil analisis lokalitas dan spesialisasi yang memberikan gambaran sebaran kecamatan yang memiliki potensi. Sebaran ruang untuk sektor ekonomi unggulan dari hasil analisis lokalitas dan spesialisasi adalah sebagai berikut:

- a. Lokalitas sektor ekonomi unggulan

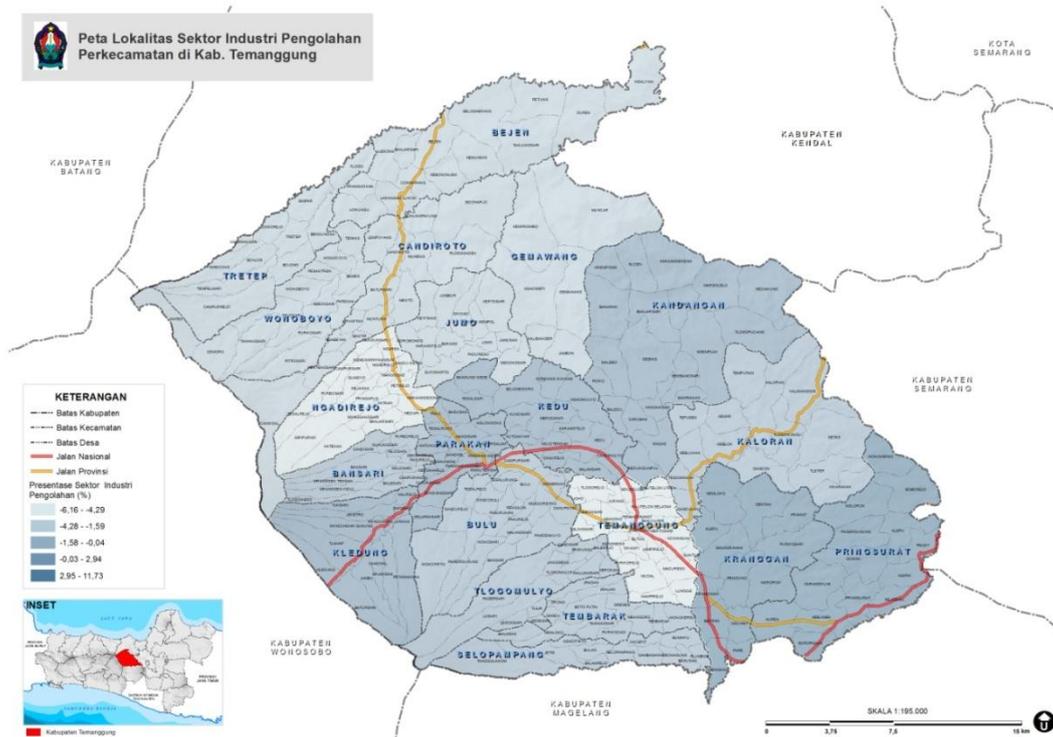


Sumber : Hasil Analisis, 2016

Gambar 4.13 Lokalitas Sektor Pertambangan

Koefisien tertinggi untuk lokalitas sektor ekonomi di kecamatan-kecamatan di Kabupaten Temanggung adalah sektor Pertambangan. Dalam sektor ekonomi pertambangan Kecamatan Jumo memiliki nilai tertinggi di susul oleh Kecamatan Kedu dan Kecamatan Kledung. Sektor pertambangan yang berkembang adalah sektor galian C. kondisi saat ini sektor ini dilarang oleh pemerintah kabupaten karena tidak sesuai dengan perda RTRW Kabupaten Temanggung.

Sedangkan diurutkan kedua adalah sektor industry, dimana sektor ini berkembang mengikuti jaringan jalan Kabupaten Mulai dari Kecamatan Pringsurat, Kranggan, parakan dan Kandangan.



Sumber : Hasil Analisis, 2016

Gambar 4.14 Sebaran Lokalitas Sektor Industri

Sektor industry ini tumbuh mengikuti jalan utama atau disebut dengan *RibbonDevelopment*. Sektor industry yang berkembang di wilayah ini seperti industry pengolahan kayu dan insutri/gudang tembakau. Potensi selain membuka pembangunan wilayah juga menyerap tenaga kerja di sekitar wilayah produksi.

Sedangkan untuk nilai lokalitas terkecil adalah dari sektor Listrik, gas dan air bersih dengan nilai 6,33 (perhitungan di atas), bobot dari niali LQ merata hampir disetiap wilayah di Kabupaten Temanggung. Tetapi denagn nilai tertinggi adalah di Kecamatan Candiroto. Kondisi dapat diartikan untuk pertumbuhan sektor ini merata untuk wilayah di Kabupaten Temanggung, yang perlu dicermati adalah wilayah dengan nilai bobot terkecil dimana terdapat di wilayah Kecamatan Kledung. Hal ini diasumsikan di wilayah ini belum sepenuhnya menikmati penggunaan listrik gas dan air bersih dan wilayahnya sebagian besar adalah lahan pertanian. Jika dilihat dari kondisi geografis lokasi Kecamatan Kledung berada di antara lereng Gunung Sumbing dan Gunung Sindoro.



Sumber : Hasil Analisis, 2016

Gambar 4.15 Sebaran Lokalitas Sektor Listrik gas dan Air Minum

Untuk sektor lainnya seperti Sektor perdagangan, sektor pertanian, sektor jasa, sektor konstruksi, sektor perdagangan, sektor perhubungan/transportasi dan sektor keuangan dapat disajikan sebagai berikut:

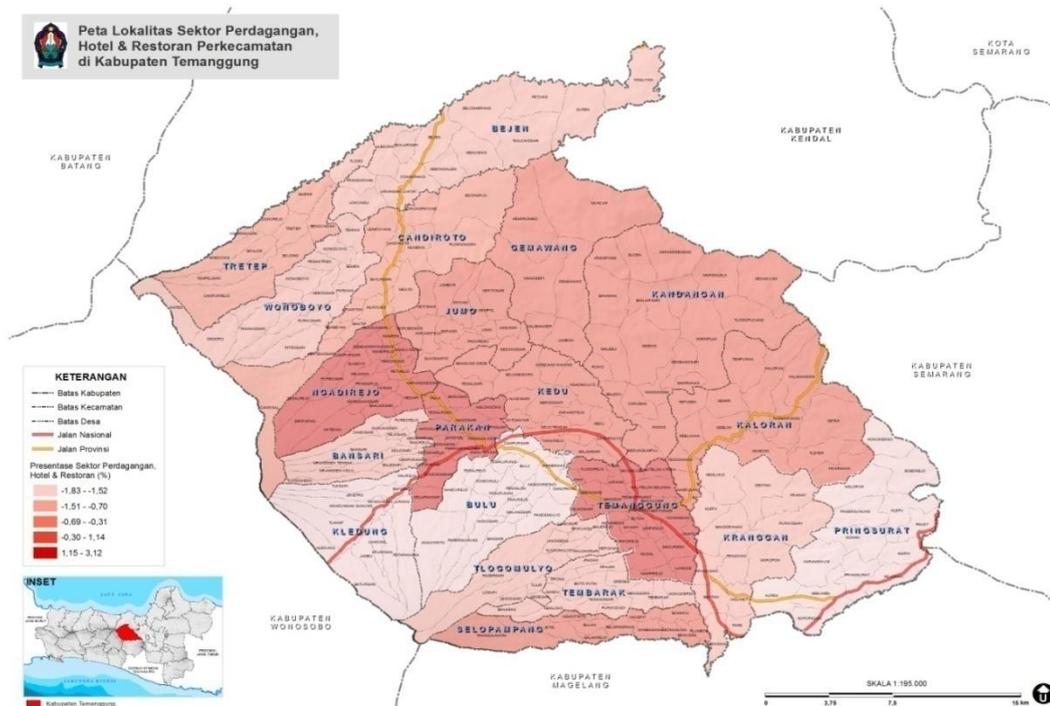
#### Sektor Pertanian



Sumber : Hasil Analisis, 2016

Gambar 4.16 Sebaran Lokalitas Sektor Pertanian

Sektor Pertanian yang merupakan salahsatu sektor basis di Kabupaten Temanggung tersebar merata di setiap kecamatan, terkecuali terdapat pertanian dengan skala kecil atau nilai terkecil di wilayah Kecamatan Temanggung dan Kecamatan Parakan. Hal ini karena dua kecamatan ini memiliki lokalitas untuk kegiatan perdagangan, jasa dan keuangan.

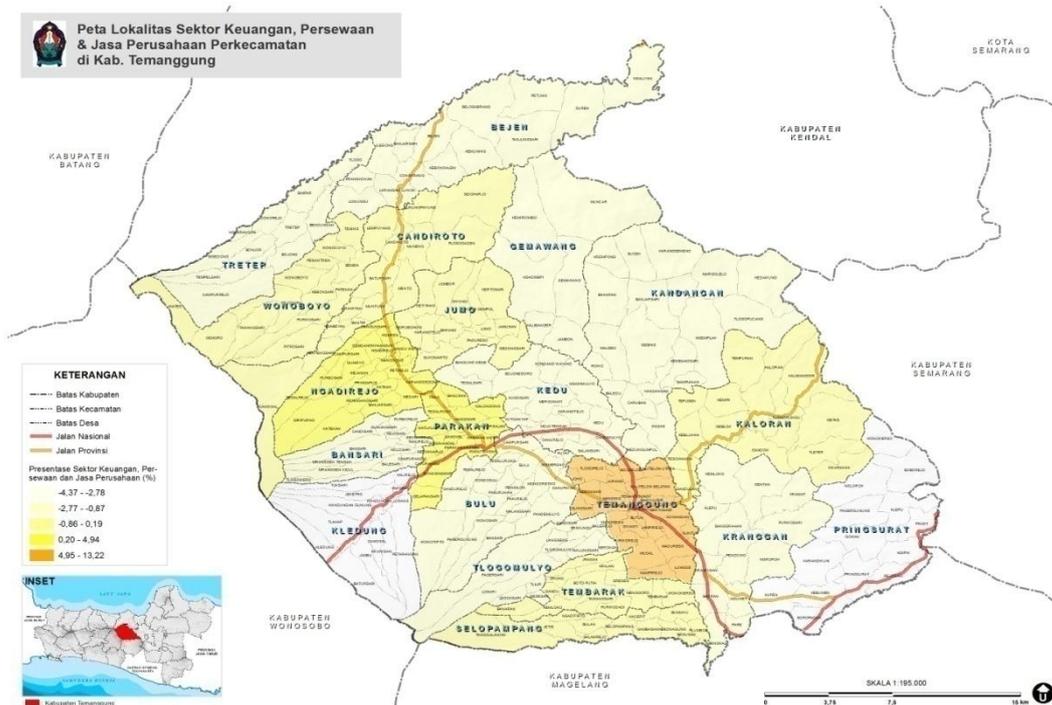


Sumber : Hasil Analisis, 2016

Gambar 4.17 Sebaran Lokalitas Sektor Perdagangan

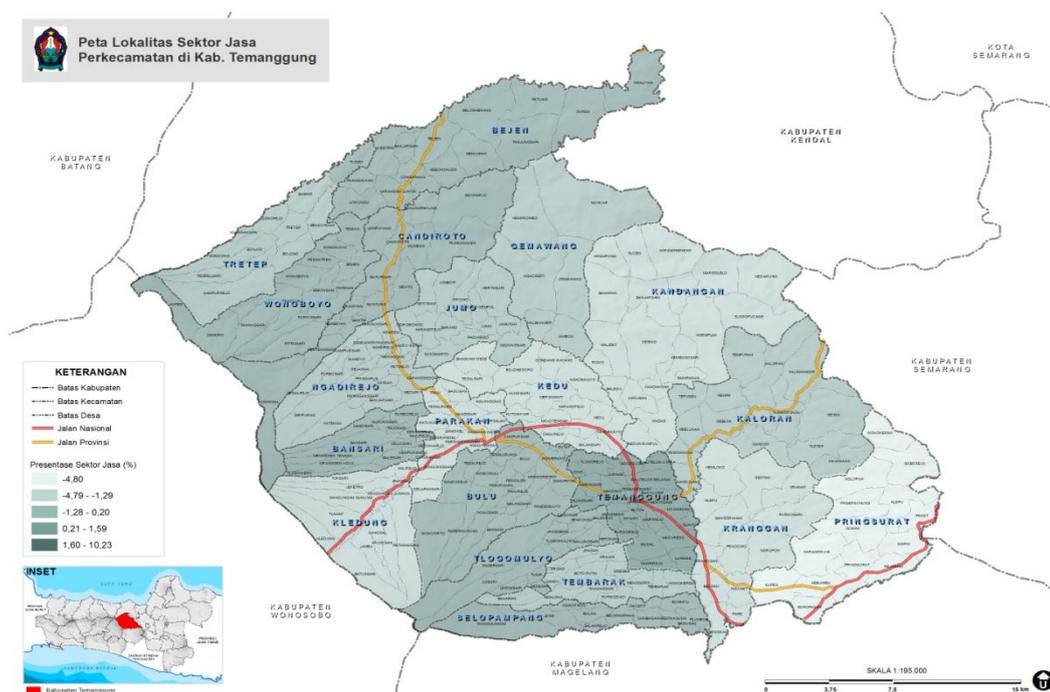
Sektor yang terkonsentrasi di kecamatan Temanggung antarlain sektor perdagangan Jasa dan Keuangan, konsentrasi ini sesuai dengan arahan RTRW untuk fungsi ruang di Kecamatan Temanggung sebagai kawasan strategis pertumbuhan ekonomi seperti kawasan perkotaan yaitu Kawasan Perkotaan Temanggung, Kawasan Perkotaan Parakan dan Kawasan sepanjang koridor jalan kolektor primer.

Untuk sektor perdagangan yang terpusat di kawasan perkotaan seperti perdagangan dan pasar, selama periode 2014-2015 sektor perdagangan memberikan kontribusi sebesar 20.33% dan mampu tumbuh 3.51%. Sektor keuangan yang terkonsentrasi di perkotaan meliputi perbankan dan pemberi jasa keuangan lainnya. Sedangkan untuk sektor jasa, kawasan perkotaan selain menjadi pusat perkotaan juga digunakan untuk jasa perusahaan, jasa pendidikan mulai dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Sedangkan jasa lainnya berupa jasa kesehatan seperti rumah sakit dan jasa kegiatan social lainnya.



Sumber : Hasil Analisis, 2016

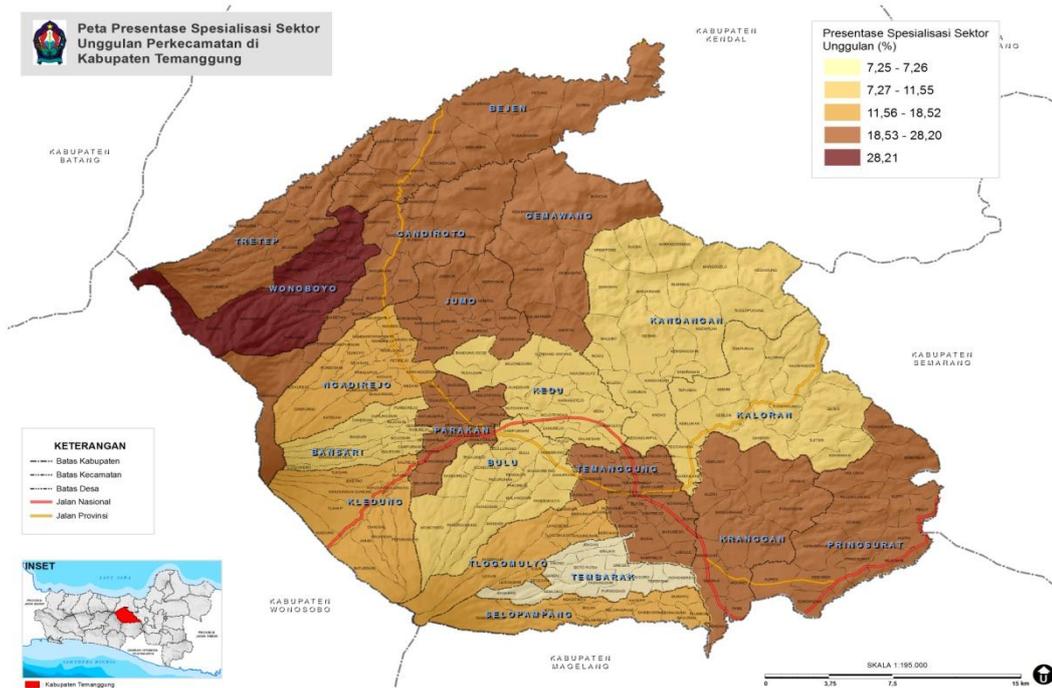
Gambar 4.18 Sebaran Lokalitas sektor Keuangan Persewaan Jasa dan Perusahaan



Sumber : Hasil Analisis, 2016

Gambar 4.19 Sebaran Lokalitas Sektor Jasa

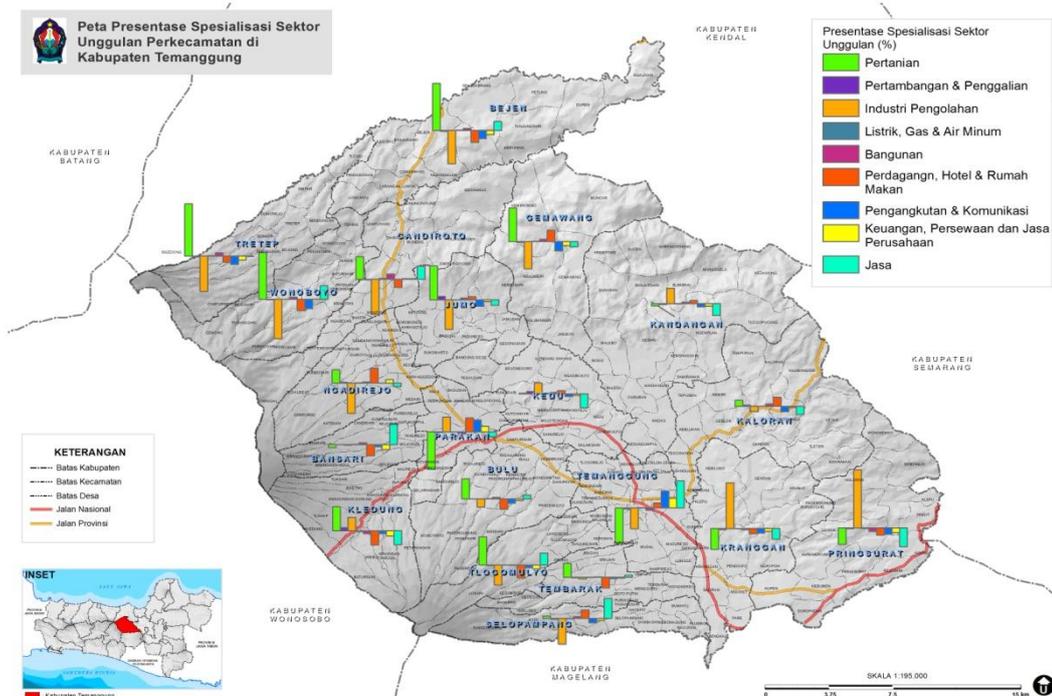
b. Spesialisasi sektor ekonomi unggulan



Sumber : Hasil Analisis, 2016

Gambar 4.20 Sebaran Spesialisasi Sektor Unggulan

Sebaran wilayah dengan sektor unggulan atau spesialisasi untuk aktivitas ekonomi di kabupaten Temanggung menunjukkan beberapa wilayah seperti Kecamatan Wonoboyo sebagai Kecamatan dengan nilai spesialisasi tertinggi dan Tembarak dengan nilai Spesialisasi terendah.



Sumber : Hasil Analisis, 2016

Gambar 4.21 Sebaran Nilai Spesialisasi Sektor Unggulan

Dari sebaran ruang koefisien spesialisasi Kecamatan Wonobojo yang memiliki koefisien tertinggi memiliki potensi atau sektor basis yang merupakan sektor pertanian. Hasil ini berkaitan dengan hasil analisis sektor unggulan di Kabupaten Temanggung dimana sektor pertanian memiliki peran penting dalam perekonomian di Kabupaten Temanggung. Pola spasial sektor pertanian sendiri di hampir menyeluruh di semua wilayah tetapi terpusat di wilayah dataran tinggi di sebelah utara dan barat Kabupaten Temanggung.

Spesialisasi dalam sektor pertanian perlu adanya dukungan infrastruktur terutama di wilayah utara Kabupaten Temanggung. Karena selama ini kondisi infrastruktur terpusat di wilayah timur sejalan dengan perkembangan koridor Kabupaten Temanggung-Kabupaten Wonosobo.

#### **4.4 Analisis Potensi dan Masalah Sektor Ekonomi Unggulan**

Berdasarkan dari analisis intrawilayah melalui analisis LQ maupun Shift share dapat diidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan dalam pengembangan sektor ekonomi unggulan di Kabupaten Temanggung. Kekuatan dan kelemahan ini merupakan kondisi internal yang dapat menguatkan atau justru melemahkan dalam upaya pengembangan sektor ekonomi unggulan, sedangkan Peluang dan Tantangan merupakan faktor dari luar wilayah Temanggung yang berpotensi menguntungkan atau mengancam dalam upaya pengembangan sektor ekonomi unggulan di Kabupaten Temanggung. Dengan mempertimbangkan potensi, masalah, serta kebijakan dan bantuan yang telah diberikan dalam pengembangan sektor ekonomi unggulan di Kabupaten Temanggung, dapat diidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan seperti berikut;

**Kekuatan** dalam pengembangan sektor ekonomi unggulan di Kabupaten Temanggung

- a. Sektor Ekonomi PDRB
  - Sektor pertanian merupakan sektor basis di Kabupaten Temanggung di dukung kondisi geografis.
  - Peningkatan nilai koefisien di atas rata rata terdapat di Kecamatan Parakan, Kledung, Temanggung dan Pringsurat yang menjadi pusat perkembangan kota. Dari kondisi lapangan perkembangan kelima kecamatan ini dari tahun 2010-2014 dirasa sangat pesat dari sektor perdagangan jasa dan industry
  - Untuk lokalitas sektor unggulan di Kabupaten Temanggung memiliki sektor sektor industri
- b. Sebaran Wilayah
  - Kabupaten Temanggung berada pada ketimpangan pendapatan yang rendah atau dapat dikatakan bahwa tingkat pemerataan pendapatannya cukup tinggi karena nilai *Indeks Williamson* Kabupaten Temanggung <0,3
  - Daerah yang berkembang cepat adalah Parakan Pringsurat Kledung, Kranggan dan Temanggung karena memiliki infrastruktur yang memadai.

**Kelemahan**

- a. Sektor Ekonomi PDRB

- Pemerataan PDRB per sektor masih belum ada dan terpusat di wilayah pusat kota
  - Nilai PDRB sektor Pertambangan di PDRB hingga tahun 2015 ada kenaikan kecil.
- b. Sebaran Wilayah
- Dilihat dari nilai koefisien Theil tingkat ketimpangan antar kecamatan di wilayah Kabupaten Temanggung cukup besar.
  - Terdapat 9 daerah /kecamatan yang relatif tertinggal.
  - Pemerataan infrastruktur masih belum bisa mencakup wilayah perbatasan

## Peluang

- a. Sektor Ekonomi PDRB
- Sektor Pertanian dan sektor listrik gas dan air minum berdasarkan analisis shift share mempunyai daya saing
  - Berdasarkan dari tipologi sektor unggulan di Kabupaten Temanggung, komponen sektor ekonomi yang memiliki peran penting dalam pembangunan di tahun 2014 adalah listrik gas dan air minum
- b. Sebaran Wilayah
- Kecamatan Kandangan Ngadirejo dan Wonoboyo merupakan daerah cepat maju dan cepat tumbuh dengan sektor utama pertanian dan industri.

## Tantangan

- a. Sektor Ekonomi PDRB
- Sektor basis di Kabupaten Temanggung seperti sektor Pertanian dan Industri mengalami kemunduran.
  - Sektor pertambangan tumbuh mulai tahun 2013-2014 tetapi dilarang oleh pemerintah, memberikan peluang kerja baru bagi masyarakat yang bekerja di sektor ini.
- b. Sebaran Wilayah
- Tetapi di wilayah Kabupaten Temanggung masih banyak yang di bawah rata-rata. Hal ini disebabkan oleh kondisi geografis wilayah Kabupaten Temanggung dan persebaran infrastruktur yang belum merata, masih terpusat di beberapa lokasi.

Dengan memperhatikan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang telah teridentifikasi sebelumnya, perumusan strategi Sektor Ekonomi Unggulan di Kabupaten Temanggung dilakukan berdasarkan Analisis SWOT, seperti berikut:

Tabel 4.18 Analisis SWOT Potensi dan Kendala Sektor Ekonomi Unggulan di Kabupaten Temanggung

	<p><b>Peluang (<i>Opportunities</i>):</b></p> <p>a. Sektor Ekonomi PDRB</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sektor Pertanian dan sektor listrik gas dan air minum berdasarkan analisis shift share mempunyai daya saing</li> <li>• Berdasarkan dari tipologi sektor unggulan di Kabupaten Temanggung, komponen sektor ekonomi yang memiliki peran penting dalam pembangunan di tahun 2014 adalah listrik gas dan air minum</li> </ul> <p>b. Sebaran Wilayah</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kecamatan Kandungan Ngadirejo dan Wonoboyo merupakan daerah cepat maju dan cepat tumbuh dengan sektor utama pertanian dan industri.</li> </ul>	<p><b>Tantangan (<i>Threats</i>):</b></p> <p>a. Sektor Ekonomi PDRB</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sektor basis di Kabupaten Temanggung seperti sektor Pertanian dan Industri mengalami kemunduran.</li> <li>• Sektor pertambangan tumbuh mulai tahun 2013-2014 tetapi dilarang oleh pemerintah, memberikan peluang kerja baru bagi masyarakat yang bekerja di sektor ini.</li> </ul> <p>b. Sebaran Wilayah</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tetapi di wilayah Kabupaten Temanggung masih banyak yang di bawah rata-rata. Hal ini disebabkan oleh kondisi geografis wilayah Kabupaten Temanggung dan persebaran infrastruktur yang belum merata, masih terpusat di beberapa lokasi.</li> </ul>
<p><b>Kekuatan (<i>Strengths</i>):</b></p> <p>a. Sektor Ekonomi PDRB</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sektor pertanian merupakan sektor basis di Kabupaten Temanggung di dukung kondisi geografis.</li> </ul>	<p><b>Strategi SO:</b></p> <p>a. Sektor Ekonomi PDRB</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatkan hasil komoditas pertanian yang dapat dikirim ke luar wilayah Kabupaten Temanggung untuk</li> </ul>	<p><b>Strategi SW:</b></p> <p>a. Sektor ekonomi PDRB</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatkan hasil komoditas pertanian yang dapat dikirim ke luar wilayah Kabupaten Temanggung untuk</li> </ul>

<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan nilai koefisien di atas rata rata terdapat di Kecamatan Parakan, Kledung, Temanggung dan Pringsurat yang menjadi pusat perkembangan kota. Dari kondisi lapangan perkembangan kelima kecamatan ini dari tahun 2010-2014 dirasa sangat pesat dari sektor perdagangan jasa dan industri</li> <li>• Untuk lokalitas sektor unggulan di Kabupaten Temanggung memiliki sektor sektor industri</li> </ul> <p>b. Sebaran Wilayah</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kabupaten Temanggung berada pada ketimpangan pendapatan yang rendah atau dapat dikatakan bahwa tingkat pemerataan pendapatannya cukup tinggi karena nilai <i>Indeks Williamson</i> Kabupaten Temanggung &lt;0,3</li> <li>• Daerah yang berkembang cepat adalah Parakan Pringsurat Kledung, Kranggan dan Temanggung karena memiliki infrastruktur yang memadai.</li> </ul>	<p>meningkatkan perekonomian masyarakat Kabupaten Temanggung.</p> <p>b. Sebaran Wilayah</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perbaikan infrastruktur di semua wilayah di Kabupaten Temanggung untuk meningkatkan perkembangan wilayah.</li> <li>• Meningkatkan kinerja sektor pertanian dan industri dengan melengkapi infrastruktur yang ada, seperti misalnya perbaikan sarana dan prasarana transportasi untuk mendistribusikan hasil pertanian dan industri tersebut.</li> </ul>	<p>meningkatkan perekonomian masyarakat Kabupaten Temanggung.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memeratakan potensi sektor pertanian di seluruh kecamatan di Kabupaten Temanggung</li> </ul> <p>b. Sebaran Wilayah</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perbaikan infrastruktur di semua wilayah di Kabupaten Temanggung untuk meningkatkan perkembangan wilayah.</li> </ul>
<p><b>Kelemahan (<i>Weaknesses</i>):</b></p> <p>a. Sektor Ekonomi PDRB</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemerataan PDRB per sektor masih belum ada dan terpusat di wilayah pusat kota</li> <li>• Nilai PDRB sektor Pertambangan di</li> </ul>	<p><b>Strategi WO :</b></p> <p>a. Sektor Ekonomi PDRB</p> <p>Meningkatkan kinerja masing-masing sektor di Kabupaten Temanggung berdasarkan potensi masing-masing kecamatan untuk meningkatkan nilai PDRB persektor di tiap kecamatan yang ada</p>	<p><b>Strategi WT:</b></p> <p>a. Sektor Ekonomi PDRB</p> <p>Peningkatan sektor pertanian dan industri di seluruh kawasan dengan pemeratakan pembangunan infrastruktur di seluruh kecamatan</p>

<p>PDRB hingga tahun 2015 ada kenaikan kecil.</p> <p>b. Sebaran Wilayah</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dilihat dari nilai koefisien Theil tingkat ketimpangan antar kecamatan di wilayah Kabupaten Temanggung cukup besar.</li> <li>• Terdapat 9 daerah /kecamatan yang relatif tertinggal.</li> <li>• Pemerataan infrastruktur masih belum bisa mencakup wilayah perbatasan</li> </ul>	<p>b. Sebaran Wilayah</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan kinerja sektor pertanian dan industri di semua wilayah di Kabupaten Temanggung</li> <li>• Memeratakan pembangunan infrastruktur di seluruh kecamatan, terutama di wilayah perbatasan.</li> </ul>	<p>b. Sebaran Wilayah</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memeratakan pembangunan infrastruktur di seluruh kecamatan, terutama di wilayah perbatasan.</li> </ul>
---	---	---

Sumber : Hasil Analisis, 2016

## BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

### 5.1 Kesimpulan

Dari uraian hasil kajian di atas secara tidak langsung menggambarkan apa yang menjadi potensi Perekonomian Daerah Kabupaten Temanggung. Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan maka di dapatkan kesimpulan utama dalam kajian indicator ekonomi makro dalam pola spasial di Kabupaten Temanggung sebagai berikut;

1. Berdasarkan aspek makro ekonomi, perekonomian Kabupaten Temanggung cenderung mengalami kenaikan dari tahun ke tahun walaupun mengalami sedikit perlambatan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2014. Hal ini ditunjukkan oleh laju pertumbuhan ekonomi yang mengalami penurunan dari 5,2% (tahun 2013) menjadi 5.06% (tahun 2014) tetapi pada tahun 2014-2015 mengalami kenaikan menjadi 5.17%. Ternyata pola pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Temanggung ini mengikuti pola yang sama dengan pertumbuhan ekonomi wilayah Provinsi Jawa Tengah dan pertumbuhan ekonomi nasional. Untuk Provinsi Jawa Tengah pertumbuhan ekonomi naik dari 5,11% (tahun 2013) menjadi 5,5.28% (tahun 2014) dan 5.44% pada tahun 2015; sementara untuk perekonomian nasional turun dari 5,56% (tahun 2013) menjadi 5,02% (tahun 2014) dan turun lagi menjadi 5.79% pada tahun 2015.
2. Struktur ekonomi wilayah Kabupaten Temanggung (berdasarkan klasifikasi 9 sektor) didominasi oleh 4 sektor utama yakni meliputi sektor pertanian (32,23%); industri pengolahan (17,74%); sektor perdagangan, hotel & restoran (16,77%) dan sektor jasa jasa (16,15%). Menurunnya dan relatif stagnannya laju pertumbuhan ekonomi beberapa sektor utama ternyata beriringan dengan melambatnya laju perekonomian wilayah Kabupaten Temanggung. Laju pertumbuhan sektor pertanian di Kabupaten Temanggung pada dua tahun terakhir cenderung sangat stagnan. Hal ini bisa dilihat dari pertumbuhan sektor pertanian yang mengalami hanya sedikit perubahan dari 2,48% (tahun 2013) menjadi 2,49% (tahun 2014). Bahkan untuk sektor industri pengolahan cenderung mengalami penurunan laju pertumbuhan ekonomi dari 6,36% (tahun 2013) turun menjadi 5,19% (tahun 2014).
3. Sementara itu, jika dilihat berdasarkan klasifikasi 3 kelompok sektor ekonomi; maka struktur ekonomi wilayah Kabupaten Temanggung didominasi oleh kelompok sektor tersier yang berkontribusi sebesar 43%; sementara untuk kelompok sektor primer adalah 30% dan yang paling kecil adalah kelompok sektor sekunder (sektor industri pengolahan dan sektor listrik & air bersih) yang berkontribusi hanya sebesar 27%. Padahal jika dilihat berdasarkan klasifikasi 9 sektor ekonomi; sektor pertanian merupakan sektor yang sangat dominan dalam perekonomian Kabupaten Temanggung (32,33%). Hal ini mengindikasikan belum optimalnya upaya menambah nilai tambah (*value added*) hasil/output/komoditas pertanian menjadi barang setengah jadi maupun barang jadi melalui proses pengolahan lebih lanjut (*manufacturing*).
4. Untuk tahun 2015 laju inflasi Kabupaten Temanggung tercatat sebesar 2,74 persen lebih kecil jika dibandingkan dengan tahun 2014 yang mengalami inflasi 7,81 persen. Angka

inflasi Kota Temanggung tahun 2015 ini hampir sama jika dibandingkan dengan inflasi Jawa Tengah yang sebesar 2,73 persen dan lebih kecil dibanding inflasi nasional yang sebesar 3,35 persen.. Sementara itu dilihat dari Indeks Harga Konsumen maka IHK perumahan dan Kesehatan merupakan penyumbang inflasi yang relatif besar dibanding IHK yang lain.

5. Untuk Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Temanggung relatif masih rendah dibanding wilayah lain di Provinsi Jawa Tengah (67,07). Rendahnya IPM ini terutama disebabkan masih rendahnya komponen rata-rata lama sekolah, harapan lama sekolah dan pengeluaran penduduk di Kabupaten Temanggung dibandingkan wilayah lainnya.
6. Sepanjang 2010 – 2015, persentase penduduk miskin di Kabupaten Temanggung lebih kecil dibanding persentase penduduk miskin Provinsi Jawa Tengah pada umumnya. Pada tahun 2010, persentase penduduk miskin Kabupaten Temanggung mencapai 13,46% kemudian pada tahun 2013 turun menjadi 13,38% dan pada tahun 2015 menjadi 11,76%. Sedangkan persentase penduduk miskin Provinsi Jawa Tengah pada 2015 mencapai 13,32%.
7. Dengan menggunakan Analisis Location (LQ) maka dapat disimpulkan bahwa sektor ekonomi yang merupakan sektor basis di wilayah Kabupaten Temanggung adalah sektor pertanian, sektor listrik, gas & airbersih, transportasi, keuangan dan sektor jasa – jasa. Hal ini ditunjukkan oleh nilai LQ sektor pertanian yang lebih dari satu ( $LQ = 1,8$ ). Demikian juga sektor sektor listrik, gas & airbersih ( $LQ = 1,15$ ), transportasi ( $LQ=1.08$ ), keuangan ( $LQ=1.04$ ) dan sektor jasa – jasa ( $LQ = 1,59$ ). Jika nilai LQ suatu sektor lebih dari satu ( $>1$ ) maka sektor tersebut merupakan sektor basis. Sementara itu berdasarkan hasil Analisis Shift Share (SS) yang mengukur kinerja pertumbuhan ekonomi untuk masing – masing sektor ekonomi maka dapat disimpulkan bahwa beberapa sektor di Kabupaten Temanggung mempunyai daya saing yang cukup baik seperti Sektor pertanian dan Jasa- Jasa; sementara sektor lainnya relatif kurang mempunyai daya saing. Berdasarkan hasil kedua analisis tersebut maka dapat dikatakan bahwa sektor pertanian dan sektor jasa-jasa merupakan sektor unggulan di wilayah kabupaten Temanggung.
8. Berdasarkan hasil analisis ekonomi intrawilayah, maka terdapat 3 kecamatan yang mendominasi perekonomian wilayah Kabupaten Temanggung yakni Kecamatan Temanggung (kontribusi sebesar 12,78%), Kecamatan Pringsurat (8,70%) dan Kecamatan Parakan (8,45%). Ketiga wilayah kecamatan ini kontribusinya mencapai 30% dari total perekonomian Kabupaten Temanggung. Dilihat dari posisi ketiga wilayah kecamatan tersebut yang berada di jalur utama (nasional dan provinsi), hal ini mengindikasikan bahwa pola pertumbuhan ekonomi intra wilayah yang terjadi bersifat *ribbon development*. Artinya bahwa kegiatan pertumbuhan perekonomian intrawilayah cenderung dominan terjadi pada wilayah (kecamatan) yang berlokasi memanjang di sepanjang jalan utama provinsi dan nasional.
9. Berdasarkan hasil Analisis Klaassen, maka dapat diklasifikasikan empat tipologi wilayah di Kabupaten Temanggung. Tipologi daerah yang mempunyai tipologi cepat maju dan cepat tumbuh adalah kecamatan Parakan, Kledung, Temanggung, Kranggan dan Pringsurat. Sedangkan untuk daerah maju tetapi tertekan berada di Kecamatan Tlogomulyo, untuk

daerah berkembang seperti Kecamatan Kandangan, Ngadirejo dan Wonobojo. Sedangkan daerah yang termasuk daerah relatif tertinggal terdapat 9 Kecamatan.

10. Sedangkan hasil analisis Lokalitas PDRB tahun 2014 Kabupaten Temanggung nilai koefisien tertinggi terdapat di sektor Pertambangan (38,95) diikuti oleh sektor Industri (26,98). Sedangkan untuk nilai koefisien terkecil (6,33) di miliki oleh sektor Listrik Gas dan Air Minum ini berarti sektor listrik gas dan air minum merata disemua wilayah Kabupaten Temanggung. Untuk wilayah/kecamatan dengan sektor lokalitas terbesar yaitu pertambangan berada di kecamatan Jumo, tetapi pemerintah telah mengeluarkan peringatan berdasarkan UU No 22 th 2009 dan Perda RTRW Kab. Temanggung untuk segala kegiatan penambangan dan penggalian di Kabupaten Temanggung adalah illegal atau tidak diijinkan oleh pemerintah. Sedangkan untuk lokalitas sektor industry berada Kecamatan Pringsurat dan Kecamatan Kranggan.
11. Hasil analisis Spesialisasi dari data PDRB per Kecamatan dan menentukan koefisien kecamatan tertinggi dihasilkan kecamatan Wonobojo (28,21), Bejen (26.70) dan Temanggung (26.69). sedangkan Kecamatan Tembarak (7.25) mengindikasikan kecamatan ini tidak memiliki spesialisasi. Untuk kecamatan dengan nilai spsialisasi tertinggi (Wonobojo) sektor yang berkembang dengan nilai tertinggi adalah sektor pertanian mencapai 49.73% dari PDRB kecamatan Wonobojo.
12. Pola Spasial dari perkembangan ekonomi di Kabupaten Temanggung jika dilihat dari karakteristik persektor seperti; sektor unggulan seperti sektor Pertanian tersebar hampir menyeluruh kecamatan di kabupaten, dan pola persebaran mengikuti kontur geografi wilayah dimana pertanian (komoditas tembakau dan kopi) tersebar di wilayah pegunungan (bagian barat Kabupaten Temanggung). Dan persebaran ini di tunjang oleh adanya koridor jalan Wonosobo Temanggung sehingga mempermudah akses pergerakan ekonomi. Untuk sektor Listrik gas dan Air Minum tersebar merata disemua kecamatan hal ini sebagai sebab dari pemerataan pembangunan di wilayah Kabupaten Temanggung.

## 5.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisa sebelumnya maka beberapa hal yang perlu dilakukan di wilayah Kabupaten Temanggung sebagai berikut:

1. Guna menjaga momentum pertumbuhan ekonomi yang meningkat dari tahun ke tahun, maka pemerintah Kabupaten Temanggung perlu menjaga momentum pertumbuhan 4 sektor utama yakni meliputi sektor pertanian (32,23%); industri pengolahan (17,74%); sektor perdagangan,hotel & restoran (16,77%) dan sektor jasa jasa (16,15%). Dengan meningkatnya laju pertumbuhan ekonomi beberapa sektor utama tersebut diharapkan akan dapat memacu laju perekonomian wilayah Kabupaten Temanggung.
2. Struktur ekonomi wilayah Kabupaten Temanggung didominasi oleh kelompok sektor tersier yang berkontribusi sebesar 43%; namun jika dilihat berdasarkan klasifikasi 9 sektor ekonomi; sektor pertanian merupakan sektor yang sangat dominan dalam perekonomian Kabupaten Temanggung (32,33%). Hal ini mengindikasikan belum optimalnya upaya

menambah nilai tambah (*value added*) hasil/output/komoditas pertanian menjadi barang setengah jadi maupun barang jadi melalui proses pengolahan lebih lanjut (*manufacturing*). Untuk meningkatkan kontribusi kelompok sektor sekunder (terutama sektor industri pengolahan), maka ke depan perlu dilakukan penambahan nilai tambah produk/komoditas pertanian melalui pengolahan hasil-hasil pertanian (*agro-industry*) baik dari skala industri kecil rumah tangga, industri menengah maupun industri besar.

3. Berdasarkan hasil Analisis Klaassen, maka terdapat daerah yang termasuk daerah relatif tertinggal terdapat 9 Kecamatan (Kecamatan Bansari, Bulu, Selopampang, Kedu, Jumo, Gemawang, Candoroto, Brejen dan Tretep). Daerah ini merupakan daerah yang relatif rendah pertumbuhan ekonominya dan kesejahterannya (PDRB/kapita). Untuk itu pemerintah perlu lebih mengoptimalkan pengembangan ekonomi di wilayah kecamatan tersebut dengan memanfaatkan potensi sumber daya lokal yang ada seperti sumber daya fisik & alam dan juga sumber daya manusia yang terdapat di wilayah tersebut.
4. Dari hasil analisis pola spasial terdapat indikasi bahwa pola pertumbuhan ekonomi intra wilayah yang terjadi bersifat *ribbon development*. Artinya bahwa kegiatan pertumbuhan perekonomian intrawilayah cenderung dominan terjadi pada wilayah (kecamatan) yang berlokasi memanjang di sepanjang jalan utama provinsi dan nasional terutama di koridor Temanggung-Wonosobo. Untuk pemerataan pembangunan pemerintah perlu menyebarkan pusat pusat pertumbuhan ekonomi wilayah baru di luar koridor pertumbuhan ekonomi yang sudah ada dengan memperhatikan konsep pembangunan wilayah yang berkelanjutan. Sesusai dengan analisis lokalitas sektor pertambangan yang merupakan sektor dengan nilai koefisien lokalitas tertinggi seperti di Kledung dan Jumo, Pengembangan sektor ini memang sudah dilarang oleh pemerintah Kabupaten Temanggung. Pemerintah diharapkan untuk memberikan alternative pekerjaan bagi masyarakat yang masih bekerja disektor ini untuk beralih kesektor unggulan lain seperti Pertanian, dimana di kedua wilayah ini menjadi sektor basis.  
Sedangkan dari analisis spesialisasi kecamatan Wonoboyo dengan sektpr pertaniannya perlu mendapat perhatian khusus dilain wilayah lain dengan infrastruktur jalan dan bantuan program dari pemerintah.  
Dengan menyebarkan pusat pertumbuhan maka akan lebih pemeratakan kesejahteraan pembangunan tidak hanya di koridor *ribbon development* tetapi juga di koridor pertumbuhan ekonomi wilayah yang baru.
5. Kondisi infrastruktur jalan nasional dan jalan provinsi yang baik ikut mendorong minat investor berinvestasi di Kabupaten Temanggung. Namun demikian perlu dilakukan upaya lain guna menciptakan iklim investasi yang kondusif seperti perijinan dan peraturan yang pro investasi. Untuk pengembangan jaringan jalan perlu peningatan di koridor Temanggung-Weleri halini untuk menunjang sektor pertanian.